ISBN 978-979-685-998-6

Penyusun:
Ery Agus Kurnianto, S.Pd., M.Hum.
Vita Nirmala, S.Pd.
Erlinda Rosita, S.Pd.

Cerita Rakyat Sumatera Selatan



598 1
R

Kementerian Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
2009

KUMPULAN CERITA RAKYAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS
BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN

BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2009

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi
398.209 598 1
KUR
k
No. Induk : 343
Tgl. : 2-6-2010
Ttd. :

KUMPULAN CERITA RAKYAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

Penyunting Naskah
Dyah Susilawati, M.Hum.

Penyusun
Ery Agus Kurnianto, S.Pd.,M.Hum.
Vita Nirmala, S.Pd.
Erlinda Rosita, S.Pd.

Pewajah Kulit
Amin Mulyanto, S.S.

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009
oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya,
SU1, Jakabaring,
Palembang.

ISBN
978-979-685-998-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

398.209.5982 KUM K	Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan/Ery Agus Kurnianto, Vita Nirmala, dan Erlinda Rosita. - Palembang : Balai Bahasa Palembang.2009. 978-979-685-998-6 1. CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PALEMBANG

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa dan sastra nasional, bahasa dan sastra daerah, dan bahasa dan sastra asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Berkaitan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkapan berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman (AIwi, 1998:V).

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pusat Bahasa dan semua UPT-nya yang tersebar di sejumlah provinsi melakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan istilah; (2) penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan berbagai buku pedoman kebahasaan dan kesastraan; (4) penerjemahan karya kebahasaan, kesusastraan, dan buku acuan ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi dan pembinaan jaringan kebahasaan dan kesastraan; serta (7) pengembangan lembaga, bakat, prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara, magang, serta pemberian penghargaan. Kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang dilaksanakan tersebut diharapkan dapat menjadi wahana dalam peningkatan mutu penggunaan Bahasa Indonesia serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pedoman kebahasaan dan kesastraan, Pusat Bahasa dan UPT-UPT-nya menyusun berbagai pedoman kebahasaan dan kesastraan. Pada tahun anggaran 2009, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyusun Cerita Rakyat Sumatera Selatan. Terwujudnya upaya penyusunan Cerita Rakyat Sumatera Selatan tidak terlepas dari kerja sama berbagai pihak. Untuk itu, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada tim penyusun. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sdr. Aminulatif, S.E., Kasubbag Tata Usaha beserta staf yang telah menyiapkan penyusunan ini.

Mudah-mudahan hasil penyusunan ini bermanfaat bagi peminat bahasa dan sastra dalam penyediaan sarana pembinaan bahasa dan sastra.

Palembang, 20 April 2009 Drs. B. Trisman, M.Hum.

Kata Pengantar

Naskah kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan ini merupakan kompilasi dari sebagian hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dan penyusun pada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Sumatera Selatan dan Penelitian tim dan perseorangan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

Penyusunan naskah kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan ini bertujuan untuk memberikan ruang apresiasi yang lebih luas terhadap karya sastra daerah. Dengan menyebarluaskan karya sastra lisan yang ada di daerah melalui media tulis diharapkan sastra lama yang ada dapat terdokumentasi dengan baik dan sekaligus tersebar di kalangan masyarakat dengan lebih mudah. Dengan demikian, generasi muda yang pada awalnya kurang mengenal karya sastra lama akan lebih mudah mengenal dengan baik.

Kumpulan cerita rakyat ini diharapkan dapat menjadi alternatif bacaan bagi generasi muda di samping buku karya sastra modern produk asing yang lebih populer. Selain itu, diharapkan buku ini juga dapat dijadikan bahan penambah materi ajar di sekolah dalam bidang pelajaran sastra.

Akhirnya, tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada penyusun dan peneliti yang data ceritanya digunakan dalam kompilasi ini. Selanjutnya, kepada pembaca diucapkan selamat membaca, semoga kumpulan cerita rakyat ini bermanfaat bagi pelesatrian sastra lisan di daerah.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Provinsi Sumatera Selatan ..... **i**
Kata Pengantar ..... **iii**
Daftar Isi ..... **iv**

Raden Keling 1
Manis Jangan Mudah Ditelan 5
Asal Usul Harimau Tidak Mau Memakan Orang Rambang 23
Asal Usul Talang Tampe Rawas 27
Kancil Bertanding Melawan Siput 31
Bujang Kurap 36
Rusa dan Burung Cencirak 40
Burung Gagak dan Burung Kuaw 45
Matripat Lanang 48
Raden Alit 51
Sembesat Sembesit 59
Bujang Remalun 65
Putri Berambut Putih 70
Hikayat Pak Siti dan Mak Siti 77
Sang Miskin 97
Sang Piatu 107
Si Bodoh Benar 117
Langli 131
Putri Raja dan Si Miskin 139
Tuan Puyang Ndikat 143
Tambah Ajang 149
Budi Pengene 155
Bujang Bekhete 162

RADEN KELING

Pada zaman dahulu, ada tiga orang bersaudara, yang pertama bernama Raden Keling, yang kedua bernama Hitam Manis, dan yang ketiga bernama Raden Kuning. Raden Kuning dan saudaranya diajak ayahnya pergi mencari calon menantu.

Berangkatlah mereka ke kota Tukang Pantunan. Tiba di kota Tukang Pantunan, Raden Kuning memberi hormat kepada Ratu Agung. Ratu Agung berkata, "Apa keinginan kalian ini? Apakah kalian ini berlayar tersesat? Apakah kalian ingin meminang?" Disahut oleh Raden Kuning, "Saya ini disuruh Ayah menyabung berjalan kaki." "Ooo rupanya kalian ini ingin meminang Si Sinaran Bulan. Kalau demikian, baiklah. Perundingan kita, kita mulai," kata Ratu Agung.

Ketika berunding itu, datanglah Geseran Angin dan Rantai Sekilan, anak ratu Agung yang tinggal di kota Tukang Pantunan. Diberitahukan oleh Ratu Agung bahwa mereka itu mau meminang Sinaran Bulan. Perundingan itu memakan waktu yang lama, belum ada keputusan. Kemudian Rantai Sekilan menghadap ayahnya, "Bagaimana perundingan adik Sinaran Bulan dengan Raden Kuning? Kelihatannya kakak Raden Kuning itu telah bosan di kota Tukang Pantunan ini." "Lanjutkanlah berunding dengan Raden Kuning. Setclah selesai, saya akan memanggil adikmu Sinaran Bulan," kata Ratu Agung. Ratu Agung berkata, "Sinaran Bulan, engkau aku tunangkan dengan Raden Kuning." Kata putri Sinaran Bulan, "Saya

tidak menolak perundingan itu. Kata Ayah hitam, hitam, kata Ayah putih, putih. Saya tidak menolak apa yang Ayah inginkan." Putri Sinaran Bulan meminta emas segantang, permata segantang. Permintaan itu diterima oleh Raden Kuning. Kata Raden Geseran Angin, "Tetapi kalau berubah janji, kamu akan menjadi batu." Perundingan pun selesai. Rombongan Raden Kuning melanjutkan perjalanan ke kota Pinang Berlapis. Tiba di kota Pinang Berlapis, ayahnya berkata, "Kita mengundang raja empat puluh orang, juara empat puluh orang. Kita akan mengadakan perjudian selama sebulan lebih. Raden Kuning dan Raden Keling ikut dalam perjudian itu. Dalam perjudian itu, Raden Keling dan Raden Kuning kalah, habis semua hartanya. Oleh karena itu, Raden Kuning dimarahi oleh Ratu Agung. Raden Kuning merajuk, lalu ia melarikan diri bersama Raden Keling, menuruti kehendak hatinya, masuk hutan ke luar hutan, masuk padang ilalang ke luar padang ilalang.

Setelah tiga bulan berlalu, ia tiba di kota Tukang Pantunan. Tiba di sini, bajunya tidak ada lagi. Ketika dilihat oleh Rantai Sekilan, ia berkata dalam hatinya. "Kalau tidak salah, itu kakak Raden Keling. Apa sebabnya ia tidak berbaju lagi." Langsung Geseran Angin mendekatinya. Tatkala dilihatnya, memang benar dugaan hatinya. Geseran Angin berkata, "Kak Raden Keling, apa bala bencana yang menyebabkan engkau seperti ini?" Raden Keling menjawab, "Saya ini kalah berjudi setelah kami meminang Sinaran Bulan." "Nah, kalau demikian, kita adakan judi sabung ayam. Tidak ribut karena harta, habis harta, kita jualkan negeri itu. Apa kemauan orang, kita layani. Juara memang menjadi musuh, juara kalah menjadi teman." Maka terjadilah gelanggang sabung ayam itu. Dalam

gelanggang itu, Raden Keling menjadi ketua gelanggang, Rantai Sekilan menjadi tukang bulang taji ayam, ada pula yang menjadi tukang cuci ayam. Semua menjadi satu berkumpul di situ.

Mari kita cari pula cerita tentang kota Pinang Berlapis. Di sini tinggal ayah dan ibunya. Di sana ada pula Homan Roman Yakub, seorang yang berasal dari kota Tutup Pandan. Homan Roman Yakub itu adalah hulubalang dari tujuh orang bersaudara. Ia bersaudara sangat kejam dan suka membunuh orang. Tujuh bersaudara itulah yang akan meminang Putri Hitam Manis, dengan mengadakan tembakan-tembakan bedil. Sebelum tiba di kota Pinang Berlapis, tembakan-tembakan itu terjadi dengan dahsyatnya sehingga seperti embun kemarau dalam kota itu. Pendek kata, kota Pinang Berlapis dalam keadaan kacau balau. Laki-laki perempuan, tua muda menggendong anak ke sana ke mari, pontang-panting kebingungan karena mendengar bunyi tem-bakan itu. "Apa yang terjadi di kota ini? Apakah penyamun akan masuk kota kita ini?" Ratu Agung berkata, "Kalian semua yang berada di negeri ini, bersiap-siaplah, penyamun akan tiba. Alangkah hebatnya bunyi tembakan itu!"

Tiba di kota Pinang Berlapis, Homan Roman Yakub naik ke darat mencari raja Pinang Berlapis. la bertemu dengan penjaga pintu. Tiba di sini, ia berkata, "Bukakan pintu itu!" Penjaga pintu itu tidak mau membukanya. Pintu gerbang itu langsung diterjang oleh Homan Roman Yakub sehingga pecah. Kemudian ia masuk. Setibanya di dalam kota itu, ia langsung menangkap orang-orang yang ada di sana dan semuanya dibunuhnya. Hulubalang empat puluh dibunuhnya juga. Lalu ia masuk ke dalam kota mencari Ratu Agung. Ratu Agung yang

pada waktu itu sedang duduk di kursi dibunuhnya pula. Kenasihan, istri Ratu Agung, yang sedang tidur pun dibunuh sehingga habislah orang-orang dalam negeri itu. Anak-anak kecil dan binatang yang tidak berdosa, semuanya dibunuh oleh Homan Roman Yakub. Putri Hitam Manis dan Putri Sinaran Bulan dijadikan tawanan.

Setelah itu, mereka tiba di sebuah *ulak* (pusaran air dalam sungai). Rejung Homan Roman Yakub tidak dapat bergerak di Ulak Kenasihan itu. Rupanya ada orang yang luar biasa. Raden Keling dapat mengubah wujud dirinya menjadi tujuh macam, yaitu ular, bunga harum, bambu gading, kumbang, dan sebagainya. Homan Roman Yakub mengambil keris Nagalipan.

Senjata itu diputar-putar oleh Homan Roman Yakub, dibentuknya pusaran angin. Kemudian kelihatan sinar bermacam warna (perubahan wujud Raden Keling). Warna itulah yang bersuara, "Sayalah yang bernama Raden Keling. Raden Keling turunan Pinang Berlapis. Kita perang dahulu!" Pendek kata, perang berlangsunglah. Tebas di kiri, ia ke kanan, tebas ke kanan, ia ke kiri. Perang berlangsung selama tiga bulan. Raden Keling berkata, "Kita bergan-tian dahulu Homan Roman Yakub. Saya pula yang menebas!" Rupanya tiba giliran pada Homan Roman Yakub, ia langsung mati, dibunuh oleh Raden Keling.

MANIS JANGAN MUDAH DITELAN

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang raja yang mempunyai tiga orang anak. Anak yang pertama bernama Ahmad, anak yang kedua bernama Muhammad, anak yang ketiga bernama Abdullah. Pada saat ketiga bersaudara itu berkumpul. Ahmad berkata, "Dik, kita ini anak seorang raja, tetapi kita tidak memiliki ilmu pengetahuan. Jadi, siapa yang akan menggantikan ayah kalau beliau tidak ada lagi?" Abdullah menjawab, "Ada usul, Kak, bagaimana kalau kita mencari ilmu ke luar negeri." Rupanya kakak-kakaknya setuju. Mereka kemudian menghadap ayahnya yang seorang raja itu.

Ahmad memulai pembicaraannya dengan ayahnya. "Ayah, kami ini anak raja, tetapi kami tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kami berniat dan telah sepakat untuk mencari ilmu ke luar negeri."

"Baiklah kalau demikian. Karena kalian sudah dewasa semua, silahkan kalian mencari ilmu untuk bekal di kemudian hari. Saya sudah tua, apalagi kalau saya tidak ada lagi," kata ayahnya.

Kemudian ketiga kakak beradik itu berangkat. Masing-masing dibekali ayahnya sekaleng uang ringgit. Berangkatlah ketiga kakak beradik itu, masuk hutan ke luar hutan, masuk rimba ke luar rimba, naik gunung turun gunung, menyeberangi sungai, satu persatu mereka lalui. Tiga bulan perjalanan, mereka sudah jauh dari orang tua mereka. Mereka bertemu simpang tiga, ada yang arah ke kanan, ada yang lurus, dan yang ke kiri. Mereka berhenti di sana. "Kita berhenti dan

istirahat di sini, Dik. Besok baru kita lanjuthan perjalanan kita," kata kakaknya.

Keesokan harinya, Ahmad berkata, "Kita tidak dapat melanjutkan perja-lanan ke arah yang sama karena kalau tidak bertemu guru, tidak berternu semua. Kalau bertemu, bertemu semua. Andaikata tidak bertemu berarti tidak berhasil kita ini merantau mencari ilmu. Dengan demikian, kita pilih di antara ketiga arah jalan ini. Siapa yang ke kanan, siapa yang ke kiri dan siapa yang lurus?" Mendengar penjelasan itu, adik-adiknya setuju. "Adik-adik kalian pilihlah, jalan mana yang kamu kehendaki!" Abdullah menjawab, "Baiklah, Kak. Begini usulku, Kakak Ahmad ke kanan, Kakak Muhammad lurus, saya ke simpang kiri. Bagaimana?" "Baiklah, kalau setuju pilihlah jalan itu kalau demikian. Kalau kita berpisah telah cukup lima
tahun, kita pulang. Kita bertemu kembali di simpang tiga ini. Siapa yang datang terlebih dahulu, harus menunggu di sini." "Baiklah" kata adik-adiknya.

Mulailah mereka berpisah, Ahmad ke kanan, Muhammad yang lurus, dan Abdullah ke kiri. Mereka masuk hutan lagi, masuk hutan ke luar hutan. Sebulan kemudian, sampai ke pinggir sebuah dusun. Kedengaranlah bunyi kokok ayam, pertanda hari sudah subuh. Ahmad istirahat dan duduk. Tiba-tiba lewat seorang tua, lalu dipanggilnya. "Wak, saya ingin bertanya, Wak. Dusun apa ini?" kata Ahmad. Jawab orang tua itu, "Oh, Nak, ini adalah dusun alim ulama. Beruntunglah engkau masuk ke dusun ini. Di sini ada seorang kiyai, orang-orang yang baik-baik, sembahyang, mengaji. Pendek kata, kerja mereka hanya yang diperintahkan oleh Tuhan semuanya." "Kalau

demikian, Wak, sudah kepalang kasihmu, coba tolong antarkan saya ke rumah kiyai itu." "Baiklah, kalau engkau mau ke sana."

Berangkatlah Ahmad bersama orang tua itu. Dia langsung menghadap kyai itu. Ketika dilihatnya, betapa indahnya rumah kiyai itu, lantainya beralaskan permadani. Ahmad mulailah menghadap kiyai seraya berkata, "Kiyai, saya ini disuruh ayah untuk mencari ilmu, ingin menjadi muridmu." Dia memberikan uang ringgit itu. Kata kyai, "Baiklah, kalau engkau mau berguru, tetapi tingkah lakumu harus baik. Kalau saya mengaji, engkau mengaji. Kalau saya sembahyang, engkau sembahyang. Pendek kata, apa yang saya berikan nanti, terimalah dengan senang hati." Setelah lima tahun kemudian, Ahmad menuntut ilmu kebaikan itu, malah melebihi kepandaian gurunya. Kerja orang di tempat jauh pun dapat diramalkannya. Dapat dilihatnya kejadian di masa yang akan datang, misalnya, orang tua di dusunnya atau ayahnya itu apa kerjanya waktu itu. Pertanda betapa hebatnya ilmu Si Ahmad itu.

Kita ceritakan pula Si Muhammad. Setelah sebulan perjalanan, dia bertemu dengan negeri pertukangan. Secara kebetulan, seorang anak kecil lewat, lalu ditanyainya, "Nak, dusun apa ini?" Kata anak kecil itu, ini adalah dusun tempat orang berguru belajar bertukang segala macam bahan. Di sinilah mereka berguru." "Kalau demikian, saya mau berguru," kata Si Muhammad. Dia mencari ahli bangunan di sana sambil menyerahkan uang sekaleng bekal dari ayahnya dahulu. Dia berkeinginan untuk belajar ilmu pertukangan. Lama kelamaan, dia mempunyai kepandaian jauh melebihi gurunya. Kalau orang membuat rumah yang dikerjakan oleh empat puluh orang selesai dalam empat puluh hari. Muhammad dapat mengerjakannya hanya dalam tujuh

hari saja, pertanda kehebatan ilmunya. Inilah persiapan Si Muhammad.

Kita lihat pula kisah Si Abdullah yang arah perjalanannya ke samping kiri. Dia telah masuk hutan, ke luar hutan. Kemudian, terdengarlah kokok ayam. "Oh, dengan demikian berarti telah subuh,"kata Abdullah.Telah jauh perjalanannya itu, maklum saja masuk hutan. Kokok ayam itu pertanda sudah dekat sebuah dusun. Lalu dia istirahat. Ketika itu, dia melihat seorang tua bungkuk membawa ayam yang bertaji tajam di ujungnya. Abdullah memanggilnya, "Wak, boleh saya bertanya?" "Ooh, boleh, boleh". "Apa kerja orang dalam dusun itu, Wak, dan apa nama dusun itu?" "Aaii, aaii, Nak, tidak usah engkau masuki negeri itu. Orang dalam negeri itu kerjanya berjudi, me-nyabung ayam, dan merampok."

"Ai, pendek kata, tidak usahlah engkau masuki, pulanglah saja?" "Ai, sa-ya tidak bisa pulang, Wak. Saya sedang berilmu. Coba, Wak, tolong antarkan saya. Walaupun saya menjadi penyamun sekali pun, saya mau belajar. Saya malu pulang kalau tidak ada hasil!" Dia lalu diantarkan oleh orang tua itu. Ketika dia masuk dusun itu, dilihatnya rumah orang di sana dindingnya terbuat dari bambu. Atapnya juga terbuat dari bambu, pertanda betapa miskinnya penduduk di situ. "Nah, kita sudah tiba. Inilah rumah kepala penyamun dalam negeri itu. Lanjutkanlah perjalanmu, Wak, "kata Abdullah. Dia masuk rumah itu, seraya menyerahkan uang ringgit sekaleng yang dibekalkan ayahnya. Dia menghadap raja penyamun itu untuk belajar. Setelah lima tahun Abdullah belajar, semua ilmu kejahatan dikuasainya, malahan melebihi ilmu gurunya. Abdullah mohon diri untuk pulang ke negeri asalnya.

Ahmad sudah menunggu sehari di simpang tiga di tempat mereka berjanji dahulu. Abdullah dan Muhammad tiba juga di sana. Ketiga kakak beradik itu kumpul di simpang tiga ketika mereka bertiga berpisah dahulu. Ahmad, yang tertua, mulai bertanya kepada Muhammad, "Apa yang engkau peroleh selama lima tahun itu?" "Aaii, cukup lumayan," katanya. "Saya belajar dengan alim ulama, bagaimana pula engkau Muhammad?" kata Ahmad. "Saya berguru dengan tukang. Semua bentuk rumah yang besar, yang indah, saya bisa membuatnya." "Nah, bagaimana engkau Abdullah?" kata kakaknya. "Aaii, nasibku sial, Kak. Tidak ada yang kudapat, apalagi belajar ilmu seperti Kakak itu mendapatkan ilmu kebaikan. Kakak Muhammad mendapat ilmu tukang. Saya tidak ada, Kak," kata Ahmad. "Aaii, akuilah terus terang, Dik. Semua kerja ayah di dusun pun dapat saya ketahui, apalagi kerjamu." Rupanya Si Ahmad telah meneropong kerja adiknya itu, pertanda kehebatan ilmunya.

"Baiklah,Kak, apa boleh buat. Nasibku sial. Saya bertemu dengan negeri perampok, penjudi, penyamun, dan penyabung ayam. Pendek kata, semua kerja yang tidak baik, Kak.". kata Abdullah. "Nah, itu berarti tidak sia-sia memiliki ilmu, tidak percuma saja uang sekaleng itu. Nah, kalau demikian, kita pu-lang," kata Ahmad. Abdullah langsung menjawab, "Aaii, tidak mau, Kak, Saya tidak mau pulang, kalau saya tidak membawa uang sekaleng." "Jangan tidak pulang, kalau demikian, Dik. Biarlah kita tidak membawa uang." Itu berarti Abdullah ingin mengembalikan uang ayahnya dahulu. "Ayah tidak akan marah, sayalah yang bertanggung jawab." Setelah berunding akhirya Abdullah mengalah dan mau diajak pulang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam perjalanan pulang, mereka bertemu dengan jalan bersimpang dua, ada yang ke kiri, dan ada yang kanan. "Nah, Kak, kalian teruskanlah perjalanan, saya mau ke simpang kiri, " kata Abdullah. "Ah, Dik, jalan ke kiri ke arah perampok dan penyamun, mari kita pulang saja," kata Ahmad." Tidak mau, biarkanlah saya ke kiri." Abdullah terus ke kiri. Oleh karena itu, Ahmad dan Muhammad susah benar, tidak tega berpisah dengan adiknya itu. Mereka terus menyusul pula dari belakang Abdullah, yang menyimpang ke kiri itu.

Kira-kira seratus meter ke dalam, mereka bertemu dengan laskar perampok. "Hai, siapa sebenarnya raja kamu ini, mau ke mana?" kata laskar itu. Sebenarnya Si Ahmad telah tahu kejadian yang akan datang, pertanda kehebatan ilmunya itu. "Apa keinginan kamu biasanya?" tanya laskar perampok itu. Si Ahmad menjawab, "Kami suka makan." "Baiklah, kebiasaan kalian akan kami penuhi." Mereka bertiga langsung dibawa menghadan raja perampok dan dimasukkan ke dalam kamar tahanan. Karena dia tahu semua apa yang akan dikerjakan orang besok pagi, Ahmad berpesan kepada adik-adiknya dalam kamar tahanan itu."Dik, besok kita akan disuruh raja perampok itu makan. Oleh sebab itu, apa yang saya makan itu juga yang kamu makan, selainnya jangan." "Baiklah," jawab adik-adiknya.

Kira-kira pukul delapan pagi pada keesokan harinya, hidangan sudah siap. Raja duduk di kursi. Kelihatan oleh Si Ahmad piring hidangan itu berselang-seling, ada yang berisi makanan halal, ada pula yang berisi makanan haram. Ketiga beradik itu dipanggil clan disuruh makan. Ketika akan makan, Abdullah telah menyayat-nyayat daging, rupanya daging itu daging babi. Dia lalu dicolek Si Ahmad. "Jangan,

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Dik, sudah kukatakan, apa yang kumakan, itu yang kamu makan. Jangan sembarang makan, ini daging haram." Raja penyamun itu duduk di kursi sambil memperhatikan siapa yang makan makanan haram itu. Kalau ada yang makan makanan haram, dia langsung mau memancungnya. Makanlah mereka menurut apa yang dilakukan oleh kakaknya Si Ahmad. Jadi, apabila kakaknya mengambil yang di piring kiri, adik-adik-nya juga mengambil yang di piring kiri. Kalau kakaknya mengambil yang di kanan sekali, adik-adiknya mengambil yang di kanan sekali, tidak sembarang makan.

Akhirnya, setelah mereka selesai makan, raja perampok itu bertanya, "Bagaimana, apakah enak makanan itu?" Jawab Si Ahmad, "Enak, tetapi sayang, yang memasak makan itu adalah orang Tamil sedang berak. Tempatku makan ini adalah anak haram raja." Raja perampok itu marah, "Aaii, apa yang engkau katakan itu tidak benar." "Kalau tidak benar, raja penyamun, coba tanyakan kepada ibumu. Benar atau tidakkah bahwa tempatku makan ini adalah anak haram raja." Raja itu bertanya kepada ibunya, "Bu, coba ceritakan asal usul saya ini. Apakah benar kata orang tahananku ini bahwa saya adalah anak haram?" Ibu raja perampok itu menjawab, "Kalau saya menunggu ayahmu tempo hari, engkau tidak akan lahir ke dunia." Mendengar pernyataan itu, benar apa yang dikerjakan oleh ibunya dahulu itu. Bukan ayah kandungnya yang mengangkat dia menjadi raja perampok itu. Kemu-dian, dia menemui kembali ketiga beradik itu. Ahmad, Muhammad, dan Abdullah dipanggilnya. "Ini uang ringgit tiga kaleng, sekaleng seorang, Jangan diberitahukan kepada siapa saja, tutup mulutmu. Jangan diceritakan ke mana-mana. Kalian pulanglah," kata raja itu.

Ketiga beradik itu pulang. Dalam perjalanan pulang, mereka bertemu kembali simpang dua dahulu, di tempat mereka mulai masuk ke jalan itu untuk pertama kali. Abdullah berkata, "Kak, kalian pulanglah. Saya mau menunggu di sini." "Jangan, Dik, kita telah memperoieh uang sekaleng seorang. Katamu dahulu, kalau dapat mengembalikan uang sekaleng, baru kita pulang. Ini sudah kita dapatkan uang sekaleng seorang, mari kita pulang." Akhirnya, Abdullah mau juga pulang.

Setelah mereka tiba di pinggir negeri ayahnya, mereka beristirahat sebentar. Pada saat itu ada orang yang lewat, mereka berpesan, "Katakan dengan ayah bahwa kami sudah tiba. Sebentar lagi kami akan pulang." Orang itu terus melapor kepada. raja bahwa ketiga anaknya sudah ada di pinggir negeri, sebentar lagi mereka akan tiba.

Tatkala mereka tiba, ramailah rakyat menyambut mereka kembali. Ketika mereka tiba di rumah, Ahmad berbicara, "Dik, kalian naiklah dahulu ke rumah. Saya yang tertua biarlah di bawah rumah saja." Kata Abdullah, "Tidak. Kakak yang tertua yang harus dahulu. Ahmad naik terus bersujud kepada ayah dan ibunya. Kata ayahnya, "Ahmad, apa, Nak, yang engkau peroleh selama lima tahun merantau itu?" Kata Ahmad, "Alhamdulillah, Yah, saya bertemu dengan negeri alim ulama, taat sembahyang, mengaji, dan beramal. Pendek kata, semua ilmu kebaikan ada pada saya." "Kalau demikian, baik. Engkau istirahatlah dahulu di belakang," kata ayahnya.

Muhammad naik pula. Ayahnya bertanya," Hai, Muhammad, apa yang engkau peroleh selama lima tahun ini?" Jawab Si Muhammad, "Aaaii, hebat Yah, Ayah beruntung punya anak seperti saya ini. Saya bisa membuat rumah, segala macam perabot kayu, segala

macam apa saja. Saya sanggup mengerjakannya. Pendek kata, beres. Panggilkanlah empat puluh orang untuk membuat rumah. Pertandingkanlah mereka dengan saya seorang." Kata ayahnya, "Aaii, hebat engkau ini rupanya, Muhammad. Di samping pandai segala-galanya, engkau ini rupanya, Muhammad. Di samping pandai segala-galanya, engkau juga sombong. Baiklah, kalau demikian nanti kita panggil tukang. Saat ini engkau istirahatlah, makanlah dahulu."

Tiba gilirannya Abdullah pula mau naik. Seluruh badannya gemetar takut kepada ayahnya. Apa yang akan terjadi dengan dirinya nanti. Abdullah memberanikan diri naik ke rumah. Tum... dihempaskannya uang sekaleng itu di depan ayahnya. Dia langsung lari. Kata ayahnya, "Aaii, aaii, Abdullah. Tunggu dahulu. Mau ke mana engkau? Duduk dahulu baik-baik. Setelah menjatuhkan uang terus lari. Duduk!"

Abdullah duduk menurut perintah ayahnya. "Cerita dahulu apa yang engkau peroleh selama lima tahun di luar negeri itu?" "Maaf, Yah, saya selama lima tahun itu tidak ada yang diperoleh," kata Abdullah. "Tidak mungkin Abdullah, lebih baik berterus terang saja. Saya tidak akan marah," kata ayahnya. Abdullah mengakui, "Baiklah, Yah, kalau demikian. Sial, Yah, nasibku. Saya bertemu dengan negeri perampok, penyamun, penjahat, penjudi, penyabung ayam. Pendek kata, malu, Yah, menuturkannya;' kata Abdullah. "Nah begitu, rupanya dapat ilmu. Ilmu judi, ilmu maling, berarti dapat ilmu, mengapa malu," kata ayahnya. Abdullah terus lari tanpa permisi lagi tatkala habis pertanyaan ayahnya.

"Ahmad, kita akan mengundang orang luar negeri. Kita akan

mendengarkan engkau membaca Alquran. Kita undang semua alim ulama dari luar negeri di luar dusun ini. Tua, muda, gadis bujang, keluarga, pendek kata, kita undang semua orang di dunia ini. Kami akan mendengarkan engkau membaca Alquran," kata ayahnya. Mulailah Ahmad membaca dengan hebatnya. Dia dipeluk-peluk oleh gadis-gadis cantik yang mengelilinginya. Dia tidak perduli dengan sekitarnya, dia membaca terus. Dia tidak sadar bahwa perempuan dan laki-laki tidak dapat bersentuhan kalau bukan muhrimnya. Dia terus membaca hingga selesai. Muhammad dipanggil. "Engkau mendapat tugas pula. Ini denah. Kita panggil ahli bangunan. Kita kumpulkan empat puluh orang tukang tersohor. Sebuah gambar engkau telaah sendiri. Gambar lainnya dikerjakan oleh empat puluh orang itu. Engkau saya beri tempo tiga puluh hari atau sebulan. Jangan tidak selesai," kata ayahnya.

"Pokoknya beres, Yah, kalau hanya membuat rumah saja. Biarpun saya dipertandingkan dengan empat puluh orang itu," kata Muhammad. Keesokan harinya, empat puluh orang ahli pertukangan yang hebat-hebat dipanggil untuk memulai pekerjaan. Rupanya belum sampai tiga puluh hari, yaitu tiga hari menjelang sebulan, rumah yang dikerjakan oleh empat puluh orang itu hampir selesai hanya tinggal lagi pintu besar dan jendela saja. Betapa gusar ayahnya itu. "Hai, Muhammad, mengapa engkau belum lagi bekerja. Engkau sebatang paku pun belum tertancap. Apa lagi dinding dan semuanya belum dikerjakan." "Biarlah, Yah, beres." "Kalau demikian, engkau akan memalukan saya. Kalau tidak selesai, engkau akan kena hukum,"kata ayahnya. "Kalau demikian baiklah, Yah, saya akan mulai

bekerja." Mulailah Muhammad bekerja dengan memanggil jin sehingga hujan turun dengan lebat, kilat sambar-menyambar dan dar-dur bunyi halilintar. Rupanya dia dengan sengaja membuat suasana demikian ketika dia sedang bekerja. Dengan demikian, rumah yang hampir selesai dikerjakan oleh empat puluh orang itu tidak bisa dirampungkan karena terganggu oleh hujan dan geledek sehingga akhirnya mereka tidak bekerja. Sebaliknya rumah yang dikerjakan oleh Muhammad selesai. Rumah yang dikerjakan oleh empat puluh orang itu pintu dan jende-lanya belum selesai. Oleh sebab itu, ayahnya senang karena kepandaian Si Muhammad tidak memalukan. Memang benar ayahnya itu ahli bangunan, tetapi sayang, dia itu sombong.

Tiba giliran Abdullah dipanggil ayahnya. "Abdullah, engkau kusuruh berjudi. Kita ajak seluruh negeri melawanmu".

"Baiklah, Yah," jawabnya. Mulailah jago-jago judi diundang dari luar negeri maupun dari dusun itu sendiri. Pada malam hari, pendek kata, seperti ada pasar malam. "Ayah, saya minta modal sedikit saja. Kalau modal besar bukan jago judi, "kata Abdullah. "Baiklah, saya beri tempo tiga puluh hari. Semua jago judi harus engkau kalahkan. Kalau tidak engkau kalahkan, engkau akan dihukum," "Baiklah, Yah, apa saja yang diperintahkan akan saya turut." Pejudian itu dimulailah. Abdullah belum ikut, dia melihat dahulu cara orang berjudi. Dilihatnya ada yang menyabung ayam, ada yang bermain kartu, ada yang bermain dadu goncang, pendek kata bermacam-macam. Setelah diperhatikannya semuanya, keesokan harinya barulah dia mau ikut turun main. Baru dua hari, semua jago judi sudah dapat dikalahkan sehingga mereka hanya tinggal celana dalam. Tatkala

dilihat oleh ayahnya, sambil menggelengkan kepala seraya berkata, "Aduh, luar biasa, belum sampai tiga puluh hari. Baru dua hari, semuanya sudah kalah rupanya orang-orang itu. Raja memanggil semua jago judi itu. "Nah, kalian, berapa kekalahan kalian, saya ganti. Ini uang kalian. Kalian pulanglah." Perjudian itu bubar, mereka pulang ke rumah mereka masing-masing. Apa saja kekalahannya diganti oleh raja.

Keesokan harinya, raja memanggil Abdullah kembali. "Nak Abdullah, engkau kusuruh mencari sapi, kambing beserta pengembalanya." Pada malam harinya, Abdullah berangkat ke tempat pengembalaan sapi. Pengembala sapi itu ada yang sedang duduk-duduk dan ada pula yang sedang menghadapi api unggun. Abdullah memasang ilmunya sehingga semua penjaga gembala itu tertidur dengan pulas. Mereka dinaikkannya di punggung sapi-sapi itu. Kemudian, mereka diseret ke rumah ayahnya, dibiarkan di halaman, dan diikat dengan tali sapi itu. Keesokan harinya, ketika ayahnya akan sembayang subuh dilihatnya gembala itu. "Hai, gembala, mengapa kalian di sini?" Para gembala itu terkejut, jatuh, luka, dan ada pula yang tergelimpang kena pedangnya sendiri. Akhirnya, para gembala itu melarikan diri pontang-panting, takut dimarahi raja.

Keesokan harinya, Abdullah disuruh ayahnya mencuri kembali. "Engkau empat puluh orang laskar dengan kudanya." "Baiklah, Yah, akan saya laksanakan." Pada malam harinya, Si Abdullah menyamar menjadi seorang wanita, seorang gadis. Dia bersolek sehingga kelihatan sebagai seorang wanita cantik. Berangkatlah dia ke tempat empat puluh orang laskar itu sambil

membunyikan harmonika. Rupanya laskar itu telah diperintah oleh ayahnya. "Apabila Abdullah lewat, kalian bunuh!" perintah ayahnya kepada empat puluh laskar itu.

Kita kembali kepada Abdullah yang telah menjadi wanita cantik. "Hai, gadis cantik, mau ke mana engkau ini?" kata empat puluh laskar itu. "Saya ini mau ke sana. Mau menghibur penduduk di sana, sebab di sana ada pesta yang ramai," kata gadis itu. "Engkau tidak usah pergi ke sana, kita di sini dahulu. Kita berjoget di sini dahulu. Sebentar saja, sesudah itu engkau ke sana," kata empat puluh laskar itu. "Baiklah," kata gadis itu. Mulailah Abdullah meniup harmonika, berjoget dengan empat puluh laskar itu, bernyanyi-nyanyi hingga larut malam. "Mari kita istirahat dahulu, saya akan membuatkan air kopi, nanti kita mulai kembali," kata gadis itu. Kemudian, dia membuat air kopi empat puluh satu cangkir, tetapi yang empat puluh cangkir diberi ramuan, sedangkan yang secangkir tidak diberi ramuan. Sete-lah dibuat dan diramuinya, minuman itu dibagikan kepada empat puluh laskar itu. Mulailah empat puluh orang itu minum. Tidak berapa lama kemu-dian, keempat puluh orang itu mabuk dan tertidur pulas. Nah, ketika itulah si gadis itu, Abdullah, menaikkan mereka ke atas punggung kuda. Kuda itu diseretnya ke depan istana ayahnya. Waktu subuh, ayahnya akan bersembahyang. "Hai laskar, mengapa kalian di sini?" Rupanya laskar itu terkejut dan sangat takut, ketika mereka mengetahui bahwa mereka berada di depan istana raja. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang jatuh, ada yang patah, ada pula yang mati kena pedangnya sendiri. Dengan demikian susahlah hati ayahnya karena tidak dapat membunuh Si Abdullah.

Abdullah dipanggil raja kembali. "Tugasmu belum selesai. Malam ini, engkau mencuri kadi. Tempat kadi itu di atas menara itu. Kerjanya beramal. Menara itu hanya terbuka setahun sekali." "Baiklah, Yah. Betapa hebatnya kerjaku ini, ujianku ini," kata Abdullah sambil lari dan menggerutu. Abdullah pergi ke pasar. Dia membeli ayam dan itik. Dia mengambil bulu-bulu ayam dan itik itu. Dicobanya terbang berulang kali. Akhirya, dia berhasil dapat terbang dengan karyanya sendiri, yaitu dengan mempergunakan bulu ayam dan itik. Setelah selesai latihan, kira-kira pukul sepuluh malam, pendek kata sudah gelap benar, dia terbang dengan membawa kain sarung. Kain sarung itu diberinya tali panjang sampai ke atas menara. Mulailah dia mendengar suara kadi sedang berdoa. *"La illahaillallah. Ia illaha, illallah."* kata kadi itu. Didengarkan oleh Abdullah suara kadi itu.

"Hai, Kadi, sudahlah, *la illaha illallah,* hai, kadi," kata Abdullah. "Nah, suara apa itu?" Abdullah bersembunyi di balik menara itu. Kedengaran lagi suara, "Saya malaikat maut, mau mencabut nyawamu, atas perintah Tuhan." Betapa takutnya si kadi itu. Dia menjawab, "Oh, malaikat maut. Saya minta mundur dahulu. Saya mau beramal banyak-banyak."

"Tidak. Mohonkanlah sendiri dengan Tuhan. Kalau tidak, akan saya cabut nyawamu!"

"Bagaimana caranya?" tanya kadi itu. Rupanya Abdullah menurunkan kain sarung yang bertali itu. "Seperti ini. Engkau masuklah ke dalam kain ini, nanti engkau kuantar menghadap Tuhan." Kadi langsung masuk ke dalam sarung itu. Kemudian, kadi diturunkannya ke bawah sambil berayunayun. Kain dan kadi itu digantungkan oleh Abdullah di

pintu depan bagian luar istana raja. Ketika raja mau pergi sembahyang pagi-pagi, dia tertumbuk kepala kadi. Kadi terkejut dalam buaian Abdullah itu. Dia jatuh dan patah kakinya. "Hai, Kadi, mengapa engkau seperti ini?" kata raja. Kadi menjawab ampun raja saya tadi malam ditemui malaikat maut yang akan mencabut nyawaku. Saya minta antarkan dahulu kepada Tuhan supaya dapat mengundurkan umurku." Kadi digantungkan oleh Abdullah di depan pintu raja. "Hai, Kadi, bodoh benar engkau ini rupanya. Rupanya engkau ini diculik oleh Abdullah dari menaramu yang tinggi itu. Tidak ada iman engkau ini rupanya," kata raja. Pulanglah kadi dengan kemalu-maluan.

Pada keesokan harinya Abdullah dipanggil raja pula. Kali ini ujian dari raja bukan main beratnya. "Ini yang terakhir. Malam nanti engkau mencuri selimutku yang sedang kupakai tidur. Kalau tidak berhasil, engkau akan saya pancung." "Baiklah, Yah, semua perintah Ayah akan kuturuti," kata Abdullah. Keesokan harinya Abdullah pergi ke pasar untuk membeli seekor kambing hitam. Pada malam harinya raja dan permaisurinya berbincang-bincang. "Kak, mengapa engkau ingin membunuh anak kita Si Abdullah. Biarpun dia jahat, dia itu anak kita." Raja menjawab, "Tidak, sebab anak itu selalu berbuat jahat." Rupanya belum selesai raja berbicara, dur ... dur ..., dur ... Abdullah menonjol lantai dengan balok di bawah lantai, tempat duduk raja itu. Raja terperanjat. "Hai, Abdullah", kata ayahnya. Tonjolan dari bawah rumah itu semakin keras. Dur..., dur..., dur... "Hai, Abdullah, kalau engkau mencuri selimutku sedemikian, engkau akan mati. Kupancung engkau nanti." Dur ..., brak ..., lantai itu pecah dan berlubang. Abdullah menyodorkan kepala kambing. Ketika ayahnya

melihat benda hitam, langsung dipancungnya. Brot ... putus leher Abdullah dalam perasaannya. Raja dan per-maisuri cepat-cepat pergi keperaduannya. Permaisurinya menangis. Raja me-nyesal membunuh anaknya sendiri. Pada waktu itulah kesempatan bagi Abdullah mengambil selimut ayahnya yang tercecer di lantai. Kemudian, selimut itu diambilnya, sedangkan orang tuanya di peraduan tidak sadar bahwa selimut itu tercecer.

Pagi-pagi benar, raja memerintahkan membunyikan kentongan kematian, ke pelosok negeri. Semua orang bergegas untuk mengetahui siapa sebenarnya yang akan dikuburkan itu. Ada orang yang berpapasan dengan Abdullah yang sedang memakai selimut ayahnya di pinggir jalan. Orang itu tidak perduli karena ada kentongan panggilan raja untuk menguburkan seseorang. Tetapi mereka tidak mengetahui siapa yang akan dikuburkan itu. Tatkala beramai-ramai tiba di halaman istana, ada orang yang bertanya, "Siapa yang akan dikuburkan sehingga ada kentongan kematian?" Ada orang yang menjawab, "Si Abdullah mati terpancung." Orang yang berpapasan tadi bertanya, "Dipancung di mana? Saya bertemu dengan dia berselimut di pinggir jalan." "Ah, bohong. Tidak. Abdullah telah mati dipancung oleh raja semalam." "Tidak, masih ada." Mereka bertengkar. Ada yang mengatakan mati, ada yang mengatakan masih hidup, dan ada pula yang mengatakan berpapasan dengan dia. Karena tidak terkendalikan lagi, mereka berkelahi secara masal. Akibat perkelahian itu, raja datang. "Mengapa kalian semua berkelahi seperti ini?" "Begini raja, siapa sebenarya akan dikuburkan ini?" "Lah, Si Abdullah," kata raja. "Kalau demikian tentu saja salah." Raja

bingung sebab ada orang yang bertemu dengan Abdullah di pinggir jalan raya. "Si Abdullah masih hidup, dia ada di pinggir jalan, kami bertemu dengan dia." Kata raja, "Kalau demikian suruh dia kemari kalau dia masih hidup, kalau tidak engkau akan mati."

Si Abdullah datang dengan memakai selimut yang dicurinya dari raja semalam. Raja terperanjat, rupanya Si Abdullah tidak mati. Raja berkata dan mengucap, "Nah, masih hidup. *La illaha illallah* anakkku." Didekapnya Si Abdullah dan diciumnya sambil menangis baik oleh raja maupun oleh ibunya. Raja benar-benar menyesal atas semua perlakuannya terhadap Abdullah. Beruntunglah bukan Abdullah yang mati. Setelah tenang kembali, orang yang mati karena perkelahian tadi dikuburkan. Raja berkabung selama empat puluh hari, empat puluh malam. Raja memanggil ketiga orang anaknya, "Ahmad, Muhammad, Abdullah beserta dengan ibumu, mari ke sini dulu," raja memu-lai pembicaraannya. "Kita berkumpul, saya akan berbicara dengan kalian tiga beradik ini. Ahmad sudah menjadi alim ulama, kiai besar. Tetapi engkau tidak dapat mengendalikan kerajaan. Kalau membaca Alquran, engkau mem-baca terus tanpa memperdulikan kiri dan kanan. Engkau tidak malu dipeluki dan dikerumuni gadis-gadis, tetapi engkau tidak ambil pusing. Muhammad, apa lagi engkau. Engkau seorang yang sombong dan angkuh. Biarpun engkau tukang ahli yang terkenal, tetapi engkau tidak dapat mengendalikan kerajaan. Abdullah telah kuuji, dan menurut penilaianku, engkaulah yang akan kujadikan raja sebagai penggantiku kelak. Memang engkau penjahat, memang engkau jago judi, memang engkau mengetahui semua ilmu kejahatan, tetapi engkau tidak pernah melakukannya. Semua kerjamu bijaksana.

Engkau sebenarnya tidak pernah menyakiti orang. Otakmu cerdas, lagi pula semua perintahku berhasil engkau kerjakan dengan baik. Engkau dapat memimpin dan engkau juga tidak sombong. Oleh karena itu, engkau Abdullah, mulai saat ini kuangkat menjadi raja muda di kerajaan ini."

ASAL USUL HARIMAU TIDAK MAU MEMAKAN ORANG RAMBANG

Menurut sejarah dan kisahnya, pada zaman dahulu hiduplah sekelompok manusia dalam sebuah talang atau ladang. Pada awalnya talang tersebut aman tentram tanpa ada suatu hal yang perlu ditakuti. Sekelompok manusia tersebut masih berasal dari keturunan orang-orang Rambang. Mereka hidup dari bertani. Semua kebutuhan hidup seperti buah-buahan dan kayu bakar disediakan oleh hutan yang ada di sekeliling talang tersebut. Setiap hari masyarakat masuk keluar hutan tanpa rasa takut dan tidak ada satu gangguan sedikit pun yang mereka temui. Mereka dengan leluasa dapat mengambil buah-buahan dan kayu bakar.

Pada suatu hari ketentraman talang mulai terusik. Mereka menemukan sosok mayat yang penuh luka dengan cengkraman dan gigitan binatang buas. Mereka kebingungan binatang apa yang telah mencabut nyawa manusia yang telah terbujur kaku dengan darah yang terpecik di mana-mana. Masyarakat desa tidak mengetahui bahwa itu adalah perbuatan seekor harimau. Setelah mengurus jenazah dan menguburnya, kegiatan desa berjalan seperti biasa. Masyarakat mulai masuk ke hutan untuk mencari kayu bakar dan buah-buahan yang dapat dimakan, bahkan sebagian dari mereka ada yang berburu. Tanpa disadari, setiap rombongan yang masuk hutan selalu jumlahnya berkurang setelah mereka keluar dari hutan. Setiap hari ada saja orang yang hilang dan jenazahnya tidak diketahui di mana. Hal ini membuat

masyarakat dicekam oleh rasa takut yang luar biasa. Masyarakat akhirnya bermusyawarah untuk mengetahui apa yang menjadi penyebabnya. Setelah bermusyawarah akhirya disepakati bahwa beberapa orang harus jaga malam untuk menentramkan masyarakat di malam hari dan mereka harus waspada dan saling menjaga jika masuk ke hutan.

Apa yang telah dilakukan oleh masyarakat tidak membawa hasil. Masih ada orang yang hilang tanpa diketahui di mana jenazahnya. Hal ini membuat masyarakat takut untuk keluar malam hari. Dari hari ke hari keadaan semakin buruk. Manusia yang masuk ke hutan tidak ada yang keluar dan berkumpul kembali dengan keluarganya dengan selamat. Hal ini membuat masyarakat takut masuk ke hutan untuk mencari kayu bakar dan buah-buahan. Dari hari ke hari persediaan kayu bakar masyarakat semakin menipis. Bahkan ada masyarakat yang membakar perabotannya untuk memasak. Keadaan desa semakin tambah parah. Masyarakat benar-benar dicekam oleh rasa takut.

Berita ketakutan masyarakat sampai di telinga Adipati Ratu. Dengan penuh amarah Adipati Ratu mendatangi desa tersebut dan mencari tahu apa yang menjadi sebab hilangnya dan terbunuhnya masyarakat yang ada di desa tersebut. Setelah diselidiki ternyata yang menjadi penyebabnya adalah seekor harimau jadi jadian yang memiliki kesaktian yang luar biasa. Sebagai seorang pemimpin, Adipati Ratu memiliki rasa tanggung jawab untuk mengembalikan ketentraman yang ada di desa tersebut. Maka dengan penuh

keberanian dicarinya sang harimau. Adipati Ratu masuk ke hutan dengan ditemani oleh beberapa orang.

Setelah beberapa hari akhirnya harimau berhasil ditemui oleh sang Adipati Ratu. Terjadi pertarungan yang seru. Keduanya memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga tidak ada yang mau mengalah dan dikalahkan meskipun pertarungan itu telah berlangsung selama dua hari dua malam. Lalu berkata sang Adipati Ratu kepada harimau,

"Makanlah aku sebagai ganti dari rakyatku. Jika aku mati, kamu boleh meneruskan memakan manusia yang kamu temui, tapi jika aku tidak mati, kamu tidak boleh lagi makan keturunanku. Kamu tidak boleh makan manusia yang masih memiliki darah keturunan Rambang". Karena merasa bahwa setiap orang yang digigit dan ditelannya pasti mati, harimau setuju dengan usul yang diajukan oleh Adipati Ratu. Dengan buasnya diterkamnya tubuh sang Adipati Ratu. Dikoyak-koyaknyalah tubuh sang Adipati Ratu dan ditelannya. Darah berceceran di mana-mana. Orang-orang yang menemani Adipati Ratu lari berhamburan menyelamatkan diri. Keanehan terjadi, dari burit sang harimau keluar sang Adipati Ratu dengan utuh tanpa ada sedikit luka pun yang menempel di tubuhnya. Dengan penuh amarah diterkamnya kembali tubuh sang Adipati Ratu. Dikoyak-koyaknya lagi tubuh sang Adipati Ratu sampai terburai di mana-mana dan ditelannya kembali tanpa ada sisa sedikit pun. Keanehan kembali terulang, dengan selamat sang Adipati Ratu keluar dari burit sang harimau. Kejadian tersebut berulang-ulang terjadi sampai sang harimau kehilangan tenaga dan menyerah kepada sang Adipati Ratu.

"Baiklah Adipati Ratu, aku menyerah kalah. Aku dan seluruh jenisku tidak akan menganggu lagi keturunanmu. Jika kamu izinkan aku akan selalu mengikuti ke mana pun kamu pergi. Aku ingin mengabdikan hidupku kepadamu." kata sang harimau.

"Baiklah jika begitu, aku mengizinkan kamu mengikutiku ke mana pun aku pergi. Cuma satu permintaanku kamu jangan menampakkan dirimu di hadapan orang-orang karena aku khawatir mereka ketakutan dan akan menjauhiku. Bagaimana setuju kamu dengan permintaanku? " kata sang Adipati Ratu dengan bijaksananya setelah mengetahui sang harimau mengakui kekalahannya. "Baiklah jika itu memang kehendakmu, aku menurut saja."

Mulai saat itu keadaan masyarakat desa tersebut kembali menjadi aman dan tentram. Tidak ada lagi manusia yang hilang setelah masuk hutan. Masyarakat yang masuk ke hutan dapat kembali dengan selamat dan dapat kembali berkumpul dengan keluarganya. Mereka dapat mengambil kembali kayu bakar dan buah-buahan yang ada di hutan. Bahkan sampai sekarang keyakinan tersebut masih tetap ada pada masyarakat keturunan Rambang. Mereka merasa aman ketika mereka masuk ke hutan karena sang raja hutan telah terikat sumpah dengan puyang mereka.

Setelah melalui perbincangan mereka hanya menjelaskan bahwa mereka benar-benar merindukan kakak kandung yang tertua, yang sudah sekian lama berpisah dengan mereka karena suatu permasalahan. Waktu itu Puyang Sajak hanya mengungkapkan bahwa dia telah melupakan permasalahan tersebut dan mengungkapkan keharuan dan rasa terima kasihnya atas kehadiran adik-adiknya dan perjuangan mereka dalam menemukan dirinya. Rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa juga terucap dari mulut Puyang Sajak ketika ia tahu bahwa semua keluarganya sehat-sehat saja.

Dalam perbincangan tersebut terjadi pula suatu kesimpulan bahwa adik-adik Puyang Sajak berkeinginan besar untuk tinggal bersama-sama sang kakak dan ingin menjemput keluarga mereka masing-masing untuk dibawa ke Muara Buluh Hitam.

Setelah beberapa hari berkumpul dengan Puyang Sajak, akhirnya sebelum terbit fajar, mereka berangkat turun ke sungai untuk kembali ke Talang Genting Rami, sekaligus untuk menjemput anak istri mereka untuk berpindah tempat. Begitu sampai di Talang Genting Rami, tanpa menunggu waktu lagi mereka menghadap Puyang Dike, ayah mereka, untuk memohon restu dan izin guna mengikuti jejak kakak mereka karena tempatnya sudah diketahui yaitu di Muara Buluh Hitam.

Setelah mendapatkan restu dan izin dari orang tuanya, mereka berangkat menuju lokasi yang baru yang telah ditempati keluarga Puyang Sajak. Begitu sampai mereka langsung bergotong royong mendirikan pondok untuk tempat tinggal keluarga masing-masing. Melihat perkembangan penduduk dan bertambah luasnya lokasi

talang, talang tersebut kemudian diberi nama Talang Tampe Rawas. Lokasi talang tersebut sekarang menjadi Guba, tempat perkuburan keturunan Puyang Agung Kemale, dan Puyang Depati Sumbaran Jaye, serta masyarakat Dusun Muaradua pada umumnya.

KANCIL BERTANDING MELAWAN SIPUT

Pada zaman dahulu, di masa binatang-binatang bisa berbicara, hiduplah seekor Kancil. Kancil adalah binatang yang paling cerdik, pandai, banyak akalnya, dan selalu dapat memecahkan persoalan yang menimpa dirinya ataupun mahluk lain yang ada di sekitarnya. Seluruh penghuni hutan sudah tahu bahwa Kancil adalah mahluk yang pandai sehingga setiap persoalan akan dibawa ke kancil untuk dicari jalan keluarnya. Dengan kata lain, Kancillah yang menjadi hakim dalam setiap persoalan yang menimpa teman-temannya.

Pada suatu hari yang cerah, Kancil berjalan-jalan keliling hutan. Secara tidak sengaja kancil bertemu dengan siput. Kancil mengamati cara siput atau Kembuai (yang selanjutnya dalam cerita ini disebut Kembuai) berjalan. Kancil berkata kepada siput. "Hai siput alangkah lamanya kamu berjalan, kapan akan sampai tujuan jika cara berjalanmu seperti itu? Berbeda dengan diriku, sekali loncat sampai pada tujuan". "Ya inilah yang dianugrahkan Tuhan kepadaku, aku harus pelan dalam melakukan segala hal, tapi apa yang aku inginkan dapat tercapai." jawab siput. "Ha.... ha.... ha... alangkah bodohnya kamu ini. Apakah kamu tidak pernah berdoa dan meminta kepada Tuhan agar dianugrahkan kepadamu kekuatan dan kecepatan seperti aku ini?" kata si Kancil.

"Kancil kamu jangan takabur. Semua yang diciptakan oleh Tuhan pasti dianugrahi kelebihan di samping kelemahan yang ada pada

dirinya. Jadi buat apa aku harus memprotes kehendak Tuhan atas diriku ini?" jawab siput. "Siput...siput...selain lambat, kamu memang mahluk yang lemah dan bodoh. Kelebihan apa yang dianugrahkan Tuhan kepadamu? Kalau aku perhatikan cara berjalanmu itu seperti orang yang baru belajar berjalan. Berjalan saja tidak becus". Mendengar jawaban Kancil, siput menjadi marah. Siput kemudian menantang Kancil untuk adu kekuatan. "Hai Kancil, jangan sombong kamu! Biar aku ini lemah dan lambat dalam segala hal tapi aku tidak takut untuk adu kekuatan denganmu" kata Siput. "Hah adu kekuatan, apa yang kamu andalkan untuk melawanku? Sudahlah Siput jangan bermimpi. Aku tidak mau bertanding dengan mahluk lain yang jelas-jelas lebih lemah dan kalah karena kekuatan yang tidak sebanding dengan kekuatanku" jawab Kancil.

"Kancil jangan banyak alasan. Kamu berani tidak menerima tantanganku? atau jangan-jangan kamu takut ya bertanding denganku? Tidak disangka ternyata Kancil yang terkenal paling pandai, cerdik, dan kuat ternyata hanyalah seekor mahluk yang penakut dan pengecut". Mendengar jawaban Siput, Kancil menjadi marah. "Hai siput! Aku sudah berbaik hati untuk tidak menerima tantanganmu karena itu akan memalukan dirimu sendiri. Tapi, kalau itu memang maumu baiklah aku terima tantangan darimu. Pertandingan apa yang kamu inginkan, sebagai pihak yang lebih kuat aku mengikuti saja".

Setelah berpikir sejenak, Siput menemukan jenis pertandingan yang diinginkannya. Katanya pada si Kancil, "Hai Kancil bagaimana kalau kita adu cepat berlari? Siapa yang lebih dulu sampai pada

tempat tujuan, dialah pemenangnya". Melihat kemampuan siput dalam berjalan, si Kancil dengan senang hati langsung menyetujuinya. Sambil tersenyum si Kancil berkata kepada siput, "Baiklah Siput, kapan kita akan bertanding?" tantang si Kancil. "Jangan sekarang Cil karena aku harus mempersiapkan diri untuk melawanmu. Bagaimana kalau besok sore saja. Kita bertemu di sini untuk bertanding. Aku berlari melalui semak belukar itu dan kamu berlari lewat jalan yang biasa kamu lalui itu". "Baiklah kalau memang itu maumu. Cuma bagaimana caranya aku mengetahui bahwa kamu memang benar-benar berlari?" tanya si Kancil. "Panggil saja namaku dan aku akan menjawabnya" jawab Siput. "Baiklah kalau begitu. Sekarang aku akan memberitahukan hal ini kepada teman-teman agar mereka menyaksikan pertandingan kita". Si Kancil kemudian pergi meninggalkan Siput. Dalam sekejap sosok si Kancil sudah hilang dari pandangan siput.

Sepeninggalan si Kancil, Siput mengumpulkan semua Siput yang ada di daerah itu. Dia menceritakan semua persoalan yang baru saja dihadapinya dengan si Kancil. Kemudian mereka menyusun rencana agar dapat mengalahkan si Kancil dalam pertandingan lari yang akan dilaksanakan besok sore. Setelah berpikir dan bermusyawarah secara bersama-sama, siput menemukan cara untuk dapat mengalahkan si Kancil. Siput meminta kepada siput-siput yang lainnya agar berbaris di semak belukar sampai pada tempat yang dijadikan tujuan. Jika si Kancil memanggil, siput yang ada di depan si Kancil harus menjawabnya sedangkan ia sendiri akan menunggu di tempat yang dijadikan tujuan akhir.

Waktu yang dinantikan telah tiba. Kancil, siput, dan seluruh mahluk penghuni hutan berkumpul di tempat yang telah disepakati. Hari itu adalah hari penentu siapa yang akan menjadi mahluk terkuat dan tercepat, Kancil atau Sput. "Hai saudara-saudaraku sekalian ketahuilah bahwa hari ini siput menantangku untuk adu cepat berlari. Dia merasa yakin bahwa dia akan berhasil mengalahkanku dan menjadi pemenang dalam pertandingan ini. Bagaimana menurut pendapat saudara-saudara?" kata si Kancil.

Hutan bergemuruh. Seluruh mahluk yang hadir di tempat itu menertawakan kebodohan Siput. Semua mahluk yang hadir di tempat itu berkeyakinan bahwa Siput akan kalah karena Siput adalah mahluk yang paling lambat dalam berjalan di hutan itu. Agar pertandingan dapat berjalan dengan tertib dan adil, si Kancil meminta bantuan pak Kerbau untuk menjadi jurinya.

Kancil dan Siput telah siap di tempat masing-masing, Siput di semak-semak dan si Kancil di jalan. Pak Kerbau bersiap-siap dengan aba-abanya " Satu....dua.....tiga" Pak Kerbau menghitung tanda dimulainya pertandingan. Siput mulai berjalan sedangkan si Kancil masih tenang-tenang saja. Kancil melangkahkan kakinya pelan sekali seolah-olah ingin mengejek siput. Kancil berkeyakinan bahwa satu langkahnya adalah seribu langkah Siput. Satu menit kemudian si Kancil memanggil Siput," Siput..... sampai di mana kamu ?" '*Kuk*..... aku di sini, di depanmu, Cil " jawab Siput. Alangkah terkejutnya si Kancil karena suara Siput memang ada di depannya. Kancil mulai menambah kecepatan berjalannya. Dua menit kemudian Kancil kembali memanggil siput. " Siput.....sampai di

mana kamu?" " *Kuk*..... aku di sini, di depanmu Cil " jawab Siput. Kancil semakin terkejut padahal dia sudah mempercepat cara berjalannya dan suara Siput selalu ada di depannya. Kemudian, Kancil mulai berlari. Dua menit kemudian, dia memanggil Siput kembali, "Siput..... sampai di mana kamu?" " *Kuk*.....aku di sini, di depanmu, Cil " jawab Siput.

Kancil semakin menambah kecepatan larinya dan ia menggunakan seluruh tenaganya. Tapi anehnya setiap kali ia memanggil Siput, Siput selalu berada di depannya. Sampai akhirnya Kancil menyerah kalah karena dia sudah terlalu capai dan tidak mempunyai kekuatan untuk berlari lagi sedangkan suara Siput selalu ada di depannya ketika Kancil memanggilnya. "Siput maafkan saya karena telah mengejek dan merendahkanmu. Aku mengakui bahwa kamu memang binatang terkuat dan tercepat di hutan ini " kata Kancil kepada Siput. Siput pun memaafkan Kancil. Siput juga meminta maaf kepada Kancil karena telah melakukan kecurangan dalam pertandingan adu kecepatan berlari. Setelah mendengarkan penjelasan dari Siput kenapa Siput bisa menang dalam pertandingan itu, si Kancil menjadi sadar dan malu terhadap diri sendiri dan teman-temannya. Selama ini Kancil merasa bahwa dialah binatang yang tercerdik dan terpandai di hutan ini, ternyata ada mahluk yang lebih cerdik dan pandai, yaitu Siput. Kemudian Kancil berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan sombong lagi karena ternyata di atas langit masih ada langit.

BUJANG KURAP

Pada zaman dahulu di sebuah desa hiduplah seorang lelaki yang di sekujur tubuhnya penuh oleh penyakit kurap. Oleh karena itu, orang-orang di desa tersebut memberinya nama Bujang Kurap. Kemana pun ia pergi orang-orang selalu mengejeknya sambil berteriak "Kurap! Kurap!". Pada awalnya ia tidak menggubris ejekan-ejekan itu, tetapi bagaimana pun ia tidak bisa untuk terus bersabar. Ia telah mencoba mengobati penyakitnya tersebut, tapi tidak pernah berhasil.

Pada suatu hari, ia mendengar ada orang sakti yang tinggal di desa Bengen yang tidak begitu jauh dari desanya. Orang sakti tersebut bernama Tapak Libok, tetapi berdasarkan kabar yang ia dengar orang sakti tersebut sulit ditemukan, selain sulit ia juga memiliki tubuh yang sangat tinggi seperti pohon manggeris. Tetapi Bujang Kurap sudah bertekat apa pun resikonya, ia harus menemui orang sakti tersebut untuk mengobati penyakit yang dideritanya dan untuk mengembalikan nama baiknya.

Setelah berjalan selama berhari-hari, Bujang Kurap tiba di suatu tempat. Di tempat tersebut, ia menemukan bekas telapak kaki kiri yang sangat lebar, ia yakin bahwa bekas telapak kaki tersebut adalah bekas telapak kaki dari Tapak Libok. Keyakinan itu menimbulkan semangat pada dirinya untuk terus mencari orang sakti tersebut dengan menelusuri jejak-jejak yang ditinggalkan. Setelah berjalan selama tiga puluh hari, ia baru bisa menemukan bekas telapak kaki kanan yang ditinggalkan oleh Tapak Libok.

Bujang Kurap terus berjalan. Ia memasuki hutan yang lebat. Ia kemudian beristirahat di bawah pohon rindang. Tiba-tiba ia merasakan tetesan air dari atas, ia berpikir bahwa air itu adalah air hujan. Tetapi setelah menengok ke atas, ia melihat orang yang berperawakan sangat tinggi sedang buang air. Rupanya air membasahinya berasal dari air seni orang tersebut. "Anak muda, mengapa engkau berada di tempat kediamanku ini", tanya orang tinggi tersebut dengan suaranya yang seperti halilintar. Dalam ketakutannya, Bujang Kurap berkata "Apakah saya telah bertemu dengan orang sakti yang bernama Tapak Libok?". "Ya, sayalah Tapak Libok, ada keperluan apa engkau mencariku?"

Lalu Bujang Kurap menuturkan alasannya mencari Tapak Libok. Setelah mendengar alasan itu, Tapak Libok berkenan untuk mengobati Bujang Kurap. Setelah mendapatkan pengobatan, Bujang Kurap akhirnya sembuh, tubuhnya benar-benar bersih dari kurap. "Terima kasih Tapak Libok, sekarang penyakit saya sudah sembuh, saya harus pergi sekarang". "Jangan pergi dulu anak muda, bukankah engkau ingin mengembalikan nama baikmu" cegah Tapak Libok. "Benar, oleh karena itulah saya harus kembali ke desa", tawab Bujang Kurap. "Kau tak usah pergi, aku akan memberikan satu kekuatan kepadamu, tetapi dengan satu syarat engkau tidak boleh kembali ke desa, engkau harus berkelana untuk mengamalkan ilmu yang aku berikan kepadamu. Apakah engkau bersedia?", tanya Tapak Libok. "Baiklah, saya bersedia", jawab Bujang Kurap.

Setelah mendapatkan ilmu tersebut, akhimya Bujang Kurap pergi berkelana. Dalam perjalanan, sampailah ia di suatu kerajaan di pulau Bangka, di sana ia mendengar ada sayembara yang diadakan oleh

kerajaan untuk mencabut sebatang pohon yang tumbuh di tengah istana. Keberadaan pohon tersebut mengganggu jalan menuju istana.

Raja menjanjikan barang siapa yang bisa mencabut pohon tersebut, kalau dia seorang laki-laki maka akan dinikahkan dengan putri raja yang cantik, dan kalau ia seorang perempuan, maka ia akan diangkat menjadi anak raja. Tetapi sebaliknya, jika orang tersebut tidak bisa mencabutnya, maka ia akan dihukum mati. Sudah banyak orang sakti yang mencoba mencabut pohon tersebut tetapi tidak ada yang berhasil.

Mendengar berita itu Bujang Kurap mencoba peruntungannya, ia berpikir kalau takdir menghendaki ia mati, ia tidak bisa mengelak. Dengan bekal ilmu dari Tapak Libok, ia mencoba mencabut pohon tersebut dan ia berhasil. Sesuai dengan janji yang telah ditetapkan, Bujang Kurap menikah dengan putri raja.

Setelah berbulan-bulan berada di istana, Bujang Kurap merasa rindu dengan kampung halamannya, ia ingin mengunjungi desanya sekaligus membuktikan kepada warga desanya bahwa dirinya bukan Bujang Kurap yang dulu.

Akhirnya setelah disetujui sang raja, Bujang Kurap beserta istrinya berangkat menuju kampung halamannya melalui jalan sungai dengan dikawal oleh beberapa prajurit istana. Ketika hampir sampai di desanya, Bujang Kurap berhenti di tengah jalan dan menyuruh istrinya untuk melanjutkan perjalanan, ia sendiri akan meneruskan perjalanan melalui darat.

Ketika sang putri memasuki desa, orang-orang banyak terpesona dengan kecantikannya. Tiba-tiba Bujang Kurap muncul, kedatangannya

membuat warga desa terkejut dengan perubahan pada dirinya. Tetapi Bujang Kurap tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya. "Alangkah cantik putri raja itu, kalau begitu aku akan mendekatinya" kata Bujang Kurap. Orang-orang desa banyak yang mengejeknya tapi ia tidak peduli, ia hanya melambaikan tangan kepada sang putri yang masih berada di atas kapal.

Melihat kejadian itu warga desanya tertawa dan menganggap Bujang Kurap sudah gila. Bujang Kurap hanya tersenyum. Tiba-tiba ia melompat ke sungai lalu berenang menuju kapal. Ketika ia sampai di kapal Sang Putri menjulurkan tangannya untuk menyambut Bujang Kurap.

Warga desa baru sadar bahwa Bujang Kurap adalah suami dari Sang Putri, mereka menyesal telah meremehkan Bujang Kurap yang ternyata memiliki nasib yang lebih beruntung daripada mereka. Akhirnya mereka pun menyambut kedatangan Bujang Kurap dengan perasaan menyesal sekaligus senang dengan kedatangan orang besar di desanya.

Setelah beberapa lama tinggal di desa, Bujang Kurap ingin mengundang mertuanya untuk datang ke desanya. Untuk menunjukkan bahwa desanya memiliki kekayaan alam, Bujang Kurap menanam banyak telur di dalam pasir di tepi sungai. Ketika Sang Raja datang, Bujang Kurap mengajaknya berjalan-jalan. Ketika mereka sampai di tepi sungai, Sang Raja menemukan banyak telur di dalam pasir. Ia sangat kagum ternyata desa Bujang Kurap memiliki kekayaan yang tidak dimiliki daerah yang lain.

Setelah beberapa hari tinggal di desanya, Bujang Kurap beserta rombongan kerajaan kembali ke negeri Bangka, dan akhirnya Bujang Kurap menjadi raja menggantikan mertuanya.

RUSA DAN BURUNG CENCIRAK

Alkisah ada sepasang suami istri yang sedang membuka lahan untuk dijadikan ladang, tiap hari mereka berdua pergi ke tempat itu dan membersihkan rumput yang tumbuh di sana, di tengah ladang tersebut tumbuh sebatang pohon Bengkirai, di atasnya bersarang sepasang burung Cencirak beserta anak-anaknya.

Untuk membuka ladang, suami istri tersebut harus membersihkan segala sesuatu yang tumbuh di lahan itu, mereka juga harus menyingkirkan pohon Bengkirai. Gelagat itu terasa oleh burung Cencirak sehingga ia khawatir akan keselamatan istri dan anak-anaknya. Satu-satunya cara ia harus memindahkan sarangnya, tetapi ia tidak bisa melakukannya.

Tidak jauh dari situ ada seekor Rusa yang sedang makan rumput, melihat itu burung Cencirak mencoba untuk meminta bantuan Rusa. "Hai Rusa, saya butuh bantuanmu" kata burung Cencirak. "Ada apa wahai Cencirak, tiba-tiba Engkau minta bantuanku" kata Rusa. "Tolong saya untuk memindahkan sarangku, sebab ada sepasang suami istri yang sedang membuka ladang, di tengah ladang itu ada pohon Bengkirai tempat kami bersarang, sedangkan mereka hendak menebangnya. Lihatlah! Pohon itu nampak dari sini" kata burung Cencirak. "Baiklah, tunggulah di sana, saya akan menyusul dan katakan kepada istri dan anak-anakmu agar tenang!" kata Rusa.

Setelah itu burung Cencirak kembali ke sarangnya, sedangkan Rusa mulai menyusun siasat, ia pura-pura makan rumput

sambil terus berjalan sedikit demi sedikit menuju sarang burung Cencirak. Ketika sampai di sana, Rusa langsung menyambar sarang burung Cencirak dan membawanya lari.

Setelah agak jauh dari sawah, Rusa berhenti dan meletakkan sarang burung Cencirak di tempat yang aman. "Terima kasih Rusa, kalau Engkau tidak menolong kami, saya tidak tahu apa jadinya." kata Burung Cencirak. "Terima kasih kembali wahai Cencirak, jangan sungkan, siapa tahu suatu saat saya akan membutuhkan bantuanmu." kata Rusa. "Saya tidak akan melupakan budi baikmu dan kalau kau membutuhkan bantuanku, teriakkan saja namaku" kata burung Cencirak.

Rupanya Rusa tidak sadar bahwa ketika ia berlari membawa sarang burung Cencirak, ia terlihat oleh istri pemilik ladang yang sedang merumput, ia berteriak memanggil suaminya. "Wahai Suamiku, rupanya di sawah kita ini sering kedatangan seekor Rusa, semenjak kemarin saya melihatnya makan rumput tidak jauh dari sini. Bagaimana kalau kita menangkapnya" usul sang istri
"Baiklah, nanti akan saya pasang perangkap, kalau Rusa itu tertangkap, kita akan memasaknya di rumah" kata sang suami.

Setelah merumput, laki-laki tersebut membuat perangkap yang dipasang pengait kayu. Apabila ada binatang yang terperangkap dan ia mencoba untuk meronta maka ia akan terpukul oleh kayu itu.

Keesokan harinya, seperti biasa sang Rusa makan rumput di dekat ladang itu. Selagi pemilik ladang belum datang, Rusa masuk ke dalam ladang tersebut. Ia tidak sadar kalau ada bahaya yang mengincarnya. Seketika itu juga kakinya masuk perangkap yang

terpasang di situ. Ia mencoba meronta tetapi kayu perangkap tersebut memukul kakinya, badannya mulai lemah dan hanya bisa pasrah. Tiba-tiba ia ingat dengan burung Cencirak, dan ia berteriak; "Cencirak, Cencirak, engkau dimana, tolong saya".

Di dalam hutan, burung Cencirak mendengar Rusa berteriak meminta tolong, kemudian ia terbang ke asal suara teriakan Rusa, ia melihat Rusa sedang terbaring lemah tak berdaya di dalam perangkap. "Wahai Rusa, mengapa Engkau jadi begini?" Tanya burung Cencirak. "Saya terperangkap wahai Cencirak, tolong lepaskan perangkap ini, tubuhku lemas sekali karena kayu itu." kata Rusa memelas. "Tapi bagaimana caranya, badanku terlalu kecil untuk mengangkat perangkap itu" kata burung Cencirak. "Tolonglah saya wahai Cencirak, jika tidak saya bisa mati disembelih oleh pemilik ladang ini." kata Rusa.

Burung Cencirak terdiam sesaat, ia mencoba berpikir, lalu ia berkata "Begini saja, tenang-tenang sajalah engkau di sini, dan jangan bergerak jika pemilik ladang ini datang". "Bagaimana saya bisa tenang Cencirak, saya bisa mati kalau mereka datang" kata Rusa. "Pokoknya engkau tidak usah takut, sabar saja, Engkau bisa selamat, percayalah!" burung Cencirak mencoba meyakinkan Rusa. "Baiklah saya mempercayaimu Cencirak, keselamatan nyawaku tergantung kepadamu, tolong saya" pinta Rusa.

Setelah itu burung Cencirak terbang menuju ke sarang untuk menemui istrinya. Ia menceritakan perihal yang menimpa Rusa, lalu mereka mengatur siasat untuk menyelamatkannya dari perangkap. "Untuk menyelamatkan Rusa, kita harus kerjasama" kata burung

Cencirak kepada istrinya. "Bagaimana caranya, suamiku" kata sang istri. "Begini, kalau suami istri pemilik ladang itu datang, dan siapa saja dari mereka yang mendekati Rusa untuk menangkap atau membunuhnya, kita bersiap-siap untuk mematuk matanya. Engkau patuk matanya yang sebelah kiri dan saya akan mematuk matanya yang sebelah kanan, mudah-mudahan dengan cara ini Rusa bisa selamat." kata burung Cencirak

Tidak lama dari itu, pemilik ladang datang, istrinya melihat ada seekor Rusa masuk ke dalam perangkap. Ia berteriak memanggil suaminya. "Suamiku, lihatlah! Itu ada Rusa yang masuk perangkap, cepat tangkap, supaya kita bisa makan enak!" pinta sang istri. "Baiklah, saya akan mengambil kapak dulu untuk memotong lehernya." jawab suaminya. "Cepatlah bawa kemari supaya saya bisa langsung memasaknya!" kata sang istri.

Kemudian laki-laki itu mengambil kapak dan mendekati Rusa yang disangkanya telah mati. Ia bersiap-siap untuk memotong lehernya, dan Rusa meskipun dalam keadaan cemas tetap mengikuti saran dari burung Cencirak untuk tidak bergerak sedikitpun. Laki-laki itu segera mengangkat kapaknya, dan ketika kapak telah diayunkan, tiba-tiba sepasang burung Cencirak mematuk kedua belah matanya. Laki-laki itu berteriak kesakitan, dan kapaknya tidak mengenai leher Rusa tetapi malah memutuskan tali perangkap. Melihat tali perangkap yang mengikatnya telah putus, Rusa langsung berlari menjauh dari laki-laki itu sambil berteriak; "Terima kasih wahai Cencirak, saya telah selamat".

Sepasang burung Cencirak itu sangat senang mereka bisa

menolong Rusa. Setelah itu mereka kembali ke sarangnya. Tinggallah laki-laki itu mengerang sambil memegang kedua matanya yang pedih dipatuk burung Cencirak.

BURUNG GAGAK DENGAN BURUNG KUAW

Alkisah, ada seekor burung Kuaw yang tinggal di hutan. Burung ini terkenal sangat cerewet, semaunya sendiri dan tidak mengenal balas budi. Selain itu, ia ingin selalu tampil cantik di hadapan binatang hutan yang lain. Suatu hari, ia berkunjung ke tempat burung Gagak untuk meminta tolong mewarnai bulu-bulunya. Ia ingin kelihatan lebih cantik sehingga binatang-binatang yang lain akan memujinya.

"Hai Gagak! Saya minta bantuan," kata burung Kuaw.
"Minta bantuan apa, wahai Kuaw?" balas burung Gagak.
"Tolong warnai bulu-bulu saya, saya ingin tampil cantik." kata burung Kuaw.
"Mendekatlah kemari kalau Engkau ingin diwarnai, tapi setelah itu saya minta Engkau mewarnai bulu-bulu saya juga" pinta burung Gagak.
"Baiklah, tapi tolong warnanya yang bagus ya" pinta burung Kuaw.

Lalu mulailah burung Gagak mewarnai bulu-bulu burung Kuaw. Ternyata, untuk mewarnai burung Kuaw membutuhkan waktu yang cukup lama, sebab burung Kuaw meminta banyak warna yang diukir di bulunya. Setelah beberapa saat kemudian pekerjaan burung Gagak selesai, burung Kuaw terlihat lebih cantik dengan warna-warnanya yang baru. Tanpa mengucapkan terima kasih, burung Kuaw langsung pergi. Ia ingin memamerkan warna-warnanya yang baru kepada binatang yang lain. Banyak binatang yang memuji

keindahan warna di bulu-bulunya yang membuatnya bertambah angkuh. Ia lupa dengan janjinya kepada burung Gagak untuk mewarnai bulu-bulunya, sehingga burung Gagaklah yang mendatanginya.

"Hai Kuaw, Engkau telah cantik setelah saya mewarnai bulu-bulumu, mana janjimu untuk mewarnai bulu-buluku juga", kata burung Gagak.

"Datanglah besok ke tempatku, saya akan mewarnaimu di sana." kata burung Kuaw.

Keesokan hari, burung Gagak datang ke tempat burung Kuaw. Karena sifatnya yang memang jahat, burung Kuaw tidak mau repot untuk mewarnai burung gagak, ia menyiapkan pewarna hitam yang ia sembunyikan di belakang tubuhnya.

"Bagaimana Gagak, apakah Engkau siap saya warnai?" tanya burung Kuaw.

"Ya saya siap, silahkan warnai bulu-bulu saya, Kuaw" balas burung gagak.

Tiba-tiba burung kuaw mengambil pewarna hitam di belakang tubuhnya dan langsung menyiramkannya ke tubuh burung gagak.

"Cukup, begitu saja saya mewarnai bulu-bulumu" kata burung kuaw.

"Tidak bisa hanya begini Kuaw, saya telah mewarnai bulu-bulumu jadi cantik, tapi Engkau hanya mewarnaiku seperti ini", kata burung Gagak.

"Cukup seperti ini saja jika Engkau mau saya warnai", kata burung Kuaw sambil tertawa mengejek burung Gagak.

Mendengar itu burung Gagak menjadi marah. "Engkau benar-benar tidak bisa membalas budi wahai Kuaw, saya kutuk Engkau

tidak bisa terbang tinggi lagi". Semenjak itulah bulu-bulu burung Gagak berwarna hitam dan burung kuaw tidak bisa terbang tinggi lagi karena kutukan burung Gagak.

MATRIPAT LANANG

Pada suatu hari Sunan mengumpulkan orang-orang sakti Palembang. salah satu dari orang-orang sakti itu adalah Matripat Lanang. Sunan menyuruh Matripat Lanang untuk mengambil air, ia tidak mau karena menurutnya pekerjaan itu adalah pekerjaan perempuan. Kemudian Matripat disuruh Sunan *mengambil kayu tetapi ia juga menolak karena pekerjaan itu dianggapnya sebagai pekerjaan perempuan. Kemudian, Matripat disuruh menanak nasi namun ia juga tidak mau karena pekerjaan itu adalah pekerjaan perempuan.* Akhirnya, Sunan menjadi marah karena semua perintahnya ditentang oleh Matripat. Kemudian, Sunan bertanya kepada Matripat, "Pekerjaan apa yang kau bisa?" jawab Matripat, "Kalau ada orang sakti aku melawannya. Itulah pekerjaan laki-laki."

"Baiklah jika begitu. Kamu panggil Sarumpu Kumbang! Dia selalu membangkang dan bandel kalau dipanggil tidak pernah mau menghadap. Panggillah olehmu jika kau sanggup" perintah Sunan.

"Sanggup! Akan tetapi, aku minta pengawal empat puluh orang untuk mendayung kapal dan tujuh ekor kerbau serta makanan yang cukup," jawab Matripat. Akhirnya, permintaan Matripat dikabulkan Sunan dan Matripat pun berangkat. Setelah beberapa lama mereka berjalan, mereka sudah melihat rumah dan pepohonan. Mereka lalu berhenti dan kemudian menyembelih kerbau dan memasaknya. Matripat Lanang berkata, "Jika masakan sudah selesai, kita berdayung ke tepian tempat mandi Sarumpu Kumbang. Setibanya

di sana kalian langsung menghidangkan makanan. Saya akan menghadapi Sarumpu untuk memberitahukan bahwa kita akan membayar nazar".

Di hadapan Sarumpu, Matripat mengatakan bahwa mereka akan mengadakan pesta apabila menemukan daratan setelah enam bulan berlayar terkatung-katung tanpa arah. Ternyata Sarumpu memercayai cerita Matripat sehingga ia menyuruh salah seorang warga untuk berkeliling kampung sambil me-mukul canang agar seluruh warga menghadiri pesta nazar yang akan diadakan oleh Matripat Lanang sebagai orang yang baru lepas dari tersesat di dalam pelayaran.

Ketika hari telah gelap, semua warga dan Sarumpu menghadiri pesta yang diadakan oleh Matripat bersama pengikutnya. Ketika pesta berlangsung, Matripat menyuruh pengawalnya untuk melepaskan jangkar dan berdayung ke tengah laut. Demikianlah, Sarumpu tertipu.

Selesai makan, orang-orang keluar dari geladak kapal dan ternyata kapal telah berada di tengah laut. Sebagian dari mereka terjun ke air. Melihat kejadian itu, Matripat berdiri dan menghentakkan tumitnya sehingga timbul kusta tujuh buah di setiap kaki. Air laut menjadi gemuruh. Sarumpu menjadi gentar sehingga ia tidak ikut terjun ke laut.

Setibanya di Palembang, Sarumpu diserahkan Matripat kepada Sunan. Karena Sunan ingin melihat kesaktian Sarumpu, disuruhnya Sarumpu menunjukkan kesaktiannya. Sarumpu pun mengeluarkan kesaktiannya, yakni mengeluarkan api ketika hendak bicara. Ketika giliran Matripat untuk menunjukkan kesaktian, lesung

berkelahi dengan alu, ayakan berkelahi dengan tampah, gilingan beras berkelahi dengan lesung. Air laut bergemuruh seperti menguncang kelapa. Permainan itu berhenti ketika Matripat disuruh mencari perahu melintasi Sungai Lematang. Sekali Matripat mendayung, perahu meluncur dari Palembang sampai ke Muara Batanghari Pandan. Di situlah Sarumpu ditempatkan. Matripat berkata, "Kau tingal di sini. Akan tetapi, jika rakyatmu lebih dari sekapal, kau akan dimakan buaya." Sarumpu akhirnya ditempatkan di muara Sungai Batanghari Pandan dan desa itu dinamakan Batanghari Pandan. Sarumpu membuat ciri di sungai itu dengan menanamkan galah dari bambu. Bila bambu itu condong ke arah Belide, berarti orang Belide akan mendapatkan banyak padi. Sebaliknya, bila bambu itu condong ke arah Lematang, berarti orang Lematang akan mendapat padi banyak.

RADEN ALIT

Di kota Relai Kuning hiduplah seorang raja yang ingin mendapatkan anak laki-laki. Raja ini sangat berharap mempunyai keturunan laki-laki agar dapat meneruskan tahtanya karena dia hanya mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Puteri Solodiang Kuning.

Puteri Solodiang Kuning mempunyai paras yang cantik bercahaya dari bumi ke langit, pinggang yang ramping bagaikan tang-kai bunga, betis mulus bagaikan purun jatuh, tumit putih seperti telur ayam, jari halus ibarat pucuk nurun, giginya indah putih bersih dan bila ia tertawa cicak di dinding terjatuh. Akan tetapi, walaupun demikian, raja masih mendambakan anak laki-laki.

Raja pun berniat akan pergi mencari cara agar dapat memperleh anak laki-laki. "Aku tidak akan kembali jika belum mendapatkan anak laki-laki," kata raja. Kemudian raja pun pergi dari kota Relai Kuning. Dalam perjalanannya, Raja memutuskan untuk bertapa. Dalam pertapaan, Raja turun ke sebuah balai panjang sambil berguling-guling sehingga turunlah pedang ber-gagang emas yang panjangnya sedepa. Setelah tiga bulan bertapa di balai panjang, Raja kemudian berkemas pergi ke Gunung Bungkuk Muara Bengkulu-sambil terbang melayang-layang ke atas langit. Tiba di Gunung Bungkuk Muara Bengkulu, Raja berguling-guling dengan beralaskan pedang emas itu. Setelah tiga bulan bertapa di gunung itu raja belum juga mendapatkan anak laki-laki, ia pun bergegas pergi ke Gunung Dempo. Tiba di Gunung Dempo ia berguling-guling lagi dengan

tetap beralas pedang bergagang emas yang panjangnya sedepa. Setelah tiga bulan sepuluh hari ia bertapa di gunung itu, raja bermimpi mendapatkan bulan jatuh. Dalam mimpinya itu Raja melihat pada saat bulan itu dijunjung, bulan itu akan menjadi mantika bumi, tetapi pada saat dikepit bulan itu menjadi seorang bocah laki-laki yang sangat tampan. Sontak Raja terbangun dan yakin bahwa mimpi itulah petunjuk yang dia peroleh untuk mendapatkan seorang anak.

Di kota Relai Kuning raja telah ditunggu istrinya dan anaknya. Puteri Solodiang Kuning selalu teringat ayahnya sehingga setiap hari ia menangis karena ayahnya telah sembilan bulan sepuluh hari tidak pulang. Air mata sang puteri tidak pernah kering bagai air bah mengalir sehingga tempat puteri menangis kini menjadi sungai Lematang.

Raja akhirnya pulang dari Gunung Dempo melayang terus menuju rumahnya. Tiba di rumahnya ia berpesan kepada istri dan anaknya, "Istriku dan anakku, jika aku tertidur, bangunkanlah dan jika terbangun berdirilah karena saya telah mendapat mimpi indah." Puteri Solodiang Kuning gembira mendengar cerita ayahnya itu .

Akhirnya raja pergi menuju balai panjang sambil berguling untuk menunggu kedatangan calon putranya . Istri dan putrinya menunggu dengan penuh harap di rumah. Sementara itu, Dewa Timbangan di pintu langit bertitah kepada Raden Alit yang akan dijadikan calon putra raja, "Raden Alit, turunlah kau ke bumi menuju kota Relai Kuning. Di sana orang tuamu, raja dan permaisurinya, dan kakakmu, Solodiang Kuning, telah menunggu." Raden Alit menjawab, "Saya tidak mau turun ke bumi karena di sana sangat

panas." Mendengar jawaban Raden Alit, Dewa Timbangan berkata, "Jika kau mau turun ke bumi menuju kota Relai Kuning, apa yang kau kehendaki akan terkabul." Jawab Raden Alit, "Jika aku turun ke bumi, bumi akan kuputar-putar, lalu aku akan berenang dan mandi di telaga darah." "Baiklah, jika itu maumu." Kata Dewa Timbangan. "Bawa peti ini. Dalam peti ini terdapat celana yang mempunyai corak belang macan dan mempunyai kancing sebesar kepalan tangan. Kancing itu baru terpasang jika dipukul dan baru terlepas jika dicongkel. Celana itu mempunyai 25 kancing di kiri, 25 di kanan, dan 25 di depan. Selain itu, ada juga kemenyan putih, tikar, dupa, dan kursi dalam peti ini."

Pada malam harinya barulah Raden Alit turun ke bumi menuju kota Relai Kuning. Saat Raden Alit turun ke bumi, bumi menjadi terang benderang. Raden Alit merasa gembira ketika berada di pangkuan ayahnya, Ratu Agung. Demikian juga rasa bahagia yang dirasakan oleh Ratu Agung. Ketika Raden Alit masih kecil di kepalanya terdapat rumbai-rumbai dan bergelang rantai. Ketika menuju ke rumah, Raden Alit tak mau digendong sehingga raja masih mengiringnya dari belakang. Putri Solodiang Kuning dan ibunya sudah menunggu di rumah.

Saat itu Raden Alit ingin bermain gasing di alun-alun lalu kakaknya, Solodiang Kuning berpesan, "Pergilah, tetapi jangan terlalu lama." Raden Alit pun pergi bermain gasing bersama musuh-musuhnya. Sekali Raden Alit bergasing jika kena kaki, kepala, tangan, maka bagian tubuh itu akan hancur. Setelah bergasing Raden Alit segera pulang ke rumah. Akibat kepandaian bergasing itu, Raden Alit

hendak dibunuh oleh musuh-musuhnya. Namun, berkat keahliannya bergasing ia mampu mengalahkan delapan puluh orang yang hendak membunuhnya. Sejak kejadian itu, Raden Alit memohon kepada ayahnya agar diberi pelajaran bela diri. Ayahnya mengabulkan permintaan Raden Alit itu.

Di kota lain tepatnya di kota Parembunan hiduplah seorang raja beserta anak-anaknya yang bernama Mambang Kurong dan Mambang Kuning. Pada suatu hari kedua bersaudara ini berniat untuk pergi ke kota Relai Kuning untuk menculik Puteri Solodiang Kuning namun keinginan itu dicegah oleh ayahnya. "Anakku janganlah kalian pergi sebab di kota Relai Kuning jarum sebatang saja tidak akan lolos." Kedua bersaudara ini tidak menghiraukan larangan orang tua mereka dan tetap ingin pergi ke kota Relai Kuning itu. Mereka beRusaha meyakinkan orang tuanya. "Jangan takut apa yang dikatakan ayah. Kalau adik mati, aku akan menghidupkannya kembali. Sebaliknya, jika aku yang mati, adiklah yang akan menghidupkan aku kembali." Akhirnya, Mambang Kurong dan Mambang Kuning berangkat ke Kota Relai Kuning dengan dibantu oleh seribu jin yang membawa mereka hingga sampai ke tujuan.

Setelah tiba di Kota Relai Kuning, Mambang Kurong dan Mambang Kuning menyamar menjadi kucing agar dapat masuk ke kota itu. Akan tetapi, sudah selama tiga bulan mereka berdua belum juga dapat masuk ke kota itu. Kemudian mereka menyamar menjadi buah pinang. Selama tiga bulan masih juga mereka belum dapat masuk ke kota ini. Mereka kemudian menyamar menjadi pasir sehingga dapat menyelinap di kaki orang yang akan memasuki kota Relai Kuning. Namun, tipu muslihat mereka ini pun diketahui oleh Raden Alit sehingga Raden Alit

memerintahkan orang-orang untuk mencuci kaki dan tangan apabila akan memasuki kota Relai Kuning. Dengan demikian, gagal lagilah usaha Mambang Kurong dan Mambang Kuning untuk memasuki kota Relai Kuning.

Setelah penyamaran itu diketahui oleh Raden Alit, Mambang Kurong dan Mambang Kuning mengelilingi pinggiran Kota Relai Kuning hingga mereka tertidur dan baru tiga bulan kemudian mereka terbangun. Ketika terbangun, Mambang Kuning berkata, "Kak, aku bermimpi seolah menebang kayu tetapi pohon kayu itu tidak bergoyang." Mambang Kurong pun menjawab, "Jangan percaya pada mimpi sebab mimpi itu adalah iblis yang ada di pinggir kota Relai Kuning."

Mereka berdua memasang guna-guna di kebun bunga, tem-pat Solodiang Kuning bermain. Setelah tiga bulan terpasang, barulah guna-guna itu mengenai sasarannya sehingga sang puteri memaksa orang tua dan adiknya agar diizinkan pergi ke kebun bunga. Karena dilarang, Solodiang Kuning berkata, "Jika tidak diizinkan pergi ke kebun bunga, aku akan mati berdiri." Mendengar perkataan itu, Raden Alit berkata, "Jika engkau tetap pergi dan kena guna-guna itu jangan salahkan adikmu ini."

Dengan dikawal delapan puluh orang hulubalang sakti, Solodiang Kuning pergi ke kebun bunga. Di sana Mambang Kurong dan Mambang Kuning telah menunggu dengan menyamar sebagai ular besar. Ketika sampai di kebun bunga, sang puteri dipatuk ular jelmaan itu lalu menghilanglah sang puteri bersamaan dengan hilangnya ular. Melihat kejadian itu, hulu-balang melapor kepada Raden Alit. Kata Raden Alit, "Itu bukan ular tetapi Mambang Kurong

dan Mambang Kuning." Kemudian Raden Alit memohon izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi ke kota Parembunan untuk menyelamatkan kakaknya. "Raden Alit, jika engkau ke sana apa jadinya kami ini, apabila dua orang anak kami hilang semua," kata orang tuanya. Jawab Raden Alit, "Jika aku tidak ke sana, aku merasa dikuburkan orang hidup-hidup."

Kemudian Raden Alit membuka peti yang dibawanya ketika turun ke bumi lalu ia memohon agar perjalanannya menuju ke kota Parembunan yang memakan waktu tiga tahun menjadi satu jam. Permintaan itu dikabulkan oleh Dewa Timbangan. Akhirnya, Raden Alit pergi menuju kota Parembunan. Sampai di sana ia memasang sirap musang sehingga semua orang di kota Parembunan tertidur nyenyak, kecuali Putri Solodiang Kuning. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Raden Alit untuk menyelamatkan kakaknya.

Ketika Mambang Kurong dan Mambang Kuning terbangun di-lihatnya Puteri Solodiang Kuning telah tidak ada di kamar-nya. Hal ini membuatnya marah besar dan hendak membunuh hulubalang mereka yang teledor. Namun, hulubalang membela diri dengan mengatakan bahwa bukan hanya mereka yang tertidur tetapi termasuk Mambang Kurong dan Mambang Kuning. Akhirnya, kedua Mambang ini berkata, "Kalau begitu, mari kita masuk Relai Kuning secara terang-terangan." Ketika baru masuk Relai Kuning, mereka tidak dihiraukan oleh Raden Alit namun setelah tiga bulan barulah Raden Alit menyuruh hulubalang yang bernama Batu Kileran Hitam untuk pergi berperang melawan Mambang Kurong dan Mambang Kuning. Setelah tiga bulan lamanya Batu Kileran Hitam berperang

melawan kedua Mambang itu namun belum tampak siapa yang menang dan yang kalah. Akhirnya Batu Kileran Hitam menghadap Raden Alit dan mengatakan bahwa kepalanya sudah pusing dan tak sanggup lagi melawan kedua Mambang tadi. Lalu di jawab Raden Alit, "Pulanglah,cari kerak nasi!" Mendengar perkataan Raden Alit itu, Batu Kileran Hitam menjadi malu. Lalu ia pun ikut lagi berperang melawan kedua Mambang. Setelah tiga bulan kemudian, ia menghadap Raden Alit lagi dan mengatakan bahwa ia telah tidak sanggup lagi berperang karena kepalanya sudah pusing.

Akhirnya, tampillah Raden Alit langsung menghadapi Mambang Kurong dan Mambang Kuning. Tiga bulan telah berlalu tetapi peperangan antara Raden Alit melawan Mambang Kurong dan Mambang kuning belum tampak ada yang menang dan yang kalah. Tiga bulan kemudian baru Raden Alit dapat melukai Mambang Kurong sampai mati. Namun, Mambang Kuning dapat menghidupkan kembali kakaknya dengan minyak ulang urip. Lalu mereka berperang lagi. Peperangan berjalan alot selama enam bulan dan akhirnya Mambang Kurong dan Mambang Kuning dapat dibunuh oleh Raden Alit.

Setelah kedua Mambang itu mati, Raden Alit pergi ke langit dan berkata kepada Dewa Timbangan bahwa ia tidak mau lagi turun ke bumi. Namun, Dewa Timbangan menasihati Raden Alit agar mau turun kembali ke bumi dengan janji semua yang dikehendaki Raden Alit akan selalu dikabulkan. Kembalilah Raden Alit ke bumi menuju kota Relai Kuning.

Di kota Parembunan kedua orang tua Mambang cemas. Ia memutuskan untuk pergi ke kota Relai Kuning. Di kota ini ia

mendapati bahwa anaknya telah mati. Ia segera menghadap Raden Alit dan meminta Raden Alit untuk menghidupkan kedua anaknya yang telah mati itu. Raden Alit mau saja memenuhi permintaan orang tua kedua Mambang itu dengan syarat kotanya dapat dikembalikan seperti sedia kala. Berkat bantuan Dewa Timbangan orang tua kedua Mambang ini mengembalikan kondisi kota Relai Kuning seperti biasa. Oleh karena itu, Raden Alit segera menghidupkan kembali Mambang Kurong dan Mambang Kuning menggunakan minyak ulang urip. Namun, setelah hidup kembali, kedua Mambang ini malah menantang Raden Alit untuk berperang kembali. Untung orang tua kedua Mambang ini berhasil mencegahnya dengan mengatakan bahwa Mambang Kurong dan Mambang Kuning telah kalah dalam peperangan yang lalu. Mambang Kurong dan Mambang Kuning dibawa orang tuanya terbang melayang-layang menuju kota Parembunan.

Sepeninggal musuh-musuhnya Raden Alit bermain gasing sendiri tanpa musuh sehingga ia dapat bermain hingga malam tanpa ada yang mengganggu.

SEMBESAT SEMBESIT

Ada seorang raja di hulu sungai. Raja itu mempunyai dua orang anak laki-laki bernama Sembesat Sembesit. Setelah permaisuri meninggal dunia, raja beristri lagi. Kedua orang anak itu tinggal bersama ibu tiri mereka.

Pada suatu hari, ketika ibu tiri mereka sedang memasak di dapur, kedua orang bersaudara itu bermain bola. Tiba-tiba bola yang mereka mainkan mengenai ibu tiri itu. Sang ibu jadi marah, dan tidak mau lagi melanjutkan memasak. Saat itu raja sedang bepergian.

Sepulangnya raja, permaisuri mengadukan masalah itu kepada raja. Permaisuri berkata kepada raja, "Kalau Raja sayang kepada Dinda, Dinda mohon buanglah Sembesat Sembesit. Akan tetapi, jika Raja lebih sayang kepada mereka buanglah Dinda saja." Seketika Raja bingung mendengar perkataan permaisuri. Dia tidak bisa langsung menentukan dua pilihan yang dihadapinya. Akhirnya, Raja berkata kepada permaisuri, "Baiklah, aku akan mengadakan musyawarah dahulu dengan pemuka masyarakat."

Keesokan harinya, Raja mengadakan musyawarah dengan pemuka masyarakat. Dia meminta bantuan untuk memecahkan persoalan yang sedang menimpa keluarga kerajaan itu. Akan tetapi, karena pemuka masyarakat menganggap Raja lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, masalah itu diserahkan kembali kepada kebijaksanaan Raja. Setelah berpikir sejenak dan mempertimbangkan dengan matang, Raja kemudian memutuskan untuk membuang

Sembesat dan Sembesit dengan cara menghanyutkan mereka ke sungai menggunakan rakit dari batang pisang.

Akhirnya, Sembesat dan Sembesit pun dihanyutkan ke sungai hingga sampai ke sebuah hutan. Mereka pun mendarat di hutan tersebut. Pada suatu hari mereka menemukan dua ekor burung di atas sebatang kayu. Burung itu dilempar oleh Sembesat dengan batu sebesar kepalan tangan. Salah seekor burung itu terkena lemparan dan jatuh. Pada saat burung itu jatuh, burung lain yang tidak terkena lemparan berkata, "Barang siapa yang makan badan burung itu akan sengsara terlebih dahulu sebelum merasakan kesenangan. Akan tetapi, barang siapa yang makan kepalanya dia akan menjadi raja."

Kemudian burung itu dipanggang oleh Sembesat. Setelah masak, kepalanya diberikan kepada Sembesit, adiknya. "Makanlah kepalanya, Dik. Aku tidak suka makan kepala karena tidak ada dagingnya," kata Sembesat kepada Sembesit. "Kalau makan kepalanya kau akan menjadi raja. Tetapi, kalau makan badannya akan sengsara sebelum merasa senang nanti," tambah Sembesat kepada adiknya itu. Akan tetapi, Sembesit tidak mau makan kepala burung itu. Dia kemudian merebut badan burung itu dari tangan kakaknya dan langsung dimakannya sampai habis. Sembesat tidak dapat berbuat apa-apa melihat kelakuan adiknya. Terpaksa dia memakan kepala burung itu sampai habis.

Setelah mereka berdua memakan burung itu, tiba-tiba datanglah seekor burung Garuda. Burung itu langsung menyambar Sembesat dan membawanya terbang. Sembesit yang menyaksikan peristiwa itu hanya dapat terbengong tak tahu harus berbuat apa.

Sembesat ternyata dibawa ke sebuah negeri yang tidak diketahui namanya. Dia ditinggalkan di sebuah tempat. Sembesat kemudian ditemukan oleh seorang nenek dan membawanya untuk tinggal bersama di sebuah gubuk tua. Pekerjaan sehari-hari nenek itu membuat jala dan perangkap ikan.

Setelah beberapa tahun kemudian, Sembesat pun tumbuh dewasa dan menjadi seorang pemuda yang tampan. Pada suatu hari ada sebuah pengumuman bawa raja dari negeri itu mencari seorang menantu. Syaratnya hanya satu, yaitu pandai tidur. Karena syaratnya sangat ringan, banyak sekali pemuda yang mengajukan lamaran. Sembesat pun tidak mau kalah. Dia juga ikut melamar sang putri.

Pada suatu malam, para pelamar disuruh berkumpul di Balai Raya. Raja kemudian mulai menguji seluruh pelamar. Dia memukul sebuah gong untuk memberikan tanda buat pelamar yang berkumpul agar mulai berbaring dan tidur. Tingkah setiap pelamar berbeda-beda setelah gong dibunyikan. Ada pelamar yang tidur terlentang, ada yang tidur sambil duduk, ada yang tidur tapi matanya masih terbuka, ada juga yang mendengkur, dan sebagainya. Adapun yang dilakukan Sembesat begitu gong berbunyi ialah merajut jala. Tidak lama jala itu sudah selesai dirajut. Setelah jala selesai dirajut, Sembesat membuat perangkap ikan. Karena kesibukannya itu Sembesat pun baru tidur setelah larut malam.

Ketika waktu subuh datang, Sembesat pun bangun, sedangkan para pelamar yang lain masih tidur. Beberapa saat kemudian Raja memukul gong kembali, tanda waktu tidur telah habis. Akhirnya diumumkanlah siapa yang dipilih oleh Raja menjadi menantunya.

Ternyata, Sembesat menjadi pilihan Raja. Tentu saja pelamar yang melihat bahwa Sembesat hanya sedikit tidurnya protes atas keputusan Raja. Raja pun menerangkan apa yang sebenarnya dia kehendaki. Maksud bahwa pandai tidur adalah pandai mengatur waktu tidur, bukan hanya asal banyak tidur. Akhirnya Sembesat pun dinikahkan dengan putri Raja.

Setelah beberapa bulan Sembesat menikah dengan sang putri, Raja meninggal dunia. Sembesat pun dinobatkan sebagai Raja untuk menggantikan posisi singgasana. Dengan kepemimpinan Sembesat, negerinya menjadi bertambah makmur dan kaya raya. Salah satu kekayaan kerajaan adalah sebidang kebun tebu yang terletak di pinggir jalan. Pada suatu hari tukang kebun kerajaan menyerahkan seorang pencuri yang tertangkap sedang memakan beberapa batang tebu di kebun itu. Badan pencuri itu kurus kering dan penuh bulu yang tidak terawat. Oleh Raja Sembesat, pencuri itu disuruh untuk dikurung di bawah rumah Raja.

Pada suatu hari, Raja akan bepergian ke luar negeri. Akan tetapi, tiba-tiba perahunya tidak dapat bergerak. Setelah dipanggilkan para ahli tetap tidak dapat juga bergerak, Raja memanggil ahli nujum. Kata ahli nujum perahunya itu dapat bergerak jika ditetesi oleh darah manusia. Raja tentu saja bingung, darah siapa yang akan dia gunakan untuk menetesi perahu itu agar dapat bergerak. Dia berpikir tentu harus membutuhkan banyak darah untuk menetesi perahu itu bukan hanya sekedar setetes darah. Itu berarti dia harus membunuh setidaknya seorang manusia untuk keperluan itu. Setelah berpikir lama tiba-tiba Raja ingat akan seorang pencuri tebu yang dikurung di bawah rumahnya.

Atas saran dari para bawahan, Raja akhirnya memutuskan untuk menyembelih pencuri itu.

Pencuri tebu itu kemudian dibawa ke pelabuhan. Tetapi, pada saat akan disembelih, pencuri itu berkata, "Maafkan saya paduka Raja. Mohon jangan sembelih saya. Saya bersedia mendorong perahu ini hingga dapat bergerak. Izinkan saya untuk mendorongnya." Raja seketika menjawab, "Kamu jangan bercanda. Perahu ini tidak akan dapat terdorong olehmu. Sudah banyak para ahli perahu yang mencobanya. Sudah banyak orang kuat yang mendorongnya, tetapi tidak juga bergerak apalagi terdorong. Apalagi kamu, yang kurus kering begini. Apa yang dapat kamu lakukan?" Pencuri tebu itu menjawab, "Izinkan saya dahulu Yang Mulia. Akan saya coba lakukan itu. Jika memang ternyata tidak terdorong, Paduka boleh menyembelih saya.

Akhirnya, Raja pun mengizinkan pencuri itu untuk mendorong perahu itu. Entah dari kekuatan mana, tanpa disangka ternyata perahu itu berhasil didorong oleh pencuri itu dengan sekali dorongan. Tentu saja Raja sangat senang melihat itu. Karena sangat puas dan suka hasil kerja pencuri itu, Raja pun membawa pencuri itu berlayar. Dalam pelayaran itu pencuri itu diberi makan dan pakaian oleh Raja. Pencuri itu menjadi terlihat lebih bersih dan tampan. Raja pun bertanya padanya, "Siapa namamu?" Pencuri itu menjawab, "Nama saya Sembesit." Mendengar jawaban itu, hati Raja tersentak. Ia tiba-tiba langsung teringat pada adiknya dan pada masa lalu mereka yang sangat pahit. Kemudian Raja bertanya kembali, "Rencanamu sebenarnya mau ke mana?" Pencuri itu pun menjawab, "Saya sedang mencari kakak saya yang sudah lama sekali terpisah. Kami diusir oleh orang tua kami. Tapi,

kakak saya dibawa terbang oleh seekor burung. Bertahun-tahun saya mencari kakak saya. Hingga sekarang saya tidak tahu di mana kakak saya. Apakah masih hidup ataukah sudah mati dimakan burung itu."

"Siapa nama kakakmu?" Tanya Raja sekali lagi. "Sembesat, Paduka" kata pencuri itu. Jawaban itu membuat Raja langsung menangis. Dipeluknya erat pencuri itu yang ternyata adalah adiknya, Sembesit yang juga sudah sekian lama dicarinya. Sembesit tentu saja kaget atas perlakuan Raja padanya. Dia bertanya, "Kenapa Paduka memeluk saya. Kenapa Paduka juga menangis?" Sembesat pun menjelaskan pada Sembesit kalau dia adalah kakak yang dia cari. "Aku kakakmu Sembesat. Sekian lama aku mencari kamu adikku. Maafkan aku yang hampir saja membunuhmu. Tuhan telah menyelamatkan kita berdua." Sembesit pun akhirnya ikut menangis dan memeluk kakaknya kembali dengan erat. Dia sangat bahagia akhirnya dapat menemukan kembali kakaknya dalam keadaan yang sehat dan sudah menjadi Raja. Sembesit berkata, "Ternyata apa yang kakak katakan dulu benar. Kakak sekarang menjadi Raja. Maafkan aku juga Kak, tidak mendengar kata-katamu. Tapi, inilah suratan takdir. Kakak memang lebih pantas menjadi raja, bukan aku. Ini hikmah yang harus kita terima." Mereka berdua pun merenung dan mengenang masa lalu dengan penuh rasa syukur karena telah dipertemukan kembali.

Setelah selesai berlayar, mereka pun kembali ke kerajaan. Sembesat mengangkat adiknya, Sembesit menjadi perdana menteri yang bertugas mendampingi raja dan memimpin tugas-tugas pemerintahan. Mereka pun akhirnya hidup berbahagia dan terus berdampingan hingga akhir hayat mereka.

BUJANG REMALUN

Ada satu negeri yang tenang dan damai. Negeri ini dipimpin oleh seorang raja yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Bujang Remalun. Bujang Remalun sudah mempunyai tunangan bernama Putri Kendun. Pada suatu hari Bujang Remalun sedang ikut membantu warga memperbaiki balai desa. Akan tetapi, malang tak dapat ditolak. Bujang Remalun mendapat celaka pada saat bekerja. Dia mengalami kecelakaan sehingga menyebabkan dia meninggal dunia. Kematian Bujang Remalun ini sengaja tidak disampaikan kepada tunangannya. Hal itu atas pesan Raja kepada rakyatnya. Raja berpesan kepada siapa saja yang memberitahukan tentang kematian anaknya akan dapat hukuman. Bujang Remalun dikuburkan di Bukit Seenti-Enti di Limau Manis. Di atas kuburannya diletakkan banyak alat musik milik Bujang Remalun.

Pada suatu malam roh Bujang Remalun bangkit dan mendatangi rumah Putri Kendun. Sang putri yang tidak mengetahui kematian Bujang Remalun tidak menyangka jika yang datang itu adalah roh Bujang Remalun. Sang putri mau saja dibawa pergi. Putri bertanya pada Bujang Remalun, "Kakak, kenapa jalanmu aneh? Seperti berayun-ayun?". Bujang Remalun menjawab, "Aku memakai sepatu tinggi." Putri bertanya lagi, "Kenapa pula kepalamu jadi lancip begitu?" "Aku memakai topi panjang," kata Bujang Remalun. Sekali lagi Putri bertanya, " Tapi kenapa matamu merah?" Bujang Remalun menjawab, "Aku baru saja menyelam di lubuk yang dalam."

Akhirnya, sampailah mereka di suatu tempat yang terdapat sebuah pondok tempat menumbuk padi. Berkatalah Bujang Remalun kepada putri, "Hai putri, tunggulah di sini sebentar. Aku akan menemui ayah dan ibu. Aku akan kembali lagi menjemputmu di sini." Sang putri menunggu di sebuah kebun, namun hingga sore hari Bujang Remalun tidak juga menjemputnya.

Ketika sang putri sedang menunggu datanglah orang yang mempnyai kebun. Dia heran mengapa tunangan Bujang remalun ada di kebunnya. Lalu dia bertanya, "Hai, Putri, mengapa kamu di sini?" "Aku menunggu Bujang Remalun," jawab Putri. Orang tersebut heran dan langsung menemui raja untuk menceritakan hal itu. Orang tua Bujang Remalun tentu saja terkejut mendengar hal itu. Mereka menyuruh orang desa itu untuk menjemput sang putri. Mereka juga berpesan supaya jangan mengatakan kalau Bujang Remalun sebenarnya sudah meninggal tetapi sedang pergi ke Palembang. Akhirnya, sang putri mau diajak pulang ke rumah raja sambil menunggu Bujang Remalun. Bulan demi bulan, bahkan sudah setahun sang putri menunggu, tetapi Bujang Remalun tak juga kunjung datang.

Pada suatu hari, ketika raja dan istrinya pergi putri sengaja masak kue sebanyak-banyaknya. Dia mengumpulkan seluruh penduduk desa di rumah raja. Mereka semua disuruh makan kue itu. Setelah makan kue mereka ditanyai oleh sang putri satu persatu tentang keberadaan Bujang Remalun. Akan tetapi, tidak ada satu pun yang berani buka mulut. Akhirnya, ada satu anak kecil yang sedang menggendong adiknya. Putri langsung mengambil anak kecil dalam gendongan itu dan mengancam akan membunuh anak itu jika dia tidak diberi tahu

apa yang terjadi pada Bujang Remalun. Karena ketakutan adiknya dibunuh, akhirnya anak kecil itu memberi tahu bahwa sebenarnya Bujang Remalun sudah meninggal dunia. Dia juga memberitahu putri letak kuburan Bujang Remalun.

Sang Putri Kendun yang sedih mendengar kabar itu pergi ke kuburan Bujang Remalun. Dia membawa pisau dan abu seruas bambu. Sesampai di bukit menuju kuburan, putri menorehkan pisaunya di bukit itu. Torehan itu diisinya dengan abu tembakau kemudian diinjakknya sambil berpantun.

Naik tebing Seenti-enti
Berjalan ke Limau Manis
Sebulan tunduk menangis
Setahun tunduk berhenti

Akhirnya, sampailah dia di puncak bukit. Setibanya di sana sambil menangis dimainkannya alat-alat musik yang ada di atas kuburan Bujang Remalun. Dia pun melihat sebatang tumbuhan Kesur. Lantas berpantunlah sang putrid.

Sur si kembang kesur
Kesur meluncur ke dunia
Kesurkan daku ke surga

Selesai berpantun tubuh sang putri tiba-tiba meluncur ke dalam tanah. Sang putri kembali berpantun.

Sur si kembang kesur
Kesur meluncur ke dunia
Kesurkan daku ke surga

Tubuh sang Putri semakin masuk ke dalam tanah hingga sebatas

leher yang tampak. Putri masih terus berpantun.

Sur si kembang kesur
Kesur meluncur ke dunia
Kesurkan daku ke surga

Akhirnya, lenyaplah tubuh sang putri di telan bumi. Setibanya di surga dia berjalan tak tentu arah. Dia pun bertemu dengan orang yang sedang menanam padi. Orang itu bertanya kepada putri. "Hendak ke mana putri. Kalau mati belum ukur kain masih berenda. Anak mata masih bergerak." "Aku hendak menyusul Bujang Remalun," kata Putri. Putri pun berjalan lagi dan bertemu dengan orang yang sedang merumput. Sang putri pun disapa, "Hendak ke mana Putri, kalau mati belum ukur kain pun masih berenda. Anak mata juga masih bergerak." "Aku mau menyusul Bujang Remalun," kata sang Putri lagi. "Wah baru saja dia tadi lewat sini," kata orang itu.

Sang Putri pun meneruskan perjalanannya mencari Bujang Remalun. Di perjalanan dia melihat sebuah pondok tempat seorang nenek jadi-jadian yang berasal dari seekor harimau. Nenek itu pun bertanya, "Hendak ke mana Putri, kalau mati belum ukur kain pun masih berenda. Anak mata juga masih bergerak." "Saya mau menyusul Bujang Remalun," jawab sang Putri. "Wah baru saja dia tadi lewat sini," kata nenek itu. "Biarlah Nek, saya lelah sekali. Bolehkah saya tinggal di sini sebentar," kata sang Putri. Di pondok itulah Bujang Remalun bersembunyi setelah disihir oleh nenek itu menjadi gambir. Nenek itu berkata pada sang Putri, "Kalau kamu memang ingin tinggal di sini, cucilah beras. Tapi jangan sampai ada yang jatuh satu pun."

Pergilah putri mencuci beras. Setiap ada beras yang jatuh dipungutinya kembali beras itu satu persatu.

Ketika sang Putri sedang mencuci beras, Bujang Remalun disihir kembali menjadi manusia oleh nenek itu. Bujang Remalun pun pergi menjala. Sepulang dari mencuci beras, Putri heran melihat ada ikan di pondok itu sementara nenek tidak pergi ke mana-mana. Sang Putri pun bertanya, "Nek, ikan siapa ini?" Nenek pun menjawab, "Aku membelinya tadi."

Keesokan harinya, Putri kembali mencuci beras. Bujang Remalun juga pergi mencari petai. Sang putri kembali heran saat dia pulang menemukan ada petai di pondok. Dia mulai curiga ada sesuatu di pondok itu. Akhirnya, keesokan harinya sang Putri pura-pura pergi mencuci beras. Dia mengintip apa yang dilakukan nenek itu. Ternyata, betapa kagetnya dia saat nenek itu menyihir Bujang Remalun menjadi manusia. Pada saat Bujang Remalun pergi diikutinya dan dipukul-pukulnya Bujang Remalun supaya sadar sambil berkata, "Tuk..tuk antuk. Ternatuk hatiku. Besok jodohku. Sekarang pun jodohku." Bujang Remalun pun seketika sadar. Akhirnya, mereka kembali ke dunia dan menikah.

PUTRI BERAMBUT PUTIH

Di zaman kekuasaan Sunan Palembang, di desa Perigi marga Kayu Agung kabupaten Ogan Komering Ilir hiduplah seorang putri yang sangat cantik. Kecantikan putri itu terkenal tidak ada yang dapat menandinginya pada waktu itu. Nama putri itu adalah Putri Rambut Putih. Selain cantik Putri Rambut Putih juga terkenal sakti. Jika ia meludahi orang, rambut orang itu akan berubah menjadi putih. Karena itulah dia bernama Putri Rambut Putih. Kecantikan dan kesaktian Putri itu terkenal di seluruh negeri sehingga banyak pemuda ingin melamarnya untuk dijadikan istri dan banyak orang tua yang ingin menjadikannya menantu.

Akan tetapi, sayangnya Putri Rambut Putih adalah seorang gadis yang sombong. Siapa pun yang mencoba mendekatinya, dia akan meludahi orang itu hingga menjadi putih. Putri Rambut Putih juga mempunyai seorang kakak laki-laki bernama Langkuse. Dia seorang laki-laki yang gemar bertapa dan mendalami ilmu kebatinan. Kesaktian Langkuse juga sangat terkenal tidak ada yang dapat mengalahkannya.

Kabar kecantikan Putri Rambut Putih terdengar juga oleh Sunan Palembang. Sunan pun ingin meminang putri. Diutusnya anak buahnya untuk melamar Putri Rambut Putih itu. Mereka membawa banyak barang yang berisikan berlian, intan, dan emas. Tetapi, seperti biasanya, meskipun membawa segala macam barang mewah utusan itu juga diludahi oleh putri. Tentu saja rambut para utusan Sunan itu menjadi

putih seketika. Para utusan itu pun akhirnya pulang mengadukan nasib mereka pada Sunan.

Sunan menjadi malu atas kejadian yang menimpa para utusannya itu. Kemudian Sunan memerintahkan anak buahnya untuk menyelidiki kasus ini. "Coba selidiki kekuatan apa yang dimiliki oleh Putri Rambut Putih itu sebenarnya!" perintah Sunan kepada anak buahnya. Pergilah utusan itu memulai penyelidikan. Mereka berniat akan menculik putri dan mengintip secara diam-diam kegiatan Putri Rambut Putih. Utusan itu mencari berita tentang kekuatan dan kelemahan putri itu. Dari cerita-cerita yang mereka dengarkan melalui penduduk desa itu, Putri Rambut Putih menjadi sedemikian sombong selain dia merasa cantik dan sakti karena dia juga mempunyai seorang kakak yang juga sangat sakti, yaitu Lengkuse. Akhirnya, para utusan itu memutuskan pulang untuk melaporkan hasil penyelidikan itu kepada Sunan.

Mendengar laporan dari para utusan itu, Sunan berpikir. "Kalau begitu aku harus mendapatkan akal bagaimana caranya membunuh Lengkuse. Tanpa Lengkuse tentu Putri itu tidak dapat berbuat banyak." Tiba-tiba Sunan teringat, di belakang desa Perigi itu ada hutan yang dihuni oleh seekor kerbau yang liar dan ganas. Telinga kerbau itu menjadi sarang lebah menandakan betapa ganasnya kerbau itu. Jika kerbau itu mencium ada manusia di dekatnya dia akan mendengus dan mengejar manusia itu sampai dapat. Sunan juga ingat selain kerbau ganas itu ada juga sebuah sumur yang sangat dalam dan besar di hutan itu. Sunan pun mendapatkan ide yang dia pikir sangat bagus untuk

mengatasi Lengkuse. Akhirnya berangkatlah Sunan dan para utusannya ke desa Perigi.

Di desa Perigi, Sunan tidak menemui Lengkuse. Dia sedang tidak ada di tempatnya. Ternyata Lengkuse sedang bertapa di ujung desa Tulung. Pengawal Sunan pun menemui dia di desa itu. Ketika para utusan itu bertemu dengan Lengkuse mereka pun menyuruh Lengkuse untuk menghadap Sunan. Tanpa memberontak Lengkuse pun menghadap Sunan. "Tuanku, apa titah Tuan kepada hamba sehingga Tuan harus bersusah payah mencari hamba di sini?" kata Lengkuse kepada Sunan. Sunan pun tanpa berpanjang kata langsung berkata, "Hai Lengkuse, di belakang desa itu ada seekor kerbau yang sangat ganas. Kamu tahu itu kan? Kerbau itu sungguh meresahkan warga desa. Dia suka menghabiskan tanaman di kebun, ladang, dan sawah hingga berbidang-bidang tanaman di sana habis dimakannya. Oleh karena itu, tangkaplah kerbau ganas itu agar masyarakat menjadi tenang. Aku tahu kemampuan kamu sehingga aku memilihmu untuk melakukan ini." Lengkuse pun menjawab perintah Sunan, "Baiklah Tuanku, kalau demikian aku akan melaksanakan perintahmu. Semoga aku dapat melaksanakan perintahmu dengan baik."

Tanpa berpikir panjang lagi, Lengkuse masuk ke dalam hutan di belakang desa Perigi. Dia langsung mencari di mana kerbau ganas itu. Sementara itu, begitu Lengkuse masuk ke dalam hutan itu, kerbau telah mencium adanya manusia. Kerbau langsung mengendus-endus mencari tahu di mana bau manusia itu berasal. Pada saat kerbau itu mencari-cari bau manusia itu, bergemuruh suara yang dikeluarkan karena gerakan kerbau itu sehingga bumi pun bergoyang hebat.

Lengkuse pun segera mengatur sikap tegap siap menghadapi sesuatu yang bakal datang. Bunyi dengusan kerbau pun semakin mendekati tempat Lengkuse berdiri. Begitu melihat seorang manusia di depannya kerbau itu langsung menyeruduk dan menghantamkan tanduknya ke tubuh Lengkuse. Tetapi, dengan sigap Lengkuse dapat menghindari serudukan kerbau itu. Begitu serudukannya tidak berhasil merobohkan lawannya, kerbau itu mengamuk. Dia menerjang semakin ganas ke arah Lengkuse. Kali ini Lengkuse tidak menghindar. Dia sengaja menangkap kedua tanduk yang mengarah ke tubuhnya. Sambil menahan agar tanduk itu tidak mengenai badannya, dia tinju kepala kerbau itu dengan tenaga kesaktiannya. Hanya dengan sekali pukul kerbau itu langsung terkapar tidak berdaya di hadapan Lengkuse. Dengan gagah dan tenang Lengkuse mengangkat tubuh kerbau itu dan memanggulnya di atas bahunya. Dibawanya kerbau itu pulang dan diserahkannya di hadapan Sunan. "Paduka, ini kerbau yang Paduka maksud. Sudah saya lumpuhkan," kata Lengkuse kepada Sunan.

Sunan terkejut dan kecewa melihat Lengkuse berhasil mengalahkan kerbau itu. Tetapi, dia sudah menyiapkan rencana lain. "Lengkuse, aku hargai keberhasilanmu. Tapi, bolehkah aku meminta pertolonganmu sekali lagi?" Sunan bertanya kepada Lengkuse. "Apa titah Paduka kali ini? jawab Lengkuse. "Cincinku jatuh di sumur yang ada di dalam hutan itu juga. Ambilkanlah untukku," kata Sunan. "Baiklah, paduka. Akan saya laksanakan perintahmu." Tanpa diketahui Lengkuse, di dalam sumur itu sudah dipasang beberapa tombak yang tajam mengarah ke atas. Setelah mendengar perintah Sunan, Lengkuse tidak berpikir panjang langsung terjun masuk ke dalam sumur itu. Sunan

berpikir kalau kali ini pasti Lengkuse akan langsung tewas begitu masuk ke dalam sumur. Tetapi, rupanya Sunan salah lagi. Begitu terjun ke dalam sumur terdengar suara gemeretak kayu-kayu patah. Ternyata itu suara tombak-tombak yang patah karena ditimpa tubuh Lengkuse. Sementara, tubuh Lengkuse sama sekali tidak tergores sedikit pun. Akhirnya, Lengkuse berhasil mengambil cincin itu dan diserahkan kepada Sunan. Sunan pun kembali kecewa. Akhirnya, Sunan dan rombongan utusan kembali pulang.

Sesampainya di negri Palembang, Sunan mengadakan rapat untuk membahas apa yang sudah terjadi. Seluruh hulubalang berkumpul. Sunan bertanya kepada para hulubalang yang berkumpul, "Siapa di antara kalian yang sanggup mengambil Putri Rambut Putih?" Semua yang ada di ruangan itu tidak ada yang menjawab. Semua terdiam hingga akhirnya Sunan berkata, "Baiklah kalau memang tidak ada yang sanggup. Kita akan membuat sungai sebagai jalur pintas dari Teloko hingga ke Tanjung Agung. Kita harus segera menggali sungai itu."

Sunan pun mengerahkan seluruh warga masyarakat untuk melaksanakan tugas yang dia perintahkan. Mereka mulai menggali sungai sebagai jalur pintas yang mengarah ke desa Perigi. Akhirnya, sungai itu pun selesai. Berangkatlah Sunan beserta para hulubalang utusan Sunan melalui sungai yang digali rakyat Palembang. Sesampainya Sunan di batas Tanjung Agung, dia mendarat dan berjalan kaki. Jarak Tanjung Agung ke desa Perigi kira-kira dua kilometer.

Sementara itu, Putri Rambut Putih tinggal sendiri di rumah. Kakaknya, Lengkuse sedang bekerja di sungai. Putri Rambut Putih sedang asyik membuat periuk sehingga tidak sadar ketika Sunan dan

utusannya masuk ke rumahnya. Sunan pun berhasil menculik Putri dan berhasil membawanya ke kapal dan dimasukkan ke dalam sebuah kamar. Ternyata kejadian itu diketahui oleh warga sekitar rumah Lengkuse. Kejadian itu langsung dilaporkan kepada Lengkuse yang sedang bekerja di sungai. "Lengkuse, aku melihat ada rombongan Sunan Palembang membawa adikmu ke kapal. Dia sudah menculik adikmu," kata orang itu kepada Lengkuse. Lengkuse menjawab, "Biarlah. Pulanglah kamu." Oleh karena mendapatkan reaksi dari Lengkuse, orang itu pun pergi. Datanglah orang kedua memberi tahu Lengkuse. "Lengkuse, lihatlah cepat. Adikmu dibawa lari oleh Sunan." Lengkuse masih saja bergeming, tidak bereaksi. Dia hanya menjawab, "Sudah kukatakan. Biarlah. Saya sedang tanggung mengerjakan kerjaan saya ini. Pulanglah kamu." Orang kedua ini pun pergi mendengar jawaban Lengkuse. Akhirnya datanglah orang ketiga mencoba memberi tahu kepada Lengkuse. Kali ini kerjaan Lengkuse kebetulan sudah selesai. "Lengkuse, adikmu diambil Sunan. Dia membawanya ke kapal di ujung desa sana." Lengkuse bertanya kepada orang itu, "Di bawa ke mana adikku?" "Ke kapal. Di Sungai di batas desa Tanjung Agung." Lengkuse berkata kepada orang yang memberi tahukan kepadanya itu, "Pulanglah kamu. Aku akan menyusul adikku." Setelah berpakain dan bersiap Lengkuse langsung pergi. Sekali lompat saja Lengkuse sudah sampai ke Tanjung Agung tempat kapal Sunan berlabuh. Lengkuse berkata kepada Sunan, "Paduka, tolong imbangi kekuatan kapalmu ini. Saya akan turun ke kapal." Sunan menjawab, "Kalau mau turun, turunlah." Sunan tidak berpikir kalau Lengkuse mengetahui ada adiknya di kapal itu. Lengkuse yang mengingatkan Sunan kembali berkata, "Nanti kapal

Paduka tenggelam kalau tidak diimbangi." "Tidak akan. Kapalku kuat, jawab Sunan. Akhirnya, Lengkuse pun melompat ke dalam kapal. Begitu Lengkuse masuk ke kapal tiba-tiba kapal itu oleng dan miring sedikit demi sedikit. Sunan dan hulubalang keheranan. mereka bingung apa yang terjadi dan panik melihat kapalnya semakin lama semakin tenggelam. Karena kepanikan dan kebingungannya itu Sunan sampai tidak menyadari jika Putri Rambut Putih sudah diambil oleh Lengkuse. Mereka juga tidak menyadari kapan Lengkuse membawa adiknya itu pergi dari kapal.

Karena kecewa dan dendam yang besar kepada Lengkuse dan Putri Rambut Putih, Sunan pun pulang kembali ke Palembang. Karena kekecewaannya itu juga Sunan berpesan kepada seluruh keluarga dan warga masyarakat di Palembang. "Mulai saat ini, jangan sekali-kali kalian mengambil anak atau keturunan Kayu Agung untuk dijadikan menantu. Kalau kalian melanggar pantangan ini, apa boleh buat kalian tidak akan selamat, kalian akan celaka!" Menurut cerita ini, sampai saat ini orang Palembang asli keturunan Sunan tidak ada yang berani menjodohkan anak keturunannya dengan anak keturunan orang Kayu Agung. Mereka takut dengan sumpah yang diucapkan oleh Sunan.

HIKAYAT PAK SITI DAN MAK SITI

Di tepian hutan yang lebat terdapatlah sebuah negeri yang sangat indah dan makmur. Raja yang memerintah sangat adil dan bijaksana, sehingga rakyat hidup dengan damai dan bahagia. Raja dan permaisuri sangat dekat dengan rakyatnya. Mereka peduli dengan keadaan rakyatnya dan senantiasa mengambil keputusan dengan bijaksana apabila ada silang sengketa dalam pemerintahannya. Rakyat negeri itu sangat patuh kepada setiap titah raja. Rakyat pun sayang kepada baginda raja, begitu juga pada permaisuri.

Raja dan permaisuri tersebut dikarunia seorang putri yang sangat cantik. Putri tersebut diberi nama Siti Fatimah. Kelahiran Siti Fatimah membawa berkah bagi keluarga kerajaan dan rakyatnya. Raja dan permaisuri semakin tekun beribadah kepada Allah Swt. sebagai tanda syukur mereka atas karunia-Nya.

Di setiap kesempatan, raja menitahkan untuk memperbanyak bangunan masjid dan menggalakkan siar agama Islam di negerinya. Seorang guru di datangkan dari negeri tetangga untuk memperdalam ilmu agama Islam bagi rakyatnya. Dari hari ke hari suasana islami dalam kehidupan kerajaan dan rakyatnya semakin terasa. Hukum dan Undang-Undang yang ditetapkan sesuai dengan Syariat Islam.

Putri Siti Fatimah sangat rajin beribadah dan gemar mendalami ilmu agama Islam. Dia senantiasa hadir pada setiap majelis pengajian yang dilakukan seminggu sekali setiap Jumat sore.

Berbagai macam masalah agama dipelajari dalam majelis pengajian tersebut. Bagi masyarakat yang ingin menekuni atau memperdalam ilmu tauhid bisa mengikuti pengajian Kamis malam atau malam Jumat. Putri Siti Fatimah dan kedua orang tuanya tidak pernah ketinggalan mengikuti pengajian tersebut, sehingga ilmu agama Islam mereka sangat mendalam. Kedalaman ilmu mereka terpancar dari akhlak mereka yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Keluhuran budi pekerti Putri Siti Fatimah dan kedekatann dengan rakyatnya membuat gadis tersebut semakin dicintai rakyatnya. Putri Fatimah gemar berhias dan berdandan dengan pantas. Putri Siti Fatimah mengambil air wudu di pancuran air di belakang Istana. la membasuh mukanya, kedua tangannya, membasuh kepalanya hingga belakang kepala, kemudian telinga, dan membasuh kakinya dengan cermat. Sesampai di istana ia masuk ke kamarnya dan ia memakai pakaian yang sangat bagus yang ia miliki.

Putri Siti Fatimah menganggap bahwa dia harus berpakaian yang terbaik yang dia miliki karena dalam shalat dia berhadapan langsung dan berdialog dengan Allah Swt. Oleh karena itu, dia harus tampil dengan penuh keindahan karena Allah Swt. sangat menyukai keindahan. Selesai salat lima waktu ia mengerjakan salat sunah dan tidak lupa salat tahajud setiap malamnya.

Selesai salat subuh dia diajarkan untuk ke dapur melihat-lihat pekerjaan dapur. Kadang-kadang Siti Fatimah ikut membantu memasak. Permaisuri ingin agar Siti Fatimah pandai memasak. Dayang-dayang Istana semakin mengagumi kepandaian Putri Siti

Fatimah memasak. Masakannya sedap dan baunya sangat mengundang selera.

Suatu hari dayangnya memberanikan untuk bertanya keapada Putri Siti Fatimah. "Ampun baginda Putri, izinkan hamba bertanya!".

"Mak dayang...sebelum bertanya kepadaku, ada yang akan aku sampaikan!" kata Putri Siti Fatimah.

"Ampun Baginda Putri, ada apakah gerangan?" dayang jadi ketakutan.

"Dengarkan kata-kataku Mak dayang! Mulai saat ini, janganlah Mak dayang menghambakan diri kepadaku. Aku ini sama saja dengan Mak dayang. Bedanya aku terlahir sebagai anak raja. Mak dayang jangan takut kepadaku, tapi takutlah kepada Allah. Kita sebagai manusia mempunyai derajat yang sama di sisi Allah Swt. Hanya keimanan dan ketakwaan yang membedakan setiap makhluk di sisi Allah Swt" demikian kata Putri Siti Fatimah.

Dayang tersebut tertegun dan mengangguk-angguk. "Baiklah Putri, saya akan melaksanakan titah Putri". Dayang melanjutkan pertanyaannya, "Bagaimanakah caranya, sehingga masakan Putri sangat enak dan berbau harum?".

Putri menjawab dengan tersenyum, "Aku memasak sama seperti kalian, baik bumbu-bumbu, bahan-bahan, maupun caranya. Akan tetapi, aku melakukannya dengan senang dan gembira dengan hati yang ikhlas mengharap ridho dari Allah Swt. Mungkin karena itulah masakanku menjadi terasa enak dan baunya harum sehingga mengundang selera makan".

Para dayang mendengarkan dan memperhatikan setiap ucapan Putri Siti Fatimah. Mereka menyadari kelebihan Putri dan kekurangan diri mereka. Selanjutnya para dayang melaksanakan semua nasihat Putri. Sejak saat itu masakan para dayang semakin enak laksana masakan putri.

Seiring waktu, Putri Siti Fatimah tumbuh menjadi gadis dewasa yang sangat cantik. Kecantikannya terkenal ke seluruh pelosok negeri dan negeri-negeri tetangga. Banyak raja dan pangeran yang datang hendak mempersuntingnya. Akan tetapi, belum satu pun yang diterima putri. Putri selalu menolaknya dengan halus. "Nanti saja, belum tiba waktunya," kata putri dengan lembut.

Suatu hari di bulan Ramadan, Putri menghadap dan memohon kepada ayahnya untuk mengadakan sayembara. Sejenak raja tertegun. Sayembara apa dan untuk apakah gerangan, pikir raja. Putri menjelaskan maksudnya, untuk memilih jodoh pria yang tepat untuk menjadi suaminya. Raja dan permaisuri menyambutnya dengan senang hati dan gembira. Raja langsung menitahkan kepada hulubalang kerajaan untuk menyebarkan sayembara tersebut. Rakyat dengan antusias menyambut sayembara tersebut.

Pada hari yang telah ditentukan, tanggal 17 Ramadan, sayembara diadakan di alun-alun istana. Para pangeran dan raja dari berbagai negeri dan rakyat berbondong-bondong menyaksikan acara tersebut. Pertama-tama raja menyampaikan pidato singkat. Selanjutnya raja menyampaikan sayembara putrinya, "Wahai rakyatku, sayembara ini diadakan untuk memilih calon suami bagi putriku yaitu Siti Fatimah. Apa saja syaratnya saya belum tahu. Namun demikian, apa

pun syarat yang diajukan Putriku patuhilah dan berlombalah dengan satria, jujur, dan ikhlas karena Allah Swt!"

Tibalah pada puncak acara, Putri Siti Fatimah menuju ke atas panggung untuk menyampaikan syarat-syarat yang sudah dibuatnya. "Wahai Saudaraku seaqidah, izinkan aku menyampaikan keinginan hati perihal syarat calon suamiku. Ketahuilah saudaraku, kita adalah makhluk Allah dan kewajiban kita sama, yaitu mengabdi kepada Allah. Oleh karena itu, aku ingin memilih calon suami seorang yang tekun beribadah dan pandai mengaji. Aku meminta kepada siapa saja yang berniat menjadi suamiku agar pandai mengaji sampai hatam dalam satu nafas!".

Mengaji sampai tamat dalam satu nafas? Rakyat bingung mendengarnya. Adakah orang yang mampu melakukannya? Satu per satu peserta maju untuk mencoba, namun sayang sampai pada peserta yang terakhir, tidak satu pun berhasil melakukannya. Tanpa terasa waktu maghrib hampir tiba. Ibu-ibu sudah mempersiapkan makanan untuk berbuka bersama, sedangkan kaum pemuda yang menjadi peserta masih belum beranjak dari tempatnya. Mereka ingin menyaksikan siapa yang sanggup memenuhi syarat tersebut. Sungguh mustahil! Pikir mereka.

Di tengah ketidakyakinan rakyat akan syarat sang putri, tiba-tiba terdengarlah suara mengaum yang sangat keras. Mereka mengenal suara itu. Serentak mereka berteriak, "Macan! Macan! Macan...!". Mereka berhamburan menyelamatkan diri. Ada yang berlari ke atas pohon, ada yang bersembunyi di belakang tempat raja duduk. Banyak pula yang tunggang-langgang ketakutan. Para

hulubalang kerajaan segera membentengi raja, permaisuri, dan Putri Siti Fatimah.

Tanpa ada yang menduga, tiba-tiba Putri Siti Fatimah maju menghadapi Macan tersebut. Putri Siti Fatimah menghadapi Macan dengan tenang.. "Wahai makhluk Allah, katakanlah maksud kedatanganmu!".

Macan menjawab, "Assalaamu'alikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh!".

Putri terkejut dan segera menjawab salam macan tersebut, "Wa'alaikum Salaam Warahmatullahi Wabarakaatuh".

"Wahai Putri Siti Fatimah, aku mendengar engkau mengadakan sayembara untuk memilih jodoh yang tepat sebagai calon suamimu. Apakah benar begitu?" tanya si Macan.

"Benar!" jawab Putri Siti Fatimah dengan tegas.

"Bolehkah aku mengikuti sayembara ini?" tanya si Macan.

Mendengar pertanyaan si Macan, Putri Siti Fatimah termenung sejenak. Dia berpikir dan menimbang-nimbang. Mungkinkah seekor Macan akan menjadi suaminya. Dengan mengucap *bismillah*, putri menjawab, , "Silakan engkau menghatamkan Al-Quran dalam satu nafas!"

Macan mengangguk dan diam sesaat. Lalu macan mendekati Putri Siti Fatimah. "Dengarlah Putri Siti Fatimah, aku bisa mengaji sampai hatam bahkan tiga kali dalam satu nafas," Macan membisikkannya ke telinga Putri Siti Fatimah. Dengan lafaz yang jelas dan menyejukkan siapapun yang mendengarkan. Ketika terdengar "*Shodakallahhulazim...*" semua yang hadir di situ baru sadar jika Macan telah tiga kali menghatam AlQuran.

Putri Siti Fatimah, kemudian terduduk dan bersujud di tanah. "Ya Allah, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Benar Engkau Ya Tuhanku". Dengan air mata yang menetes, putri mendekati Macan dan menyatakan bahwa Macan menjadi pemenang sayembara itu. Macan pun diputuskan sebagai calon suami Putri Siti Fatimah. Perlahan-lahan terdengar suara azan pertanda waktu berbuka puasa telah tiba. Usai berbuka bersama, dilanjutkan salat maghrib berjamaah.

Malamnya, Putri Siti Fatimah dinikahkan oleh ayahnya dengan Macan. Keesokan harinya, Macan membawa Putri Siti Fatimah ke negerinya. Sebelum pergi, putri berpamitan kepada ayah dan bundanya. "Ya Ayahanda dan Ibunda, restuilah perjalanan ananda berdua. Ananda mohon janganlah ayah bunda ikut mengantar karena hal itu akan membuat ananda bersedih. Biarkanlah kami pergi berdua. Jika kalian rindu dan ingin menjenguk ananda, ikuti saja jejak biji jagung ini yang akan ananda sebar sebagai bahan petunjuk jalan".

Raja dan permaisuri mengangguk setuju dan melepas kepergian putri kesayangan dengan derai air mata. "Ya Allah, hamba titipkan kedua anakku kepadaMu, jagalah, dan lindungilah mereka! Bimbinglah keduanya agar selalu lurus di jalanMU".

Macan mengajak istrinya pulang ke kampung halamannya. "Ya Adinda Siti Fatimah, tutuplah matamu!" kata Macan.

"Mengapa demikian Kakanda?" tanya putri.

"Tutup saja matamu! Nanti akan kanda jelaskan jika kita sampai.! " kata Macan.

Putri Siti Fatimah menurut saja perintah suaminya. Kemudian Macan menggendong istrinya dengan penuh kasih sayang. Beberapa menit

kemudian, "Bukalah kedua matamu Adinda!" kata Macan.

Putri Siti Fatimah membuka kedua belah matanya. Dia sangat terkejut seraya mengucap "*Subhanallah*!". Ternyata mereka sudah berada di dalam sebuah kamar yang sangat besar. Jauh lebih besar daripada kamarnya. "Kakanda! Kakanda!" Putri berteriak memanggil suaminya. Putri tertegun dan takut karena ada orang lain di dalam kamar besar itu. Putri melihat ada seseorang sedang salat di pojok kamar.

Dengan perasaan gelisah dan takut, putri memperhatikan orang yang sedang salat tersebut. Dia semakin terkejut karena melihat orang yang salat itu menoleh dan tersenyum ramah padanya. Hati Putri Siti Fatimah berdetak dengan kencang. Dia belum pernah menyaksikan sosok pemuda yang sangat tampan seperti yang berada dihadapannya. "Duduklah istriku! Jangan terkejut. Aku akan menjelaskan prihal diriku yang sebenamya".

Putri Siti Fatimah mendengarkan penuturan pemuda tersebut dengan baik. Dia masih ragu dan takut. Sampai akhirnya pemuda tersebut mengubah dirinya menjadi seekor macan. Beberapa detik kemudian berubah menjadi manusia. Melihat apa yang terjadi di depan mata, membuat Siti Fatimah tahu bahwa orang asing tadi adalah suaminya.

Namun demikian, Putri Siti Fatimah tetap belum percaya sepenuhnya. Lalu dia berkata, "Silakan Kakanda mengaji seperti ketika melamarku! Tiga kali hatam Al-Quran dalam satu nafas!"

Macan menuruti permintaan istrinya. Serta merta, putri bersujud dan menghaturkan maaf, "Maafkan dinda, Kanda karena tidak

mengenalimu," Macan yang telah berubah menjadi seorang pemuda yang tampan memaklumi dan memaafkan kesalahan istrinya.

Cerita beralih di negeri Putri Siti Fatimah. Sepeninggal Putri Siti Fatimah ibunya sering murung memikirkan keadaan Putri Siti Fatimah, anak kesayangannya. "Seminggu sudah kepergian Putri kita, Baginda?". "Benar, Permaisuri," jawab raja. "Ada apakah gerangan?".
"Aku sangat rindu dengan putri kita. Aku ingin Baginda memerintahkan hulubalang mencari kabar tentang anandaku," pinta permaisuri.
"Baiklah Permaisuri. Akan aku titahkan para hulubalang untuk menelusuri jejak Macan dan Putri Siti Fatimah" kata raja.

Keesokan harinya para hulubalang raja segera menelusuri hutan. Mereka masuk hutan keluar hutan naik bukit turun bukit. Selama seminggu mereka menelusuri jejak Macan. Akan tetapi usaha mereka sia-sia. Akhirnya mereka memutuskan untuk pulang. Dua hari kemudian, mereka sampai di depan istana dan segera disambut oleh permaisuri dengan pertanyaan beruntun. "Dimana Putriku? Apa kabarnya? Kemana Macan membawa putriku? Apakah kalian menemukan jejaknya?".

Para utusan hanya menjawab dengan gelengan kepala. Mereka tidak sanggup menatap Ibunda Permaisuri junjungan mereka. Mereka takut karena telah mengecewakan permaisuri. Melihat permaisuri sedih, raja mengajak istrinya ke dalam istana,. Raja mmencoba menenangkan hati permaisuri. "Permaisuri, ayo kita salat Ashar. Kita mohon petunjuk Allah. Mudah-mudahan hati kita akan tenang". Mereka pun salat berjamaah

dengan khusyu dan tidak lupa berdoa mohon petunjuk kepada Allah Swt.

Usai salat permaisuri tertidur di atas sajadahnya sedangkan raja masih berzikir. Dalam tidurnya, permaisuri dan raja menelusuri jejak yang ditinggalkan Macan yaitu pohon jagung sebagai petunjuk arah. Dalam mimpi itu, mereka berhasil menemukan kediaman Macan dan Putri Siti Fatimah. Permaisuri melihat putrinya tinggal di sebuah negeri yang sangat makmur di seberang lautan. Istananya sangat megah. Putrinya berdampingan dengan seorang pemuda tampan.

Permaisuri tiba-tiba terbangun. Raja dengan perlahan membangunkan permaisuri. Raja menggendong istrinya dengan penuh kasih sayang ke tempat tidur. Malam itu, raja tidak tidur sedikit pun karena permaisuri menceritakan mimpinya dengan panjang lebar. Menjelang waktu subuh barulah permaisuri menyelesaikan kisahnya. Mereka salat berjamaah bersama, berdoa, dan mempersiapkan perlengkapan yang akan mereka bawa untuk mencari putri mereka sesuai dengan petunjuk Allah Swt. melalui mimpi permaisuri.

Keesokan harinya raja dan permaisuri memulai perjalanan dengan diantar rakyatnya. Suka cita rakyat melepas raja dan permaisuri. Dengan membaca basmalah, mulailah mereka berangkat. "Selamat jalan Baginda dan Permaisuri, semoga berhasil, doa kami menyertai Raja dan Permaisuri!".

Dalam perjalanan mereka menemukan jejak sesuai petunjuk dalam mimpi istrinya, yaitu petunjuk dari pohon jagung yang tumbuh di setiap persimpangan jalan, sehingga mereka dapat mengikuti arah

yang tepat. Setiap bertemu penduduk di negeri yang dilaluinya mereka mengaku Pak Siti dan Mak Siti. Mereka menjelaskan hendak mencari anaknya yang pergi dengan Macan menantunya. Perjalanan mereka lalui dengan sabar dan tidak pernah sekalian pun lalai beribadah, Mereka menyerahkan keselamatan mereka kepada Allah dan senantiasa mohon petunjukNya.

Banyak sekali pengalaman aneh yang mereka temui di dalam perjalanan. Akan tetapi, berkat pertolongan Allah Swt. mereka berhasil melaluinya dengan selamat. Keteguhan hati dan keikhlasan mereka untuk menemukan putri tercinta membuat mereka semakin tegar dan sabar dalam menghadapi segala macam rintangan. Panas dan hujan taklah menjadi penghalang.

Suatu ketika raja menggunakan daun pisang untuk melindungi permaisuri dari hujan dan terik mentari. Di waktu yang lain menggunakan daun jati yang lebar dan tebal. Begitulah, apa pun raja gunakan agar permaisuri tak kepanasan atau kehujanan. Mereka tak kenal lelah. Raja bangga kepada permaisuri karena meskipun penuh peluh permaiduri tak pernah mengeluh.

Suatu hari, mereka sampai di sebuah negeri yang makmur. Negeri ini sangatlah indah, sawah-sawah yang menguning siap untuk dipanen terhampar luas bak permadani. Pegunungan dengan hutan rimba menghijau sungguh menyegarkam mata memandang, Ternak-ternak yang gemuk bebas berkeliaran yang menandakan amannya negeri itu dari tangan jahil para pencuri. Air sungai mengalir dengan tenang menambah kesempurnaan ciptaan Allahu Robbi. "*Subhanallah*...sungguh indah ciptaanMu Ya Allah," ucap raja dan permaisuri tak henti-henti.

Ketika bertemu dengan penduduk negeri itu, mereka pun menyampaikan maksud kedatangan mereka. Melihat sepasang suami istri yang sopan, penduduk pun menyambut dengan ramah-tamah. Mereka diajak ke rumah salah seorang penduduk. Mereka dijamu makan dan minum. Mereka dipersilakan mandi, salat, dan beristirahat sejenak. Lalu mereka diantar oleh tuan rumah dengan naik gerobak yang ditarik kuda. Mereka melaju dengan kencang melalui jalan-jalan lurus, rapi, dan rata, Tidak terasa mereka sampai di depan sebuah istana yang sangat besar dan bagus. "Kami hanya mengantar sampai di sini saja. Kami tidak bisa mengantarkan Bapak dan Ibu Siti sampai ke dalam istana" demikian kata orang yang baik hati itu.

Mak Siti dan Pak Siti memasuki istana yang tidak ada penjaganya. Mereka menyaksikan taman yang sangat indah, jalan yang sangat bagus terbuat dari batu marmer yang mengkilat. Dinding pagar terbuat dari emas dan perak. "Sungguh kaya raja ini," kata raja kepada permaisuri.

"Ya...Baginda. Negerinya sangat aman. Lihat saja istana semegah ini tidak ada satu pun penjaganya" ucap permaisuri setengah menggumam.

Dibalik tirai pintu kamarnya Putri Siti Fatimah mengamati gerak-gerik tamu yang memasuki pekarangan istananya. Semakin dekat kedua orang tersebut hati Putri Siti Fatimah semakin berdegup kencang. "Ya Allah, benarkah yang hamba lihat?" Bukankah mereka itu kedua orang tua hamba?". Belum habis dia berpikir, terlihat olehnya, suaminya (Macan yang telah berubah menjadi manusia)

menyambut kedatangan ayah dan bundanya. Dilihatnya sang suami menyambut ayah bundanya dengan ramah dan sopan. Dia mempersilakan tamunya masuk ke dalam istana. Lalu menugaskan para dayang untuk menjamu dengan makanan dan minuman yang eanak-enak. Lalu menyuruh dayangnya untuk memberitahu Putri Siti Fatimah. Setelah itu, dia berpamitan ke masjid. Macan memberi kesempatan kepada istrinya untuk melepas rindu pada kedua orang tuanya.

Ketika permaisuri melihat putrinya turun dari tangga, permaisuri langsung berlari memeluk anaknya. Tangis bahagia pun tak dapat dibendung. Raja, permaisuri, dan Siti Fatimah berpelukan. Mereka bahagia karena dapat berkumpul kembali.

Di Istana, Putri Siti Fatimah dilanda suasana yang beraneka rasa. Bahgia, haru, menyatu dalam lubuk hatinya. Mereka tak henti berpelukan melepas rindu. Terutama ibunda, yang tidak pernah berpisah dengan putrinya. Merasa puas melepas rindu, mereka melaksanakan salat berjamaah, zikir bersama, dan doa bersama seperti dahulu sebelum putri menikah dengan Macan. Usai salat, mereka bercengkerama kembali.

"Assalaamu' alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh," terdengar salam dari arah pintu.

"Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh," jawab mereka bersamaan. Putri Siti Fatimah segera membukakan pintu karena dia kenal betul suara tersebut adalah suara suaminya. Akan tetapi Mak Siti dan Pak Siti belum paham apa yang terjadi. "Bukankah dia yang menyambut kita tadi,?" kata raja.

"Benar, Baginda." jawab permaisuri.

Melihat kebingungan kedua mertuanya, suami putri langsung bersujud di hadapan kedua mertuanya. Dia meminta putrid menjelaskan siapa dia sebenarnya. Putri Siti Fatimah menjelaskan perihal siapa suaminya sebenarnya. Mendengar kisah putrinya, raja dan permaisuri lega. Mereka semakin bersyukur kepada Allah Swt. Permaisuri jadi teringat pada mimpinya.

Tepat tengah malam, Putri Siti Fatimah mengetuk pintu kamar kedua orang tuanya. Ibunya membukakan pintu dan bertanya, "Ada apa Ananda?"

Putri Siti Fatimah menjawab dengan tersenyum sopan, "Bukankah sekarang sudah tengah malam, Ibunda? Saatnya kita salat malam!" kata Siti Fatimah.

"*Astaghfirullahalazim*...ibu tertidur lelap karena letih anakku. Untunglah ananda membangunkan ibu," kata permaisuri.

"Baiklah Bunda. Ananda tunggu di ruang salat, ya. Kakanda sudah menunggu di sana. Jangan lupa bangunkan ayahanda," kata Siti Fatimah.

Tidak berapa lama kemudian mereka sudah berkumpul dan melaksanakan salat tahajud berjamah. Lalu dilanjutkan salat sunat hajat, dan berzikir. Setelah itu mereka berdoa agar selamat dunia dan akhirat.

Waktu terus berjalan, tanpa terasa raja dan permaisuri sudah cukup lama tinggal istana menantunya. Setiap datang waktu salat wajib, raja, permaisuri, putrid, dan suaminya berjamaah di masjid. Mereka salat bersama penduduk. Akhirnya, masyarakat di negeri

itu mengenal kedua orang tua putri adalah raja dan permaisuri dari negeri lain.

Dua puluh hari telah berlalu. Raja dan permaisuri berniat akan kembali ke negerinya. Akan tetapi, sebelum pulang mereka berkata kepada anak dan menantunya. "Wahai menantu, sebelum kami pergi, ada pertanyaan yang mengganjal hati kami".

Macan mempersilakan mertuanya mengajukan pertanyaan. "Silahkan Ayahanda dan Ibunda bertanya, insya Allah dengan pertolongan Allah, ananda dapat menjawabnya".

Raja mulai bertanya. "Pertama, kami menemukan sepasang sumur di tengah hutan. Ketika kami mau mengambil airnya, air sumur tersebut berpindah dari satu sumur ke sumur lainnya, sehingga kami tidak dapat mengambil air sumur tersebut".

"Baiklah Ayahanda, saya akan menjawabnya. Di suatu masa nanti akan ada orang yang tidak bisa dipercaya. Kata-katanya akan berubah-ubah dan sungguh tak dapat dipercaya. Pada masa itu, harta benda akan membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Demikianlah Ayahanda".

"Kedua, kami menjumpai sebuah pohon delima yang sangat lebat buahnya. Kami berniat untuk mengambilnya sekadar mengganjal perut. Akan tetapi, setelah ayahanda naik dan akan memetik salah satu buahnya. Ayahanda terkejut karena buah delima tersebut bisa berbicara," kata raja.

"Apa katanya Ayahanda?" tanya sang menantu.

"Buah yang di atasnya mengatakan bahwa janganlah memetik

buah itu! Petiklah aku karena aku lebih manis. Begitulah seterusnya, sehingga aku membatalkan mengambil buah delima tersebut" kata raja melanjutkan.

Macan menjelaskannya dengan saksama dan hati-hati. Jangan sampai raja merasa digurui olehnya. "Wahai Ayahanda dan Ibunda, di suatu masa akan tiba saatnya orang akan berebut kekuasaan. Mereka bisa melakukan hal yang bertentangan dengan norma agama Islam demi mencapai keinginanannya. Tak peduli akan merugikan orang lain. Lalu yang ketiga apa Ayahanda?" tanya sang menantu.

"Ketiga, di dalam hutan kami juga mendengar ada suara anjing yang menggonggong. Anjing itu sepertinya sedang kesakitan. Merasa iba dengan lolongan anjing yang begitu menyayat kalbu, kami mencarinya. Kami menemukan sumber suara tersebut. Kami sangat terkejut karena lolongan anjing itu berasal dari suara dalam perut seekor anjing yang sedang mengandung. Rupanya yang melolong adalah anak anjing yang masih dalam perut indunya. Kami beRusaha mengeluarkan anak anjing itu. anak anjing pun disusui oleh induknya. Kemudian kami meninggalkan anjing tersebut dan melanjutkan perjalanan" panjang lebar raja bercerita dan bertanya.

Macan mendengarkan kisah tersebut dan menuturkan dengan sopan maksud dari pengalaman kedua mertuanya. "Pada masa yang akan datang, kemajuan ilmu pengetahuan akan berkembang dengan pesat. Anak-anak sekarang akan mengalahkan kemahiran dan keterampilan orang tuanya. Ini dikarenakan mereka rajin membaca dan giat belajar. Oleh karena itu, tugas orang tua untuk membekali keturunannya dengan ilmu yang bermanfaat, baik ilmu dunia maupun

ilmu akhirat. Dengan demikian anak keturunan kita akan selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Ilmu yang bermanfaat akan menolong seseorang ketika dia menghadapi kematian. Berbagai pertanyaan malaikat akan terjawab dengan baik. Jembatan shiratul mustaqim akan terlewati dengan selamat. Terakhir menghadap Allah Swt. dengan muka yang bersinar. Selanjutnya masuk ke dalam surga yang dijanjikan Allah Swt" demikian jawab sang menantu. "Masih adakah yang mengganjal di hati Ayahanda?" tanya sang menantu.

"Ya, keempat, kami menyaksikan di sebuah gunung yang tandus. Kami melihat bebatuan gunung turun. Sedangkan kerikil-kerikil naik ke atas gunung. Apa makna kejadian itu, anakku?" kata raja.

Macan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dia menjawab. "Baiklah Ayahanda dan Ibunda, ananda mencoba menguraikan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. tersebut. Macan menjelaskan bahwa di masa mendatang akan muncul pemimpin-pemimpin baru. Pemimpin yang tua akan digantikan oleh pemuda-pemuda yang memiliki kemampuan dan kecakapan memimpin, sehingga mereka layak menggantikan pemimpin yang ada. Kaum tua akan menjadi dewan penasihat yang akan membantu mengarahkan generasi muda dalam mengambil keputusan penting. Selain itu, para ulama juga mengikuti jamaahnya dalam membina kemaslahatan bersama".

"Kelima, setelah mengalami perjalanan yang cukup melelahkan, kami melihat laut luas tak bertepi. Kami beristirahat sejenak, sambil memikirkan bagaimanakah caranya menyeberangi lautan tersebut. Pada saat kami hampir putus asa, permaisuri melihat seekor bangau

putih yang mencari ikan di tengah laut. Bagaimana mungkin burung bangau bisa mencari ikan di tengah laut? Bukankah burung bangau hanya mencari ikan di tempat-tempat yang tidak dalam airnya? Kami lalu meniru yang dilakukan babgau itu. Dengan membaca "*Bismillah...*" kami menjejakkan ke dalam laut tersebut. Ternyata airnya tidak dalam. Kaki kami saja tidak tenggelam batas mata kaki. Kami meneruskan perjalanan dengan tawakal kepada Allah hingga selamatlah kami sampai ke seberang".

Macan menjelaskan makna keajaiaban yang ditemui oleh kedua mertuanya dengan sabar. "Di masa yang akan datang, akan tiba saatnya manusia mulai menyombongkan diri dengan ilmu yang mereka miliki. Mereka akan pandai berbicara meskipun mereka hanya memiliki pengetahuan yang sangat sedikit tentang masalah yang mereka kemukakan. Mereka berbuat seperti pepatah "tong kosong nyaring bunyinya".

"Keenam, inilah pengalaman yang terakhir yang kami lalui dan sekaligus sangat membingungkan perasaan dan akal kami. Kami menyaksikan sekelompok ayam yang bagus-bagus berbulu emas. Ayam-ayam itu berkicau di tempat yang sangat menjijikkan. Mereka berkubang dalam kotoran manusia dan binatang. Meraka begitu asyik bermain disitu. Pertanda apa itu, Ananda?".

Macan menghela nafasnya, kemudian menjawab petanyaan terakhir kedua orang tuanya. "Di masa mendatang akan ada sekelompok ulama yang mencari penghidupan dari umatnya. Mereka berdakwah bukan berdasarkan kebutuhan umatnya, tetapi mereka akan memilih tempat yang bisa membayar mereka dengan bayaran yang mahal.

Sangat sulit nantinya menemukan ulama yang menghidupkan hati umatnya, yang berdakwah dengan ikhlas karena Allah Swt., sehingga mental masyarakat akan mengalami kemunduran yang sangat buruk. Ulama tidak lagi zuhud dan amanah. Pemerintah tidak adil dan tidak memperhatikan kehidupan rakyatnya. Akan tetapi, mereka akan menyibukkan diri untuk memperkaya diri tanpa menghiraukan keadaan rakyatnya. Keadilan akan berpihak kepada yang kaya raya dan tidak akan berpihak kepada rakyat miskin meskipun mereka benar. Para saudagar kaya tidak lagi dermawan. Pembangunan Masjid akan tersendat karena dana pembangunan tak ada. Jika ada akan diselewengkan untuk keuntungan pribadi. Terakhir kaum miskin tidak taat dan tidak bersabar. Mereka berani melakukan perbuatan yang tidak baik. Mereka mengambil harta yang bukan haknya. Pada akhirnya kehidupan suatu negeri menjadi kacau. Azab Allah pun akan tiba melanda negeri tersebut silih berganti. Demikianlah Ayahanda". jelas sang menantu, "Jika ada tutur kata ananda yang kurang berkenan, mohon dimaafkan. Kepada Allah. saya mohon ampun".

Merasa jelas akan jawaban menantunya, raja dan permaisuri pun berpamitan. Macan dan istrinya mengantarkan kepergian kedua orang tuanya sampai batas lautan. Dengan membaca "Basmalah" berjalanlah kedua orang tua tersebut menyeberangi lautan sampai ke seberang dan melanjutkan perjalanannya sampai pulang ke negeri mereka

Berita kedatangan raja dan permaisuri telah sampai ke telinga rakyat. Mereka sudah berbaris di sepanjang jalan menyambut raja dan permaisurinya. Raja pun terharu. Sesampai di istana mereka

langsung mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka masyarakat untuk mengetahui keadaan negeri selama mereka tinggalkan. Setelah musyawarah, Baginda Raja menuturkan kisahnya mencari dan menemukan Putri Siti Fatimah. Baginda Raja juga menuturkan perihal siapa sebenarnya macan yang menikahi Putrinya. Macan adalah seorang raja yang sangat sakti karena kedekatannya dengan sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Dia memimpin kerajaan yang sangat makmur. Rakyatnya hidup dengan damai dan rajin beribadah. Mereka sangat patuh pada syariat Islam yang berlaku di negerinya. Mereka hidup bahagia tanpa suatu kekurangan. Dunia dan akhirat dijalankan secara seimbang.

Baginda Raja dan Ibunda Permaisuri mempraktikkan apa-apa yang menjadi petuah dari anak menantunya. Mereka membangun negerinya dengan lebih giat lagi. Negeri menjadi sangat makmur dan rakyat hidup bahagia. Keamanan negeri terkendali dengan d penegakan hukum yang berlaku. Negeri itu kini menjadi negeri yang kaya, makmur, aman, dan damai. Kebahagiaan dan kekayaan bukan hanya menjadi milik istana, tetapi dirasakan dan dimiliki oleh segenap penduduk negeri.

SANG MISKIN

Tersebutlah kisah tentang Sang Miskin. disebut demikian karena dia tidak mempunyai ibu dan ayah. Semua sanak famili tidak ada. Bahkan nenek pun tidak punya Sejak ibu, ayah, dan neneknya meninggal, harta benda mereka habis. Jadilah dia hidup sebatang kara, miskin pula.

Usia Sang Miskin kala itu 17 tahun. Dia sudah menyadari keadaannya yang tidak berpunya. Sang Miskin berpikir keras bagaimana cara mempertahankan hidupnya ini. "Kemanakah gerangan diriku ini, uang tak punya. Semua tak punya. Akan tetapi aku harus dapat menemukan cara agar dapat bertahan hidup,".

Sambil berjalan, Sang Miskin mendapat akal, "Aku harus mencari kambing raja. meskipun tidak dibayar, diberi makan pun jadilah" demikian niat Sang Miskin.

Sang Miskin berjalan menuju istana raja. Raja yang dimaksudkannya adalah penguasa di desa itu yang mempunyai tujuh orang istri dan beberapa orang anak. seorang diantaranya bernama Beteri. Sesampainya di rumah raja, dia pun menghadap dan memperkenalkan diri. Lalu dia berkata, "Raja! Aku datang menghadap ada maksud".

"Apa maksudmu, Sang Miskin?" tanya raja.

"Aku mau bekerja di rumah raja. Siapakah yang menyangkarkan kambing dan ayam di rumah raja ini?" tanya Sang Miskin.

"Bagus kalau kamu mau bekerja di sini. Lalu apa bayaran yang kau inginkan?" tanya raja.

"Aku tidak meminta bayaran apa-apa, Raja. Jika Raja makan aku diberi makan juga. Cukuplah bagiku," kata Sang Miskin.

"Bagus kalau memang demikian. Mulai sekarang kau boleh bekerja di sini!".

Mulai hari itu, Sang Miskin bekerja mengembala kambing dan memelihara ayam. Tanpa terasa sudah tiga bulan dia bekerja di rumah raja. Dalam hati Sang Piatu berkata, "Kalau begini terus aku tidak akan mengalami kemajuan. Aku hanya mendapatkan makan. Aku harus melakukan sesuatu agar bisa mendapatkan uang. Aku akan meminjam uang kepada raja".

Bergegaslah Sang Miskin menghadap raja. Waktu itu raja sedang didampingi istrinya. "Wahai Raja, aku menghadap ada maksud tertentu. Dapatkah aku meminta sesuatu?".

"Apa permintaanmu Sang Miskin, katakanlah!" kata raja.

"Aku bermaksud menghadap raja dan permaisuri karena aku mau meminjam uang sebanyak lima rupiah, dua ringgitlah," kata Sang Miskin.

"Untuk apa uang sebanyak itu. Raja sedang tidak punya uang," jawab raja.

"Mustahil seorang raja tidak punya uang. Tolonglah Raja, aku sangat membutuhkan uang itu. Tolonglah Raja!" demikian pinta Sang Miskin.

Mendengar permohonan Sang Miskin yang menghiba, permaisuri menjadi iba. Dia pun berkata, "Duhai Raja, ini ada uang lima rupiah, berikanlah kepada Sang Miskin. Apalah arti uang lima

rupiah bagi kita. Sedangkan Sang Miskin sangat membutuhkannya,". Akhirnya raja memberikan uang sebanyak lima rupiah kepada Sang Miskin. Sang Miskinpun menerimanya dengan senang hati. Dia pun berpamitan kepada raja dan istrinya. Tidak lupa Sang Miskin mengingatkan raja untuk mencari pengganti dirinya yang akan mengembala kambing dan memelihara ayam.

Selesai berpamitan dengan raja, Sang Miskin pun pergi. Dia akan merantau ke Palembang. Sebelum berangkat dia hanya membeli kain kain Samarinda dan Tajung. Baju tidak dibelinya.

Sang Miskin pun mulai berlayar ke seberang lautan. Lama mengarungi lautan, sampailah dia di tepi sebuah negeri. Di negeri itu hiduplah seorang raja. Sang Miskin tidak masuk ke dalam negeri itu. Dia menuju ke sebuah desa tempat orang berkebun pisang. Ternyata orang yang berkebun pisang itu sangat baik hati.

Sang Miskin bertanya kepada pemilik kebun, "Wahai Bapak adakah pekerjaan yang bisa aku lakukan?".

"Tidak ada lagi pekerjaan di sini. Memanen pisang sudah selesai. Yang belum hanya menjual pisang," kata pemilik kebun. Sang Miskin pun akhirnya membantu berjualan pisang.

Sejak saat itu, Sang Miskin tinggal di kebun pisang itu. Setiap pagi Sang Miskin mandi ke sungai yang berjarak ½ km dari kebun pisang. Jika Sang Miskin pergi mandi, dia selalu membawa selembar kain tajung atau samarinda secara berganti-ganti. Kain tajung atau samarinda tersebut dijadikannya sebagai kain mandi atau basahan. Ketika dia selesai mandi maka dia berkata, "Siapa yang mau kain, ambillah!" kata Sang Miskin. Hal semacam ini selalu dilakukan oleh

Sang Miskin setiap kali dia selesai mandi. Sehingga banyak orang yang menunggu Sang Miskin mandi. Mereka berharap mendapatkan kain bekas mandi Sang Miskin.

Berita tentang kebiasaan Sang Miskin memberikan kain mandinya kepada penduduk, sampai jiga ke telinga raja. "Alangkah kayanya pemuda itu. Pastilah dia seorang putra raja yang kaya raya. Jika bukan orang kaya tidak mungkin dia dapat berbuat demikian. Kain Samarinda dipakainya untuk basahan (kain mandi). Padahal kain itu mahal," dalam hati raja berkata-kata.

Raja menjadi penasaran. Lalu raja memerintahkan para pembantunya untuk mencari tahu perihal pemuda kaya itu. "Coba cari tempat tinggal pemuda itu. Ada kabar katanya dia tinggal di kebun pisang di tepi dusun!" kata raja.

"Biklah Raja, kami akan segera mencari pemuda kaya itu," jawab para pembantu raja.

Singkat cerita, sampailah utusan raja ke kebun pisang yang dimaksudkan. "Assalamualaikum....!" ucap utusan raja.

Terdengar jawaban, "Waalaikumsalam...!" jawab Sang Miskin.

"Rupanya engkau ada di sini? Berasal dari mana kiranya, Saudara ini?" tanya utusan raja.

"Aku anak seberang lautan," jawab si miskin.

"Apakah pekerjaanmu di sini, Saudara?" tanya utusan raja.

"Aku hanya jalan-jalan mencari pengalaman," jawab Sang Miskin pula.

"Saudara ini hanya berjalan-jalan? Apakah Saudara masih bujang atau sudah beristri?" tanya utusan raja selanjutnya.

"Duhai...seperti itulah kira-kira," jawab Sang Miskin tidak jelas.

"Sebaiknya Saudara jangan tinggal di kebun ini saja. Sekali-sekali pergilah ke kota atau melihat-lihat negeri raja!" nasihat utusan raja.

"Nantilah, Paman. Sekali waktu aku pasti ke kota raja," jawab Sang Miskin tak mau kalah.

"Bagaimana kalau sekarang Saudara ikut kami ke kota raja?" bujuk utusan raja.

Sang Miskin pun setuju. Dia ikut ke kota raja. Mereka berjalan sambil bercerita. Tanpa terasa, mereka pun sampailah di kota raja. Raja mulai bertanya-tanya kepada Sang Miskin. "Wahai pemuda, apakah kamu mau berumah tangga?" tanya raja.

"Kalau ada orang yang mau dengan saya, tentu saya mau berumah tangga," jawab Sang Miskin.

"Sebenarnya kamu sudah saya amati selama tiga minggu ini. Saya berencana menikahkanmu dengan putriku yang bernama Beteri. Apakah kamu mau?" tanya raja.

"Aku ini antara mau dan tidak mau. Nanti aku pikirkan dahulu," jawab Sang Miskin.

Seminggu berlalu, Sang Miskin dipanggil lagi ke rumah raja. Jawabnya masih sama, antara mau dan tidak mau. Selang berapa lama, akhirnya Sang Miskin mengatakan bersedia dinikahkan dengan putri raja dengan syarat dirayakan atau dibuatkan pesta yang ramai. Sang Miskin pun dinikahkan dengan putrid raja.

Kiranya Sang Miskin mempunyai rencana sendiri. Sang Miskin sekarang tinggal di rumah raja. Setiap kali makan bersama istrinya (anak raja), dia hanya makan sesuap. Setiap makan seperti itu. Kebiasaan Sang Miskin ini diceritakan si putri kepada raja. "Mengapa

begitu?" tanya raja, "Apakah karena tidak bergulai? Buatlah gulai yang enak agar suamimu berselera makannya," tanya raja. "Carilah ayam, potong, dan buatlah gulai!".

Lalu si putri membuat sop ayam yang enak. Sang Miskin pun diajak makan. Sekarang Sang Miskin makan sebanyak dua suap selesai. Hal ini, diceritakan kembali kepada raja. Kata raja, "Kalau begitu sembelihlah kambing, buatlah gulai yang enak!".

Kambing pun disembelih lalu digulai. Sang Miskin pun makannya agak banyak. Setiap hari kambing disembelih, akhirnya habislah kambing sekandang. Setelah habis kambing sekandang, mereka makan tak bergulai lagi. Sang Miskin pun kembali makan sesuap-sesuap.

Mengetahui menantunya makan sesuap lagi, raja menyuruh para pembantunya menyembelih sapi. Akhirnya sapi sekandang pun habis. Habis sapi sekandang, kerbau pun disembelih. Kerbau pun habis. Akhirnya raja tidak mempunyai apa-apa. Putri raja dan sang menantu dipanggil menghadap raja. kata raja, "Kalian berdua pulanglah dulu ke rumah besan! Semua harta kita sudah habis, Rusak sudah keturunan kita! Anakku tinggallah kamu dirumah mertuamu!".

Setelah berkemas, Sang Miskin mengajak putri raja pergi. Mereka berdua dihiasi dengan pakaian yang berwarna hijau dan berkain putih. Semua keperluan dalam perjalanan dilengkapi. Mereka pergi dengan menggunakan sebuah kapal yang dilengkapi dengan serombongan musik sebagai pengiring pengantin baru itu.

Sang Miskin bingung, mau pulang kemana dia. Ibu tidak ada, bapak tak punya, kakek, nenek, sanak famili apalagi. Rumah tak punya,

harta benda sedikit pun tak dimiliki. Tetapi harus membawa istrinya pulang. Akan tetapi pulang kemana?

Sang Miskin dan rombongan harus melalui perjalanan sungai yang berliku. Tibalah mereka di tepi desa si pemilik kebun pisang. Sang Miskin berniat mampir ke kebun pisang itu. Katanya, "Duhai, Adik dan rombongan, berhenti sebentar! Aku mau mampir ke kebun pisang kepunyaan bapak. Aku mau melihat orang yang jaga. Masih ada atau tidak. Kalau tidak ada akan dicarikan orang lain,".

Rombongan itu pun menepi. Sang Miskin berpesan kepada istrinya, "Aku mau melihat kebun pisang milik bapak. masih terawat tidak kebun itu. Adik dan rombongan teruslah berlayar. Jangan pernah mendarat sebelum kita bertemu. Meskipun raja negeri yang memanggilmu. Menepilah jika, Adik mendenggar suaraku!".

Istri Sang Miskin dan rombongan melanjutkan perjalanan. Segala pesan Sang Miskin dilakukan oleh putri raja. Kiranya, putrid raja ini seorang istri yang setia dan dapat dipercaya.

Banyak negeri terlewati, akhirnya kapal yang membawa istri Sang Miskin dan rombongannya sampai di sebuah negeri. Negeri ini dipimpin oleh seorang raja yang kaya raya. Negeri tempat Sang Miskin pernah bekerja sebagai penggembala kambing dan ayam milik raja.

Melihat ada kapal besar di dekat negeri mereka, pengawal raja pun berteriak-teriak, "Woi! Sanak, dari mana dan mau kemana?"
"Kami dari ilir hendak ke ulu," jawab rombongan istri Sang Miskin.
"Sanak! Mampirlah dulu di negeri kami. Beristirahatlah sejenak!" kata pengawal raja.
"Terima kasih Sanak, sekarang belum waktunya. Masih ada yang kami

tunggu," jawab rombongan dari kapal.

Singkat cerita, perihal ada kapal di tengah sungai tersebar ke berbagai negeri. Ada 12 raja yang mendengar tentang kabar itu. orang banyak pun berkumpul di tepi sungai hendak melihat kapal siapakah gerangan.

Saat itu, Sang Miskin sendiri berjalan kaki. Dia sudah tidak memakai baju. Pusing kepalanya, akhirnya dia masuk ke dalam kubangan kerbau. Badannya penuh Lumpur layaknya seekor kerbau. Sang Miskin melanjut kanperjalanannya. Tanpa terasa, dia telah mendekati negeri tempatnya mengembala kambing dulu. Dia melihat kerumunan orang di tepi sungai. "Ada apakah, Sanak? Apa yang kalian lihat?" tanya Sang Miskin.

Kiranya, orang kampung masih mengenal Sang Miskin. "Oi, Sang Miskin, dari mana saja kau ini? Berlumuran lumpur seperti kerbau saja! Janganlah kau mendekat ke depan karena para raja sedang berkumpul!".

Sang Miskin pura-pura tidak mendengar. Dia melihat raja-raja berderet di tepi sungai. Satu diantaranya adalah raja yang memimjamkan uang lima rupiah. Dia pun menyelusup ke dekat raja itu.

"Aduh! Siapa kamu?" kata raja marah. "Mengapa kamu menyelusup ke sini? Berani sekali kamu! Badanmu kotor berlumpur seperti kerbau!".

"Maaf, Raja! Saya juga ingin melihat apa yang raja lihat. Siapa tahu putri di dalam kapal itu lebih suka kepadaku daripada kepada raja," kata Sang Miskin berani.

"Ternyata kamu ini lancing dan tidak sopan. Tidak mungkin dan tidak masuk akal jika putrid di dalam kapal itu akan tertarik kepadamu!

Kamukan orang miskin yang tidak punya apa-apa!" rupanya raja marah.
"Bagaimana kalau dugaanku benar, raja?" tantang Sang Miskin.
"Kalau putri itu memilih kamu maka semua harta bendaku serta pangkatku akan menjadi milikmu. Akan tetapi, jika putrid itu tidak suka padamu maka kepalamu kupancung!" kata raja dengan tegas.
"Benarkah demikian, Raja?" tanya Sang Miskin pura-pura bodoh.
"Benar. Kau boleh pegang kata-kataku. Kami, para raja yang memanggil dan mengajaknya mampir, dia tidak mau. Apalagi kamu, badan saja seperti kerbau! Dia semakin tidak mau," tegas raja.

Perjanjian hitam di atas putih alias bersegel pun dilakukan. Perjanjian ini disaksikan oleh sebelas raja dari negeri lain. "Wahai para saksi, seandainya putri di kapal itu mau turun dari kapal dan mampir ke negeri ini karena di panggil oleh Sang Miskin maka semua harta benda dan pangkatku akan menjadi miliknya," kata raja, "Akan tetapi, jika sebaliknya maka kepala Sang Miskin akan kupancung".

Setelah ditandatangi oleh raja dan Sang Miskin maka sahlah surat perjanjian itu. Sang Miskin dengan santai memanggil dan meminta orang dalam kapal turun dan mampir. Sang Miskin pun menjadi pemenang.

Sebelum putri turun dari kapal, dia terkejut melihat suaminya tanpa baju dan penuh Lumpur. Sang Miskin langsung diajak ke atas kapal, putri langsung memandikan Sang Miskin, memasangkan bajunya. Setelah berpakaian, Sang Miskin berkata, "Adik ditunggu dan diam di sini ya, nanti aku jempu!".

Ketika Sang Miskin keluar kapal, kerumunan orang pun bubar. Sebelas raja masih berada di tepi sungai itu. Raja memenuhi janjinya.

"Sang Miskin, aku serahkan segala harta benda dan pangkatku kepadamu. Aku terima semua ini, mungkin sudah nasibku".

"Baiklah, Raja. Ada yang akan aku sampaikan. Para raja yang menjadi saksi dengarkan juga kata-kataku. Aku memang menang dalam pertaruhan ini. Akan tetapi, aku mengusulkan pangkat dan harta benda masih milik raja. Namun demikian, ada syarat yang harus raja setujui," kata Sang Miskin.

"Apa syaratnya Sang Miskin. Katakanlah!" kata raja.

"Raja kuangkat menjadi bapak, istri raja kuangkat jadi ibu, dan putri raja kujadikan istri,".

"Kalau demikian usulmu, aku setuju," kata raja.

Setelah berkata demikian, Sang Miskin mengajak raja dan istri raja menjemput putri ke kapal. Sang Miskin mengatakan bahwa akan diadakan pesta besar untuk merayakan pernikahan mereka. Putri pun setuju. Dalam hati, putri bersyukur karena suaminya benar-benar putra seorang raja.

Pesta pernikahan pun disiapkan. Hewan berkaki empat masing-masing disembelih tujuh ekor. Kambing tujuh ekor, sapi tujuh ekor, dan kerbau tujuh ekor. Cerita berakhir dengan pesta pernikahan yang sangat meriah.

SANG PIATU

Pada zaman dahulu, tinggalalh Sang Piatu bersama neneknya di sebuah kebun, di pinggiran dusun. Pada zaman itu, orang miskin tidak boleh tinggal bersama masyarakat umumnya. Keluarga Sang Piatu tergolong miskin. Oleh karena itu, dia bersama neneknya tinggal di pinggiran dusun.

Sang Piatu tidak berpengalaman dan berpengetahuan yang memadai dalam menjalani hidup. Apalagi, selama ini, dia tinggal di pinggiran dusun. Ditambah lagi, dia buta huruf. Hal inilah yang membuat si nenek khawatir. Oleh karena itu, si nenek ingin menasihati Sang Piatu.

Suatu hari neneknya berkata, "Cu, sekarang, Cucu sudah bertambah besar". Sang Piatu tidak mengerti apa maksud kata-kata neneknya. Lalu, Sang Piatu bertanya, "Kalau sudah besar mengapa, Nek?" "Kalau sudah besar itu, cobalah pergi melihat-lihat dusun lain. Di sana sangat ramai. Kamu akan bertemu banyak orang, Cu. Pengalamanmu akan bertambah dengan melihat tempat lain dan bertemu orang-orang lain. Kamu akan menjadi pandai, Cu!".

Sang Piatu menjawab, "Kalau kata Nenek begitu, baiklah saya akan pergi ke dusun-dusun lain, Nek".

Besoknya, Sang Piatu mulai masuk dusun keluar dusun. Sampailah dia di tengah sebuah dusun. Terlihat olehnya orang banyak berkumpul. Apa yang dikerjakan oleh orang-orang itu, Sang Piatu tidak tahu. Rupanya,

di dusun itu, saat itu sedang ada acara pencukuran seorang anak. Dalam agama Islam, hal semacam ini disebut akikah.

Melihat betapa ramai dan sibuknya, orang-orang di dusun itu, Sang Piatu bingung. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, dia pergi dan kembali ke kebun tempat tinggal mereka. Sesampainya di kebun, neneknya bertanya, "Sudah pulang, Cu?". "Iya, Nek,"

jawab Sang Piatu. "Ceritakan pada nenek, apa yang Kamu lihat di dusun lain!".

Sang Piatu pun menyampaikan apa yang dilihatnya tadi. "Nek, aku tadi melihat banyak sekali orang berkumpul. Di sana ada anak kecil yang dihias dan diberi puji-pujian".

Nenek pun menjelaskan, "Anak kecil yang dihias dan diberi puji-pujian itu adalah anak yang akan dicukur rambutnya. Orang ramai yang berkumpul di sana adalah para tamu undangan. Mereka diundang oleh orang tua anak kecil yang akan dicukur tadi, Cu. Nah, keramaian yang seperti itu disebut sedekah. Biasanya, sedekah yang seperti itu diikuti dengan pemotongan kambing. Jika yang dicukur seorang anak laki-laki maka kambing yang dipotong dua ekor, akan tetapi, jika yang dicukur rambutnya, anak perempuan maka kambingnya cukup satu ekor saja," kata nenek dengan bersemangat.

Lalu nenek berkata lagi, "Lain kali, kalau kamu melihat orang sedekah seperti itu, ikutilah dengan baik dan cobalah untuk numpang memotong rambut anak kecil itu, meskipun cuma sedikit, cukuplah". Mendengar penjelasan neneknya, Sang Piatu jadi ingin pergi lagi.

"Baiklah, kalau begitu kata Nenek, aku akan pergi berjalan-jalan ke dusun lain". jawab Sang Piatu.

Pada lain waktu, Sang Piatu pergi lagi ke sebuah dusun. Di sana dia melihat dan bertemu dengan banyak orang sedang berkumpul. Diantara orang-orang itu, ada dua orang yang dipersandingkan dan ditonton beramai-ramai. Ternyata ada sepasang pengantin yang duduk bersanding.

Datanglah Sang Piatu, katanya, "Hai orang banyak, aku numpang merasakan!". "Numpang merasakan apa?" kata orang banyak tadi. "Aku numpang merasakan pengan tinnya!" Mendengar perkataan Sang Piatu, orang banyak pun marah. Dia pun dipukuli beramai-ramai.

Pulanglah dia ke kebun dan berkata kepada neneknya, "Wah, malang aku hari ini, Nek!" Mendengar kata-kata Sang Piatu, nenek lalu bertanya. "Ada apa, Cu? Mengapa Cucu berkata demikian?". "Kuturutkan semua kata nenek. Akan tetapi, aku malah dipukuli orang".

"Bagaimana kejadiannya?". Kemudian diceritakanlah oleh Sang Piatu apa yang dialaminya. Neneknya berkata, "Itu salah kamu-. Jika ada dua orang yang sedang bersanding, ada seorang gadis dan seorang bujang, itu namanya lagi ada sedekah pernikahan. Kalau kamu melihat yang demikian maka kamu harus turut mendoakan mereka. doakanlah agar mereka menjadi keluarga yang baik dan berbahagia".

"Iya, Nek. Setiap aku melihat ada orang bersanding maka aku akan mendoakan mereka agar berbahagia," kata Sang Piatu.

Keesokkan harinya si nenek memanggil Sang Piatu. Lalu, nenek mengatakan, "Cucu...nenek melihat kamu sekarang sudah semakin pandai. oleh karena itu, nenek merasa kamu sudah pantas untuk berumag tangga".

Sang Piatu, belum mengerti maksud neneknya, dia pun bertanya, "Maksud Nenek apa?".

"Berumah tangga itu maksudnya, mencari istri kalau laki-laki dan mencari suami kalau perempuan. Kamu ini, sebenarnya mempunyai ayah dan ibu. Akan tetapi, mereka sudah meninggal dunia. Oleh karena itu, kamu harus segera berumah tangga agar dapat meneruskan keturunan kita".

"Lalu, saya harus bagaimana, Nek?"

"Sekarang kamu mulailah mencari seorang gadis yang akan dijadikan istri. Jika kamu mencari istri, carilah yang makannya tidak banyak karena kita miskin. Kalau banyak makan, takut tidak tertanggung oleh kita!"

Selesai mendengarkan nasihat neneknya, Sang Piatu pun meninggalkan kebun dan neneknya. Dia akan mencari istri yang tidak banyak makannya. Di perjalanan dia bertemu dengan seorang gadis. Gadis itu bertanya kepada Sang Piatu, "Kamu mau kemana?".

"Aku mencari perempuan yang mau menjadi istriku," jawab Sang Piatu.

"Aku mau menjadi istrimu. Aku ini perempuan juga," kata gadis itu.

"Seberapa banyak makanmu?" tanya Sang Piatu.

"Aku makan tidak habis secanting," jawab si gadis.

"Wah, tidak tertanggung oleh nenek," kata Sang Piatu pula.

Sang Piatu meninggalkan si gadis. Dua pun melanjutkan

perjalanan ke dusun lain. tidak lama kemudian, sampailah dia di sebuah dusun. Di dusun itu, dia bertemu seorang perempuan yang sudah tua. Bertanyalah perempuan tua itu, "Mau ke mana, Sang Piatu?" ttanya perempuan itu.

"Aku mau mencari istri, Nek." kata Sang Piatu.

"Aku mau," kata si perempuan tua itu.

"Seberapa banyak aku harus memberimu makan?" tanya Sang Piatu.

"Biasa, setengah canting," jawab perempuan tua itu.

"Ai, setengah canting itu banyak. Tak tertanggung oleh nenekku," kata Sang Piatu.

Setelah berkata demikian, Sang Piatu melanjutkan perjalanannya ke dusun lain. Perempuan ketiga yang bertemu dengan Sang Piatu adalah seorang nenek tua renta yang berbadan bongkok.

"Mau ke mana?" tanya si nenek bongkok.

"Mencari istri," jawab Sang Piatu.

"Aku mau menjadi istrimu," kata si nenek bongkok.

Sebagaimana pesan sang nenek, Sang Piatu pun bertanya kepada si nenek bongkok, "Berapa banyak aku harus memberimu makan?".

"Habis segenggam," jawab si nenek bongkok.

"Nah, jadilah kalau begitu. Akan tertanggung oleh nenekku," kata Sang Piatu.

Merasa yakin bahwa pilihannya sesuai dengan pesan neneknya, Sang Piatu pun mengajak si nenek bongkok ke kebun neneknya. Belum lama berjalan, si nenek bongkok kelelahan. Dia pun minta gendong pada Sang Piatu. Sang Piatu menggendong si nenek bongkok sampai di kebunnya. Lama berjalan, akhirnya Sang Piatu dan si nenek bongkok

pun sampai di gubuk tempat tinggal Sang Piatu.

Tiba di gubuk mereka, Sang Piatu serta merta meminta agar neneknya menyediakan kamar karena dia telah mendapatkan calon istri. Kata Sang Piatu kepada neneknya, "Nek, tolong sediakan kamar! Ini aku sudah menemukan calon istriku".

"Cu, kalau kamu sudah mendapatkan calon istri maka nenek akan segera menikahkanmu. Oleh karena itu, Cu...kamu harus mencari rezeki untuk biaya sedekahan perkawinanmu," kata nenek.
"Bagaimana cara mencari rezeki, Nek?" bertanyalah Sang Piatu.
"Mencari rezeki itu banyak caranya, cucuku...Cobalah memasang lumpatan ikan atau memasang jerat untuk menagkap kijang!" jelas nenek panjang lebar.

Mendengar kata nenek, Sang Piatu bermaksud memasang lumpatan untuk menangkap ikan. Sebelum Sang Piatu pergi, neneknya berpesan, "Cu..kalau nanti tidak ada ikan besar, seluang buta pun jadilah".

Sang Piatu pun pergi memasang lumpatan, lalu dia pun pulang ke gubuknya. Esok harinya, sebelum ayam jantan berkokok, Sang Piatu mengangkat lumpatannya. Banyak juga ikan yang masuk ke dalam lumpatan itu. Akan tetapi, semua ikan dalam lumpatan ada matanya. Ikan-ikan itu lalu dimasukkannya lagi ke dalam sungai. Sang Piatu hanya mengambil seekor ikan seluang lalu mata ikan itu ditusuknya. Ikan seluang itu pun menjadi buta matanya.

Dengan gembira, Sang Piatu pulang sambil membawa seekor ikan seluang buta. Dia pun berteriak memanggil neneknya. "Nek, aku pulang!".

"Syukurlah, Cu kalau kau sudah pulang. Bagaimana lumpatanmu? Dapat ikannya?" tanya si nenek.

"Dapat, Nek. Tapi tidak ada seluang buta. Semuanya bisa melihat! Karena semuanya melihat jadi aku kembalikan lagi ke dalam sungai. Ini aku bawa pulang seekor dan sudah kubutakan matanya". Sang Piatu menjelaskan kepada neneknya.

"Duhai...Cucuku sayang, maksud nenek adalah jika kamu tidak bisa mendapatkan ikan yang banyak atau besar-besar, sedikit dan kecil-kecil pun jadilah. Nah, jika kamu mendapat ikan yang banyak, itu artinya rezekimu banyak," jelas nenek dengan penuh kesabaran.

Pada hari yang lain, Sang Piatu memasang lumpatan lagi. Kali ini, dia mendapatkan ikan yang lebih banyak. Semua ikan itu pun dibawa pulang. Untuk membersihkan ikan yang banyak itu, si nenek memanggil calon istri Sang Piatu.

"Cu..keluarlah dari kamar. Ayo kita bersihkan ikan-ikan hasil tangkapan calon suamimu!" agak berteriak nenek memanggil calon mantu cucunya.

"Iya, Nek," jawab calon istri Sang Piatu.

Mereka membersihkan ikan hasil tangkapan Sang Piatu. Si calon menantu ternyata pandai bercanda. Katanya kepada si nenek, "Nek, ikan lele disisk dan ikan gabus jangan disisk!".

"Oi...Cu! Itu terbalik. Gabus yang disisk, lele yang jangan disisik!".kata si nenek.

Mendengar jawaban si nenek, calon menantu tertawa terbahak-bahak. Calon menantu tertawa-tawa, terpingkal-pingkal karena melihat gaya si nenek yang lucu. Terlalu keras tertawa, tanpa disadari si calom

menantu terjatuh dari gubuk panggung itu. Si calon menantu pun meninggal.

Setelah lewat semalam, dua malam, si nenek memanggil Sang Piatu. Kata si nenek,"Cu, kuburkanlah calon istrimu. Dia sudah meninggal dan mulai membusuk!".

"Apakah orang yang sudah meninggal dan berbau busuk harus dikuburkan, Nek?" tanya Sang Piatu.

"Ya," jawab si nenek. "Cepat kuburkanlah!".

Setelah mayat calon istrinya dikuburkan, Sang Piatu kembali hidup hanya berdua dengan neneknya. Gubuk panggung itu sepi kembali. Suatu hari, Sang Piatu membantu neneknya memasak. Tiba-tiba si nenek terkentut dan mengeluarkan bau yang sangat busuk. "Nah, Nenek telah mati!," kata Sang Piatu tiba-tiba.

"Oh...tidak, Cu! Nenek belum mati!" kata nenek.

"Tapi kata Nenek kemarin kalau sudah busuk tandanya sudah mati!". Dengan paksa si nenek dikubur oleh Sang Piatu. Kini, tinggalah Sang Piatu sendiri menunggu gubuk panggung itu.

Suatu hari, Sang Piatu terkentut. Kentutnya itu sangat busuk. Dalam hati dia berkata, "Nah, kalau begini, kata nenek, aku sudah mati juga,". Sang Piatu pun beRusaha untuk menguburkan dirinya sendiri. Akan tetapi tidak berhasil. Lalu dia membuat rakit dari batang pisang dan menghanyutkan dirinya di sungai. Ketika dia menghanyut dirinya itu, dia melihat buah durian terapung-apung di tengah sungai. Lalu dia berkata, "Seandainya aku masih hidup maka aku dapat memakan durian itu,".

Tanpa disadari oleh Sang Piatu, perkataannya didengar oleh

seorang pencuri yang sedang berada di dekat sungai itu. Dipanggilnyalah Sang Piatu, "Hai, Sang Piatu sedang apa dirimu?".
"Jangan panggil aku, aku sudah mati," jawab Sang Piatu.
"Mati bagaimana? Itu tidak benar Sang Piatu! Kamu masih hidup!" kata si pencuri. "Bagaimana kalau kamu ikut saya saja," kata si pencuri. Tanpa berpikir lagi, Sang Piatu pun memenuhi ajakan si pencuri.
"Apa yang akan kita kerjakan?" tanya Sang Piatu.
"Terlanjur sudah begini, ayo ikut aku mencuri!" ajak si pencuri.
"Bagaimana caranya mencuri?" tanya Sang Piatu.
"Mencuri itu masuk ke rumah orang malam-malam, yang berat-berat diambil,yang ringan jangan!" kata pencuri itu. "Mulai sekarang itulah pekerjaan kita!" tambah si pencuri.

Suatu malam, Sang Piatu dan si pencuri mulai beraksi. Mereka hendak mencuri di rumah penduduk. Ketika Sang Piatu sedang mengangkat barang-barang, si pencuri memanggil Sang Piatu, "Sang Piatu cepat kemari!".

Mendengar ada orang berteriak, pemilik rumah terbangun. Sang Piatu tertangkap sedangkan si pencuri melarikan diri. Sang Piatu menjelaskan kepada si pemilik rumah bahwa dia bukan pencuri. Dia hanya diajak orang untuk mencuri. Akan tetapi penjelasan Sang Piatu tidak dipedulikan oleh si pemilik rumah. Sang Piatu pun akkhirnya akan dihukum mati dengan cara dibakar.

Mengetahui bahwa dirinya akan dibakar, Sang Piatu menangis. Dia menyesali kebodohannya. Mengapa dia mau mengikuti ajakan untuk mencuri. Namun dalam hartinya, Sang Piatu berharap si pencuri yang mengajaknya mencuri akan datang menolongnya.

Lama menunggu namun si pencuri tak kunjung datang. Akhirnya Sang Piatu menemukan akal bagaimana agar si pencusi datang. Sementara itu, Sang Piatu menangis terus sambil meratapi nasibnya. "Hiks...hiks...hiks...aku tidak mau kawin dengan putrid tapi dipaksa-paksa. Aku benar-benar tidak mau kawin dengan putri...aku tidak mau,". Kalimat it uterus menerus diucapkan oleh Sang Piatu.

Tiba-tiba datanglah si pencuri tadi. Dengan berbisik si pencuri bertanya kepada Sang Piatu. "Hei Sang Piatu! Sedang apa dirimu?". "Aku tidak mau kawin dengan putri tetapi dipaksa-paksa juga. Aku dipaksa memakai pakaian bagus ini!" kata Sang Piatu berbohong. "Kalau begitu, aku saja yang kawin dengan sang putri," kata si pencuri.

Mendengar kata-kata si pencuri, Sang Piatu segera memasangkan ijuk-ijuk yang melekat di tubuhnya. Lalu Sang Piatu berlari menyelamatkan diri. Sedangkan si pencuri terbakar dan akhirnya mati.

SI BODOH BENAR

Zaman serba sulit melanda negeri Margarana. Rakyat hidup dengan memprihatinkan. Raja merasa sedih menyaksikan penderitaan rakyatnya. Oleh karena itu, raja membuka lumbung padi kerajaan, kemudian membagikan beras kepada rakyatnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat berlangsung lama. Rakyat Margarana sangat menderita kala itu.

Alkisah ada seorang yang biasa di sebut Si bodoh. Dia hanya mengurut dada menyaksikan rakyat yang kesulitan mencari makanan. Seluruh rakyat tidak bisa bercocok tanam karena musim kemarau yang panjang. Si bodoh kemudian menghadap Raja dan berkata, "Ya Baginda Raja, izinkan aku mengajukan usul atau saran kepada Baginda untuk mengatasi kesulitan negeri kita ini".

Mendengar perkataan Si Bodoh, raja sangat senang. Raja memperhatikan usul Si Bodoh dengan saksama. Si Bodoh mengusulkan agar raja melakukan perdagangan antar negeri. Baginda pun menyetujui usul Si Bodoh untuk mengadakan perdagangan dengan negeri tetangga.

Raja langsung mewujudkan usul Si Bodoh. Tiga buah kapal dengan muatan padi segera dibawa ke negeri tetangga. Si Bodoh yang dipercaya untuk memimpin perdagangan itu. Dia ditemani oleh beberapa pesuruh raja. Selama tiga hari tiga malam dia berlayar. Mereka tiba dan merapat di pelabuhan negeri tetangga. Beberapa

orang datang dan menanyakan maksud kedatangan mereka. Si Bodoh menjelaskan bahwa mereka akan mengadakan perdagangan hanya dengan raja dan akan mengikuti setiap titah raja.

Raja negeri tetangga pun langsung menemui Si Bodoh beserta para hulubalangnya. Setelah melihat padi yang bagus-bagus sebanyak tiga perahu, timbullah niat jahatnya untuk menipu Si Bodoh. "Hai Si Bodoh mengapa engkau membawa padi hampa? Berapa harganya yang kau tawarkan kepadaku? Si Bodoh mengerti maksud raja yang akan menipunya tetapi dia pura-pura tidak tahu saja.

Si Bodoh menjawab, "Saya terima berapapun harga yang Baginda Raja tetapkan. Kami tahu, Baginda Raja terkenal sebagai Raja yang sangat kaya dan tidak pemah menawar dalam jual beli. Sebelumnya, kami mampir ke Negeri Sepuh tetapi mereka hanya sanggup membayar 1.000.000. sen per kapal. Mendengar hal tersebut, Raja yang sombong dan culas tersebut tidak lagi berpikir panjang. Raja itu langsung menetapkan bahwa ia menawar dengan harga 2.500.000 sen per kapal. Jadi tiga kapal seharga 7.500.000. sen.

Dalam waktu yang singkat ketiga kapal tersebut sudah kosong dan Si Bodoh sudah menerima uang sebanyak 7.500.000 sen. Itu jumlah yang sangat banyak. Kemudian Si Bodoh meneruskan perjalanan ke Negeri Kapal. Di Negeri Kapal, dia dan rombongannya membeli kapal yang besar dan bagus. Mereka membeli 7 (tujuh) buah kapal. Kapal mereka sekarang menjadi sepuluh. Meskipun telah

membeli tujuh buah kapal, uang hasil penjualan padi masih bersisa banyak. Dengan gembira mereka meneruskan perjalanan.

Waktu berlalu dengan cepat tanpa terasa. Si Bodoh dan rombongannya tiba pula di Negeri Batu. Raja Negeri Batu sangat bijaksana. Raja itu menerima rombongan Si Bodoh dengan ramah. Si Bodoh mengatakan maksud kedatangannya kepada Raja Negeri Batu. Raja pun menyetujui maksud mereka dan menitahkan kepada rakyatnya agar membantu Si Bodoh memuat batu-batu ke dalam kapalnya. Lima kapal diisi dengan batu-batuan sebesar ibu jari., tiga kapal diisi dengan batu-batuan sebesar genggaman tangan, dan dua kapal diisi dengan batu-batuan sebesar kepala. Setelah selesai membayarnya dengan harga yang pantas yaitu sebesar 1.500 sen sebanyak sepuluh kapal maka mereka melanjutkan perjalanan menuju Negeri Sepuh.

Perjalanan ke Negeri Sepuh hanya satu hari satu malam dari negeri Batu. Sesampai di Negeri Sepuh, Si Bodoh segera menemui Raja Negeri Sepuh dan menyampaikan maksud kedatangannya kepada raja. Si Bodoh bermaksud untuk menyepuh semua batu yang ada didalam kapalnya. Akan tetapi, Si Bodoh membatasi waktu hanya dua hari dua malam dengan kualitas sepuhan bertahan selama satu tahun jaminan tidak luntur.

Raja Negeri Sepuh menyanggupi dan mengerahkan seluruh rakyatnya untuk mengerjakan pekerjaan besar tersebut. Tanpa kenal lelah rakyat mengerjakan tugas tersebut dengan senang hati. Kaum wanita mempersiapkan makanan untuk kaum laki-laki yang bekerja. Anak-anak pun ikut membantu mengangkat batu-batu kecil tersebut

dan memasukkannya kembali ke dalam kapal. Raja memperhatikan kesungguhan rakyatnya dalam bekerja.

Raja berpikir untuk mengembangkan kemampuan rakyatnya dalam menyepuh. Raja berharap rakyatnya menjadi ahli sepuh yang handal. Mereka diharapkan dapat mengolah hasil sepuhan menjadi perhiasan sehingga harga jualnya sangat tinggi. Pemikiran Raja Negeri Sepuh terhenti sejenak karena hulubalang melapor bahwa tugas yang dibebankan kepada rakyatnya sudah selesai. Raja memeriksa hasil pekerjaan mereka dan menelitinya. Sungguh luar biasa. Hasilnya benar-benar seperti emas. Si Bodoh pun ikut memeriksa dan begitu kagum dengan kualitas hasil sepuhan mereka. Si Bodoh membayar harga sepuhan sebanyak dua kali lipat dari harga kesepakatan karena ia sangat puas dengan hasil pekerjaan mereka. Si Bodoh membayar 3.000 sen dua kali lipat dari perjanjian. Raja menerimanya dengan penuh haru karena jerih payah rakyatnya dalam satu hari satu malam dihargai dengan baik oleh Si Bodoh. Raja Negeri Sepuh membagikan uang tersebut dengan adil.

Dalam pembagian hasil kerja tersebut, Raja Negeri Sepuh menyisakan 50 sen masing-masing kepala keluarga. Uang tersebut akan ditabung atau disimpan dalam kas kerajaan. Kegunaannya untuk keperluan Rakyat kelak apabila dibutuhkan. Rakyat pun menyetujui rencana raja. Bahkan ada yang rakyat yang menabungkan semua uang upah yang mereka peroleh. Sejak saat itu Negeri Sepuh semakin terkenal dengan kualitas sepuhan mereka.

Selanjutanya Si Bodoh dengan rombongan berangkat kembali meninggalkan Negeri Sepuh. Mereka menuju negeri yang

membeli padi mereka dahulu. Setelah melakukan perjalanan selama tujuh hari tujuh malam, tibalah Rombongan Si Bodoh di pelabuhan yang dituju. Seperti biasa, Si Bodoh mengemukakan bahwa ia akan mengadakan perdagangan hanya dengan Sang Raja. Kedatangan Si Bodoh dengan sepuluh kapal berisi emas, sampailah ke telinga raja. Baginda Raja segera menemui Si Bodoh. "Hai Saudaraku!" kata raja, "Apa kabar?".

"Baik-baik saja, Baginda Raja Kaya," jawab Si Bodoh dengan hormat. "Baginda Raja Kaya sangat kaya. Izinkan aku menyampaikan maksud kedatanganku ini". Raja Kaya pun mempersilakan Si Bodoh menyampaikan maksud kedatangannya. Raja Kaya tersenyum mendengar maksud yang disampaikan Si Bodoh. "Baiklah Si Bodoh, aku akan membeli semua batu yang akan engkau jual dengan harga yang pantas. Apakah 50.000.000 sen cukup pantas?".

Si Bodoh tercengang tetapi dia tidak kehilangan akal. Dia mengatakan bahwa raja di seberang negeri sudah menawar 20.000.000 sen per kapal. "Baiklah Si Bodoh kalau begitu, aku beli seharga 40.000.000 sen per kapal. Jadi semuanya menjadi 400.000.000. sen.

Si Bodoh segera menerima hasil penjualan batu tersebut tanpa dikurangi sedikit pun. Akan tetapi, Si Bodoh mohon kepada baginda Raja Kaya agar dia bisa menuliskan surat perjanjian jual beli. Raja Kaya menyanggupi dan menuliskan surat perjanjian jual beli. "Saya telah terima uang sebesar 400.000.000 sen untuk penjualan batu sebanyak sepuluh buah kapal dari Si Raja". Surat perjanjian tersebut

ditandatangani oleh Raja Kaya dan diberi stempel kerajaan. Perjanjian ini disaksikan oleh pedagang yang lain dan masing-masing memberi tanda tangan pada surat perjanjian tersebut. Si Bodoh dan rombongannya pulang membawa surat tersebut.

Dalam perjalanan mereka mengadakan acara syukuran karena apa yang mereka usahakan berhasil dengan baik. Mereka rajin mengerjakan ibadah. Mereka salat berjamaah. Secara bergantian mereka menjadi imam. Mereka selalu bermusyawarah untuk menentukan arah perjalanan mereka selanjutnya. Mereka mengambil kesimpulan setelah melalui rapat yang panjang. Akhirnya perjalanan di arahkan menuju Negeri Kapal.

Raja Kapal menyambut kedatangan mereka dengan senang hati. Si Bodoh menyampaikan maksud kedatangannya. "Kami kesini untuk menepati janji kepada Baginda Raja Kapal. Akan tetapi, kami membutuhkan kapal lebih banyak dari yang kami janjikan untuk membelinya. Kami memerlukan sebanyak 100 kapal yang sama besarnya dan sama warnanya.

"Baiklah, Si Bodoh saya akan menitahkan kepada seluruh rakyatku untuk mempersiapkan kapal yang akan Tuan beli," kata raja.

Si Bodoh tersenyum mendengar kata Raja Negeri Kapal. Biasanya ia hanya dipanggil dengan sebutan "Si Bodoh" saja tanpa embel-embel kata "Tuan". Selain itu, Si Bodoh juga menukarkan kesepuluh kapal mereka dengan kapal yang berukuran lebih besar sesuai dengan ukuran kapal pesanan mereka. Kapal mereka sekarang menjadi 110 buah.

Selama lima belas hari mereka menunggu, Si Bodoh

menugaskan seluruh saudaranya untuk ikut bekerja dan mendalami cara membuat kapal. Saudara-saudara Si Bodoh mengerti maksud Si Bodoh. Oleh karena itu, mereka bekerja dengan giat dan banyak bertanya perihal masalah cara membuat kapal yang baik dan berkualitas. Para tukang pembuat kapal mau berbagi ilmu dan mengajari mereka dengan senang hati. "Berbagi ilmu dibagikan kepada orang lain akan menjadi ilmu yang bermanfaat. Begitulah kata guru kami," kata salah sorang tukang kapal kepada saudara Si Bodoh. "Ya, benar sekali apa yang engkau katakan, Saudara," jawab saudara Si Bodoh, "Ilmu yang kita bagikan akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan pahalanya akan terus mengalir walaupun kita sudah meninggal dunia".

Harapan yang dinantikan tercapai sudah. 110 buah kapal besar yang dipesan sudah selesai dan berderet rapi di tepi pantai. Si Bodoh membayar uang pembelian kapal tersebut sebesar 1.110 sen untuk uang kapal dan sebesar 100 sen untuk membayar harga alat-alat pertukangan kapal yang mereka beli. Setelah berpamitan dengan seluruh sahabat dan keluarga kerajaan, mereka meneruskan perjalanan.

Di tengah laut yang luas mereka mengadakan rapat jika ada hal-hal yang penting. Hasil rapat, mereka menetapkan arah tujuan selanjutnya, yaitu negeri Subur. Negeri Subur terkenal dengan kesuburan tanah airnya. Apa saja yang mereka tanam pasti tumbuh dengan baik. Mereka kelebihan hasil pertanian. Di setiap rumah penduduk pasti akan didapati lumbung padi yang besar dan penuh dengan hasil pertanian.

Rombongan Si Bodoh sampai di Negeri Subur dan menetap cukup lama. Mereka mempelajari bagaimana caranya membuat tanah

menjadi subur dan mengolah bahan-bahan yang cocok untuk pertanian. Selain itu, mereka juga mempelajari bagaimana cara membudidayakan ikan kolam.

Sepuluh hari berjalan dengan cepat. Semua kapal sudah penuh dengan padi dan benih palawija dan ikan-ikan sungai yang akan mereka kembangbiakkan di negeri mereka nanti. Setelah berpamitan, mereka pun meneruskan perjalanan pulang.

Suatu hari, di sebuah negeri terjadilah hiruk pikuk yang teramat sangat. Rakyat negeri itu terheran-heran melihat kapal layar yang sangat besar dan berwarna yang sama. Mereka seperti melihat karnaval kapal yang sangat panjang dan sungguh indah. "1,2,3,4...,50...,80...,100...,bukan...,bukan...100 tapi jumlahnya 110. Alangkah kayanya orang yang memiliki kapal sebanyak itu" kata penduduk. Penduduk negeri itu, sibuk dengan pendapatnya masing-masing.

Kapal-kapal mulai merapat ke pelabuhan Margarana. Rakyat menanti dengan perasaan takut, kalau-kalau maksud kedatangan kapal-kapal tersebut ingin berbuat jahat terhadap negeri mereka. Dengan senjata terhunus mereka menyambut kedatangan Si Bodoh dan rombongan. Si Bodoh menangis melihat keadaan saudara-saudara mereka yang menyambut dengan penuh perasaan takut dan badan hanya tinggal kulit membungkus tulang karena kurang makan. Raja tidak bisa menyambut karena sudah sepuluh hari menderita sakit.

Si Bodoh dan rombongan mendarat di pelabuhan. Si Bodoh berjalan menuju kerumunan rakyat negerinya. Rakyat masih bingung melihat siapa yang datang. Mereka seakan tidak percaya, dan

mengusap-usap mata mereka seolah bermimpi. "Hei lihat! Itukan Si Bodoh!," kata seorang warga, "Ya, benar...benar, itu memang Si Bodoh!" kata mereka. "Dia, dia Si Bodoh? Benarkah?". Masih banyak warga yang tidak percaya atas apa yang mereka lihat.

Merasa yakin bahwa yang datang adalah Si Bodoh, mereka langsung mendekap dan memeluk Si Bodoh dengan penuh haru. Si Bodoh membiarkan dirinya terbenam dalam pelukan saudara-saudaranya. Air mata tak terasa menetes membasahi pipi Si Bodoh. Tak sepata kata pun keluar dari mulutnya karena haru yang mendalam.

Si Bodoh melambaikan tangannya kearah kapal.Melihat lambaian Si Bodoh, semua awak kapal turun dan segera berhamburan menemui keluarganya masing-masing. Tak terasa 100 hari mereka telah berpisah dengan keluarga masing-masing. Mereka pun melepas rindu.

Keesokan harinya Si Bodoh menghadap Raja Margarana dan menyampaikan hasil perjalanannya. Mendengar kisah keberhasilan Si Bodoh, sakit raja pun serta merta hilang. Raja sangat gembira sehingga penyakitnya sembuh total. Penyakit yang diderita raja disebabkan memikirkan kehidupan rakyatnya yang mengalami kemiskinan. Jangankan untuk membeli pakaian, untuk makan saja tidak ada.

Sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan Si Bodoh, raja menitahkan rakyatnya untuk mengadakan salat syukur berjamaah di lapangan alun-alun kerajaan. Setelah selesai salat, raja meminta kesediaan Si Bodoh untuk menceritakan pengalamannya selama 100 hari merantau ke negeri orang.

Setelah memberi salam kepada raja, Si Bodoh maju ke tengah alun-alun diiringi sorak-sorai. Segenap rakyat seakan-akan menyambut pahlawan yang menang perang. Mereka sangat bangga dengan kehebatan Si Bodoh. Si Bodoh berhasil membebaskan mereka dari penderitaan.

Si Bodoh memulai kisah perjalanannya dengan khidmat dan menuturkan bahwa kisah perjalanannya bisa berhasil karena pertolongan Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang berkali-kali menyelamatkan mereka dari bahaya amukan badai laut. Selain itu, Allah Swt. juga yang menggerakkan hati para raja negeri lain yang ditemuinya untuk membantunya, sehingga apa yang mereka rencanakan dapat terlaksana. Oleh karena itu, kita harus mempertebal rasa keimanan kita kepada Allah Swt. dan kekuatan iman untuk menerima segala macam ujian dariNya. Selanjutnya, Si Bodoh meminta kepada raja untuk dapat mengatur pembagian padi kepada rakyatnya dengan adil dan bijaksana.

Raja mengumpulkan pemuka-pemuka masyarakat dan bermusyawarah bagaimana cara pembagian bantuan kepada rakyatnya. Selanjutnya, Si Bodoh juga mengadakan musyawarah dengan awak kapal sebanyak seratus orang. Mereka berbagi tugas, sesuai dengan kemahiran mereka masing-masing. Ada yang menekuni pertukangan, ada yang mengembangkan perikanan sungai dan tambak, dan ada juga yang mengembangkan pertanian. Dengan ilmu yang mereka miliki berdasarkan pengalaman mereka merantau, maka mereka mencoba dan mempraktikkannya di negeri mereka.

Dalam waktu yang relatif singkat, perjuangan mereka

menampakkan hasil. Tanah yang semula tandus dan kering, kini dapat diolah karena sistem pengairan yang tepat guna. Ilmu ini mereka dapat dari Negeri Subur. Hasil perikanan maju dengan pesat dengan ilmu yang mereka peroleh dari Negeri Pantai. Selanjutnya mereka bisa membuat kapal-kapal yang besar, bagus, dan kokoh berkat ilmu yang mereka dapat di Negeri Kapal. Perekonomian dan perdagangan negeri berjalan dengan baik berkat ilmu yang diajarkan oleh penduduk Negeri Kaya. Raja Kaya mengajari Si Bodoh bagaimana mengembangkan dan melestarikan potensi negeri dan mengajari ilmu perdagangan. Raja Kaya menganjurkan untuk selalu membuka diri dengan bangsa lain, sehingga kemajuan negeri dapat maju dengan pesat.

Negeri Margarana yang semula menderita dan kekurangan, kini berubah menjadi negeri yang maju dan dikenal oleh negeri-negeri lain. Perdagangan maju dangan pesat. Hasil pertanian dan perikanan mereka jual ke negeri tetangga dengan harga yang jauh lebih tinggi. Kapal-kapal hasil buatan mereka juga dibeli oleh pedagang-pedagang negeri tetangga. Mendengar hal ini, Raja Kapal sangat senang karena ilmu yang diajarkan oleh rakyatnya dapat diterapkan dengan baik oleh saudara-saudara Si Bodoh. Begitu juga dengan Negeri Subur, Negeri Pantai, Negeri Sepuh, dan semua negeri yang disinggahi Si Bodoh sangat senang mendengar kemajuan negeri Si Bodoh.

Si Bodoh dinobatkan oleh Raja Margarana menjadi penasihat kerajaan karena kecermerlangan otaknya dalam berpikir dan bertindak, sehingga bisa menyelamatkan negerinya dari kehancuran.

Si Bodoh menerima tugas yang diamantkan kepadanya. Dia berterima kasih kepada raja dan seluruh rakyat yang telah mempercayainya.

Satu tahun berlalu sudah. Dikejauhan terlihat serombongan kapal besar datang merapat ke pelabuhan Margarana. Si Bodoh diberitahu perihal kedatangan rombongan kapal besar tersebut. Si Bodoh memohon kepada Raja Margarana untuk segera mengundang raja-raja tetangga untuk berkumpul ke negerinya. Raja Margarana menerima kedatangan tamunya dengan baik. Raja menjamu tamunya dengan makanan dan minuman serta buah yang terbaik dari negerinya.

Jauh di lubuk hati Sang Raja muncul pertanyaan. Ada apa gerangan Raja Kaya datang ke negerinya. Kiranya apa yang dipikirkan Raja Margarana benar adanya. Raja negeri lain menuntut keadilan. Raja Kaya menuntut Si Bodoh yang telah berlaku curang sewaktu jual beli batu yang dikatakannya emas. Raja Margarana beRusaha menenangkan pikiran dan amarah Raja Kaya. Mereka mengadakan salat berjamaah dan bertukar pikiran soal ilmu agama Islam.

Tiga hari berselang, datanglah rombongan Raja-raja tetangga memenuhi undangan Raja Margarana. Mereka diterima dengan baik dan dijamu dengan makanan dan minuman yang serba lezat. Tamu-tamu merasa betah dan merasa di rumah sendiri. Mereka diajak berkeliling kerajaan untuk meninjau dan melihat kelebihan dan kekurangan pembangunan di negerinya. Mereka pulang setelah selesai mengadakan acara keliling kerajaan.

Selesai salat berjamaah Si Bodoh masuk ke ruangan dan memohon kepada Raja Margarana untuk memberinya kesempatan berbicara. Raja Margarana mengabulkan permohonan Si Bodoh. Si

Bodoh mulai menceritakan perihal pengalamannya berdagang dengan Raja Kaya. Semua hadirin mendengarkan dengan saksama. Dengan bahasa yang santun dan lancar, mimik muka yang sopan, dan suara yang jelas, Si Bodoh menguraikan penjelasannya. Selanjutnya Si Bodoh mengeluarkan sebuah surat. Surat perjanjian jual beli dengan Raja Kaya. Dia membacakan isi perjanjian tersebut dengan jelas. Kemudian dia mempersilakan semua tamu untuk memeriksa dan mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Raja Margarana mempersilakan tamunya untuk berpendapat prihal surat perjanjian tersebut. Masing-masing tamu menyampaikan pendapatnya. Raja Kaya mendengarkan dengan seaksama dan menyadari kesalahannya. Raja Kaya mengaku salah dan memohon maaf kepada semua raja yang ada, khususnya kepada Si Bodoh. Raja Kaya memohon izin kepada semua peserta musyawarah yang hadir untuk menyampaikan penghargaan kepada Si Bodoh. Para tamu mengizinkannya. "Ya Allah, hari ini aku mengakui kesalahanku dan aku mengakui kebenaran Si Bodoh. Oleh karena itu, aku menetapkan nama Si Bodoh menjadi "Si Bodoh Benar". Hal ini disebabkan ia telah membuka hatiku untuk lebih saksama dalam menjalankan amanahmu dan jujur dalam setiap tindakan.

Raja Kaya ikhlas menerima kesalahannya dan mengakui kebenaran Si Bodoh, sehingga ia meggelarinya dengan nama baru "Si Bodoh Benar'*:* Demikianlah musyawarah berhasil dengan baik dan tercapai keputusan bersama yang adil dan bijaksana. Keesokan harinya para tamu kerajaan pulang ke negerinya masing-masing.

Si Bodoh sampai akhir hayatnya dikenal oleh masyarakat

sebagai "Si Bodoh Benar". Si Bodoh Benar yang tampil dengan penuh kesederhanaan, dekat seluruh rakyat tanpa membedakan miskin ataupun kaya, dan juga tidak membedakan status sosial masyarakatnya. Dia menjalankan tugasnya sebagai penasihat kerajaan dengan penuh amanah dan senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Hidupnya sekarang penuh dengan ketenangan dan kebahagiaan. Begitu juga dengan Raja Margarana dan seluruh rakyatnya.

LANGLI

Dahulu kala ada cerita, hiduplah tujuh bersaudara yatim piatu. Ketujuh bersaudara ini perempuan semua. Dari yang pertama sampai yang keenam disebut dehenam sedangkan yang nomor tujuh disebut Putri Bungsu.

Ketika kedua orang tua mereka masih hidup, ketujuh bersaudara ini telah dibuatkan rumah satu-satu yang berdekatan. Semuanya berada di dalam hutan di sebuah dusun. Rumah yang dibuatkan itu berurutan, mulai dari yang pertama sampai yang ketujuh.

Setiap ada pekerjaan, ketujuh bersaudara ini saling ajak. Mereka selalu bekerja bersama dan saling membantu kecuali Putri Bungsu yang selalu dianggap membebani mereka. Dehenam memiliki tenaga yang kuat-kuat. Dehenam biasa bersawah, berkebun, bahkan mengangkat kayu-kayu besar pun mereka bisa. Tenaga dehenam sangat kuat. Mereka seperti laki-laki. Sementara itu, Putri Bungsu karena masih kecil, dia belum bisa apa-apa dan tenaganya tidak sekuat dehenam.

Pada suatu hari, dehenam akan mencari kayu. Seperti biasa, Putri Bungsu diajak juga. Akan tetapi, Putri Bungsu tidak mempunyai perlengkapan seperti yang dimiliki dehenam. Dia tidak punya parang dan ambung. Oleh karena itu, dia hanya mengambil kayu yang kecil-kecil. Kadang-kadang, kayu buruk pun dibawanya pulang. Kayu-kayu yang dibawanya tidaklah banyak sedangkan dehenam membawa seambung (sekeranjang) besar dan penuh kayu.

Di lain hari, dehenam akan pergi mencari ikan. Putri Bungsu diajak juga meskipun sambil dimarah-marahi. Dehenam sangat kesal melihat Putri Bungsu yang tidak bisa apa-apa dan tidak mempunyai perlengkapan seperti dehenam. Meskipun Putri Bungsu dimarah-marahi terus, tetapi dia diam saja dan tetap mengikuti kemana pun kakak-kakaknya pergi.

Semua perlengkapan menangkap ikan telah disiapkan oleh dehenam. Mereka pun segera menuju ke sungai. Putri Bungsu mengikuti dehenam dari belakang. Ketika sampai di sungai, dehenam dengan sigap menangkapi ikan yang besar-besar sedangkan Putri Bungsu hanya bisa mendapatkan ikan dan udang yang kecil-kecil. Hasil tangkapan dehenam sangat banyak. Sementara itu, Putri Bungsu hanya dapat sedikit. Namun demikian, Putri Bungsu tidak bersedih apalagi iri hati.

Selesai menangkap ikan, mereka pulang. Melihat Putri Bungsu mendapat ikan kecil-kecil dan hanya sedikit, kasihan juga rupanya dehenam. Lalu mereka memberikan sedikit ikan kepada Putri Bungsu. Senanglah hati Putri Bungsu. Dia pun berterima kasih kepada dehenam.

Setelah sampai di rumah masing-masing, mereka mulai mengumpulkan dan membersihkan ikan. Dehenam sibuk dengan ikan-ikan mereka yang besar-besar dan banyak. Putri Bungsu pun demikian. Pada saat, Putri Bungsu mengumpulkan ikan-ikannya, dia melihat ada seekor ikan Langli yang kecil sekali dan masih hidup. Timbullah rasa iba di hatinya. Ikan Langli itu pun dipeliharanya. Diambilnya kaleng yang telah diisinya air, lalu Langli itu dimasukkannya ke dalam kaleng tadi.

Sejak saat itu, setiap hari, pagi dan petang, Putri Bungsu

memberi makan Langli dengan penuh kasih sayang. Setiap kali dia memberi makan Langlinya, dia bernyanyi seperti ini. "*Langli, Langli, kataku Langli....ini nasi, ini gulainya, ini ketupat, lemang ja....wa....*". Begitulah cara Putri Bungsu memanggil Langli setiap kali hendak memberinya makan.

Tanpa terasa telah sebulan Langli dipeliharanya. Langli pun semakin besar dan tidak muat lagi di dalam kaleng tadi. Lalu Putri Bungsu memindahkannya ke dalam ember. Setelah sebulan dalam ember, Putri Bungsu melihat Langlinya sudah susah bergerak. Lalu dia membuat lubang yang agak besar di dekat rumahnya. Rupanya Putri Bungsu membuat kolam untuk Langlinya. Setelah kolam jadi dan berisi air yang cukup banyak, Putri Bungsu pun memindahkan Langlinya ke dalam kolam itu.

Di dalam kolam, Langli bergerak sangat lincah sehingga Putri Bungsu sangat senang melihatnya. Tak bosan Putri Bungsu memberi makan sambil bernyanyi. Kini Langli semakin besar dan sangat mengenal suara Putri Bungsu. Jika Putri Bungsu mulai bernyanyi memanggil-manggil namanya maka Langli langsung bergerak lincah dan menampakkan diri di hadapan Putri Bungsu.

Tanpa terasa, kini Putri Bungsu mulai meranjak dewasa. Dia telah menjadi seorang gadis yang cantik dan berbudi bahasa lembut. Suatu hari, dia mendapat undangan untuk menghadiri pesta di daerah lain. Mendapat undangan itu, Putri Bungsu sedih karena jika dia pergi maka Langlinya tinggal. Putri Bungsu pun berkata kepada dehenam. Katanya, "Kakak Enam, aku tidak akan pergi ke pesta itu!".
"Mengapa Adik Bungsu tidak pergi?" tanya dehenam.

"Kalau aku pergi, nanti Langliku lapar, Kakak Enam," kata Putri Bungsu pula.

"Tidak akan Langlimu lapar, Dik Bungsu," kata dehenam, "Pergilah! Kami yang akan memberinya makan. Itu bukanlah hal yang sulit. Nanti, pagi dan petang, kami akan memberinya makan sebagaimana yang Dik Bungsu lakukan. Kami mau Dik Bungsu pergi ke pesta itu!" bujuk dehenam bergantian.

Akhirnya, Putri Bungsu pergi juga. Dia tidak mau dehenam jadi marah terus karena dia tidak pergi ke pesta. Setelah Putri Bungsu pergi, dehenamlah yang akan mengurus Langli. Dia tidak mau kalau Langlinya kelaparan.

Sepeninggal Putri Bungsu, dehenam mulai memanggil-manggil Langli sebagimana yang dilakukan Putri Bungsu. Dengan suara yang serak dan kasar Dehenam pertama mulai bernyanyi, *"Langleh, Langleh, kataku Langleh..., ini naseh, ini gulai, ketupat, lemang ja...weh...."*. Berkali-kali bernyanyi, tapi Langli tidak muncul juga.

Suara dehenam kedua pun tak jauh berbeda dengan dehenam pertama. Sehingga meskipun bernyanyi berkali-kali, Langli tidak muncul juga. Sampai pada dehenam kelima, Langli masih tidak menampakkan diri. Kiranya, Langli tahu kalau yang bernyanyi itu bukanlah Putri Bungsu. Suara kelima dehenam itu keras dan kasar berbeda dengan suara Putri Bungsu yang halus dan lembut.

Terakhir dehenam keenam yang bernyanyi mencoba memanggil Langli. Mendengar suara dehenam keenam yang sama dengan suara Putri Bungsu, tiba-tiba Langli menampakkan diri. Seketika itu juga, dehenam langsung menancapkan tombak yang telah mereka siapkan.

Parang panjang dan tajam pun mendarat ditubuh Langli berkali-kali. Akhirnya, Langli pun mati bersimbah darah.

Setelah Langli mati, dehenam mengangkatnya ke tepi kolam. Di tepi kolam itulah, dehenam memotong-motong tubuh Langli. Daging Langli pun dibagi berenam. Masing-masing dehenam mendapat satu keranjang besar. Dehenam pun berpesta pora menikmati daging Langli. Mereka makan besar tanpa memikirkan perasaan Putri Bungsu.

Usai pesta di dusun jauh, Putri Bungsu pun pulang. Setibanya di rumah, dia langsung menuju kolam, tempat Langlinya berada. Bahagia hatinya karena akan bertemu lagi dengan Langli kesayangannya. Sambil membawa makanan kesukaan Langli, dia bernyanyi seperti biasa. "Langli...Langli...kataku Langli, ini nasi, gulainya, ketupat, lemang jawa...". Berkali-kali, Putri Bungsu bernyanyi, namun Langli tak tampak juga. Cemaslah hatinya. "Duhai...kemanakah gerangan Langliku?" kata Putri Bungsu sedih.

Lama menunggu, Langli masih tidak muncul juga, Putri Bungsu pun bertanya kepada dehenam. Akan tetapi, tidak ada satu pun dehenam yang tahu kemana Langli pergi. Kata dehenam pertama, "Tadi Langli masih ada. Kami baru saja memberinya makan. Tidak mungkin Langli hilang, Dik bungsu?".

Jawaban dehenam kedua sampai kelima pun sama. Mereka pura-pura tidak tahu mengapa Langli tidak ada di dalam kolam itu. "Duhai...tidak mungkin Kakak Enam tidak tahu kemana Langliku," kata Putri Bungsu bersimbah air mata.

Tiba-tiba dehenam keenam datang. Katanya, "Makanlah ini, Adik bungsu. Ini bagian Adik. Ikan Adik sudah kami bunuh. Bukan

aku yang mau. Aku hanya dibagi kakak enam. Ikan Adik sudah kami gulai. Kami sudah memakannya. Selain itu pula, karena dagingnya sangat banyak, ada pula yang kami buat pepes. Nah, ini Adik makanlah!".

"Duhai..., Kakak Enam...aku tidakkan sampai hati memakannya. Coba jangan dibunuh Kakak Enam. Kaliankan tahu betapa aku sangat menyanyangi Langli itu...," kata Putri Bungsu tanpa bisa membendung air matanya yang mengalir deras.

Tidak lama kemudian, dehenam pun meninggalkan Putri Bungsu yang masih menagis di tepi kolam. Dengan sedih, Putri Bungsu bermaksud pulang. Tidak lupa dibawanya keranjang bekas daging Langli yang diberikan dehenam tadi.

Di pinggir keranjang itu, Putri Bungsu melihat ada sirip Langli yang terselip. Semakin menjadi tangis Putri Bungsu melihat sirip Langlinya itu. Dengan penuh kasih sayang, diambilnya sirip itu sambil diusap-usapnya dengan lembut. Tak jarang dipanggil-panggilnya nama Langli seolah Langli masih hidup.

Begitu besar rasa sayang Putri Bungsu kepada Langli, sehingga sirip yang kecil tadi dibungkusnya seakan dia takut jika Langlinya kesakitan. Lalu dia mengambil selasih hitam dan menyiram-nyiramkannya ke sirip Langli perlahan-lahan. Berkali-kali sirip Langli disiram dengan air selasih hitam sambil terus disebut namanya.

Entah berapa lama Putri Bungsu menyirami sirip Langli, dia tidak tau. Tanpa disadarinya, sirip Langli tadi telah berubah wujud. Kini di hadapannya duduklah seorang pemuda tampan. Putri Bungsu terkejut bukan kepalang. Beberapa saat terdiam, Putri Bungsu akhirnya

memberanikan diri untuk menyapa pemuda tampan itu. Mereka pun akhirnya bercakap-cakap layaknya orang yang sudah kenal sejak lama.

Rupanya, percakapan antara Putri Bungsu dan pemuda tampan itu terdengar oleh dehenam. Lalu dehenam mencoba mendekati rumah Putri Bungsu dan mendengarkan dengan baik. "Siapakah gerangan teman adik bungsu bercakap-cakap?" tanya dehenam pertama. Kurang puas dengan mengendap-endap, semua dehenam masuk ke rumah Putri Bungsu.

Melihat ada pemuda tampan sedang berbincang dengan Putri Bungsu, bertanyalah dehenam pertama, "Siapakah dia Adik bungsu? Apakah dia kekasih Adik?".

"Iya... Kakak Enam. Ini kekasihku. Kami saling mencintai," kata Putri Bungsu.

"Kalau begitu aku mau juga menjadi kekasihnya yang kedua!" kata dehenam.

Begitu pun dehenam kedua, dia pun mau menjadi kekasih yang ketiga bagi pemuda tampan itu. Sampai pada dehenam keenam, mau menjadi kekasih ketujuh pemuda tampan tadi.

"Aduh..." kata pemuda itu, "Bagaimana mungkin, aku sendiri akan menghadapi tujuh wanita? Aku tidak mau. Aku hanya mencintai Putri Bungsu seorang. Aku tidak mau yang lain!".

Mendengar perkataan pemuda tampan itu, dehenam menangis sejadi-jadinya. Mereka menangis siang malam tanpa henti. Mereka tidak mau makan, tidak mau minum. Mereka tidak peduli lagi terhadap apa pun yang terjadi. Mereka hanya bisa menangisi pemuda tampan yang telah menolak keinginan mereka.

Lama menangis, menyebabkan suara dehenam berubah menjadi seperti suara katak Hang. *Haah...haah...haah...* Tiba-tiba dehenam tadi berubah menjadi katak Hang. Melihat dehenam telah berubah menjadi katak Hang, Putri Bungsu dan pemuda tampan itu, memindahkan katak-katak tadi ke danau. Sesampainya di danau katak-katak itu dilepaskan ke tanah. Katak-katak itu pun melompat-lompat ke danau layaknya seekor katak.

Akhir cerita, Putri Bungsu dan pemuda tampan tadi menikah. Mereka saling menyayangi. Hidup mereka pun bahagia.

Demikianlah ceritaku, cecak bengkarung menyelesaikannya.

Cecak naik cabai, bengkarung naik capa.

Cecak tertawa geli, bengkarung tidak apa-apa.

PUTRI RAJA DAN SI MISKIN

Dahulu kala ada cerita tentang seorang raja yang sangat terkenal kebaikaan hatinya. Sehingga sangat disayangi rakyatnya. Raja ini mempunyai seorang anak gadis yang cantik yang disukai banyak pemuda tampan. Para pemuda itu berlomba-lomba untuk melamar si putri raja. Semua yang datang melamar berasal dari kalangan raja dan saudagar. Semuanya gagah dan berwajah tampan. Hal ini membuat raja bingung dalam menentukan pilihan yang tepat untuk putrinya.

Berbulan-bulan raja berpikir untuk mencari jalan keluar, namun belum ditemukan jalan yang tepat. Tiga bulan berlalu, barulah raja mendapatkan akal untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Raja membuat pengumuman atau sayembara. Isi sayembaranya seperti ini "Siapa saja yang bisa sampai ke puncak bukit sambil menggendong raja hanya dengan sekali napas maka dialah yang akan menjadi suami sang putri".

Sayembara pun disebarkan ke seluruh penjuru negeri. Setelah sayembara diketahui oleh masyarakat maka banyaklah yang berdatangan ke rumah raja. Di hadapan para pemuda yang datang, raja menjelaskan cara pelaksanaan isi sayembara. Kata raja, "Bernapaslah panjang-panjang sebelum mendaki bukit karena ketika raja sudah digendong (berada di belakang punggung) maka tidak boleh bernapas sampai ke atas bukit".

Sampailah pada saat pelaksanaan sayembara. Peserta yang pertama mulai mendaki bukit sambil menggendong raja. Baru 30 meter

sudah kelelahan. Lalu menurunkan raja dari gendongannya. Peserta pertama pun dinyatakan gugur. Lalu dilanjutkan oleh peserta kedua. Nasib peserta kedua sama saja dengan peserta pertama. Sampai lebih dari dua puluh orang mencoba, namun belum ada yang berhasil.

Ternyata di antara para pemuda tampan yang berasal dari kalangan raja dan saudagar, ada seorang pemuda miskin. Penampilannya ibarat malam dan siang jika dibandingkan dengan pemuda-pemuda yang lain. Bajunya compang camping, badannya penuh koreng, dan berbau tidak sedap. Kehadiran si Miskin ini membuat semua yang berada di sana tertawa-tawa mengejeknya. Mereka terkejut manakala mengetahui bahwa si Miskin ini pun mau mengikuti sayembara.

Tiba-tiba, si Miskin menghadap raja, lalu dia berkata, "Raja, bolehkah aku yang miskin ini mengikuti sayembara?". Mengetahui kalau si Miskin akan mengikuti sayembara maka berbagai ejekan yang menyakitkan hati keluar dari mulut para pemuda tampan yang telah gagal dalam sayembara tadi. Mendengar caci maki orang kepadanya, si Miskin tidak marah. Ketika badannya didorong-dorong orang pun dia hanya diam saja. Dia hanya ingin mengetahui apakah dia boleh mengikuti sayembara ini. Kata raja, "Siapa saja tanpa terkecuali, boleh mengikuti sayembara ini. Tidak peduli orang kaya atau miskin". Mendengar jawaban raja, hatinya menjadi senang. Semua hinaan tidak dipedulikannya. Semangatnya untuk mendapatkan putri raja pun semakin besar.

Sebelum si Miskin mendaki bukit, dia mengajukan permohonan kepada raja. "Wahai...Raja, bolehkah ketika mendaki bukit nanti aku sambil bernyanyi?". Mendengar permohonan si Miskin, gelak tawa

penuh ejekan pun terdengar semakin ramai. Namun, sekali lagi si Miskin berada di atas angin. Permohonannya yang dianggap tidak masuk akal oleh para pemuda kaya ternyata disetujui raja.

Si Miskin lalu mempersiapkan diri. Dia berdiri sambil membelakangi raja. Raja lalu naik ke punggungnya. Setelah raja berada di atas punggungnya, si Miskin pun mulai mendaki bukit sambil bernyanyi. "*Kalau bisa naik tebing ini, aku diberi hadiah putri raja*". Berulang-ulang si Miskin bernyanyi dengan gembira, tanpa terasa setengah perjalanan telah dilaluinya.

Pendakian dilanjutkan meskipun dengan nafas terengah-engah. Namun demikian, si Miskin tetap bernyanyi. "*Kalau (terhenti karena ngos-ngosan) bisa naik (terhenti lagi) tebing ini, (terhenti lagi) aku diberi (terhenti lagi) hadiah (terhenti) putri raja (terhenti lagi).* Dengan susah payah akhirnya sampailah si Miskin ke puncak bukit.

Di atas bukit itulah raja mengumumkan bahwa si Miskinlah yang menjadi menantunya. "Wahai...rakyatku! Hari ini, aku umumkan bahwa pemuda inilah yang menjadi pemenang atas sayembara ini!". Selanjutnya raja menjelaskan bahwa yang dicarinya adalah seorang menantu yang pintar. Seorang yang bisa mengerjakan tugasnya dengan menggunakan akalnya. "Pemuda ini sangat cerdas. Dengan kecerdasannya, dia bisa sampai ke atas bukit meskipun harus memikul beban yang berat. Terpikirkan olehnya untuk bernyanyi sedangkan kalian tidak. Bukankah ketika bernyanyi, kita tetap bisa bernafas?" jelas raja panjang lebar.

Semua orang yang berada di tempat itu terdiam seribu bahasa. Tidak ada seorang pun yang menduga jika si Miskinlah yang akhirnya

menjadi pemenang dalam sayembara itu. Tanpa disadari, mereka menangis, menyadari kebodohan mereka. Mereka berasal dari keluarga terpandang, namun cara berpikir mereka jauh lebih rendah daripada si Miskin yang mereka anggap hina dan tidak pantas untuk mengikuti sayembara.

Selanjutnya raja meminta kepada si Miskin untuk mandi di sungai dengan menggunakan ramu-ramuan tertentu. Setelah berendam cukup lama sambil menggosok tubuhnya dengan ramuan yang terdiri dari dedaunan pilihan, semua kudis atau koreng yang ada di tubuh si Miskin terkelupas dan akhirnya hilang semua. Berubahlah si Miskin yang kudisan tadi menjadi pemuda tampan yang gagah perkasa.

Akhir cerita pernikahan antara putri raja dan si Miskin pun diselenggarakan dengan meriah. Mereka pun hidup bahagia.

Demikianlah ceritaku, cecak bengkarung menyelesaikannya.
Cecak naik cabai, bengkarung naik capa.
Cecak tertawa geli, bengkarung tidak apa-apa.

TUAN PUYANG NDIKAT

Puyang Mu'min atau sering disebut Puyang Ndikat berasal dari daerah Endikat Pagar Alam. Beliau seorang pemuda yang berbudi luhur, berhati mulia, ramah tamah kepada setiap orang. Puyang Mu'min suka mengembara dari dusun satu ke dusun lainnya. Ia mengembara menyelusuri Sungai Lematang.

Suatu hari, tibalah dia di dusun Ujanmas yang makmur dan ramai penduduknya. Dia berkeingian untuk menetap di dusun Ujanmas. Dia menemui penguasa Ujanmas, Puyang Bayib (Syeh H. Burlian). Lalu dia memberitahukan keinginannya untuk menetap di Ujanmas. Keinginan Puyang Ndikat itu disambut baik oleh Puyang Bayib. Akhirnya dia pun menetap di Ujanmas dengan menginap di rumah Puyang Bayib.

Semenjak Puyang Ndikat tinggal. di Ujanmas banyak hal aneh yang terjadi di Ujanmas. Penduduk Ujanmas sering kali terheran-heran dibuatnya. Memang Puyang Ndikat dikenal sakti, tetapi kesaktiannya tidak pernah ditunjukkan kepada orang lain.

Begitu juga dengan Puyang Bayib. Dia seorang ulama besar yang selalu berbuat kebaikan kepada sesama orang. Dia terkenal sebagai penghafal Alquran dan memahami ilmu hadis. Hal ini membuat dia termashur kemana-mana. Budi luhurnya tersebar ke dusun-dusun tetangga. Dia suka sekali menolong orang yang mengalami keesulitan.

Sebagaimana dikisahkan pada suatu masa di musim kemarau nan panjang. Terjadilah kekeringar di daerah Ujanmas. Sungai

Lematang meniadi surut hingga rakit-rakit yang membawa barang-barang dagangan yang hendak di bawa ke Palembang menjadi terhambat. Para pedagang memohon kepada Puyang Bayib untuk mendoakan agar Sungai Lematang berair lagi.

Dengan senang hati Puyang Bayib berdoa kepada Allah agar segera didatangkan hujan. Tak lama kemudian hujan deras pun turun membasahi daerah Lematang. Lalu Puyang Bayib mengambil sebuah guci ajaib miliknya. Guci tersebut diisinya air lalu diletakkannya di tepi Sungai Lematang. Tak lama kemudian Sungai Lematang besar sebatas letak guci tadi.

Tidak terasa cukup lama sudah Puyang Ndikat tinggal di Ujanmas. Dia sangat disayangi oleh Puyang Bayib. Puyang Ndikat sangat menguasai ilmu ilmu penyamaran. Oleh karena itu, dia ditugasi oleh Puyamh Bayib untuk menyamar. Dalam penyamarannya, dia harus menguji bagaimana keimanan rakyatnya ditengah kehidupan yang berkecukupan. Lalu Puyang Ndikat pun melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Mula-mula dia menyamar menjadi orang gila yang kelaparan. Dia berkeliling kampong meminta nasi dan air minum kepada penduduk. Akan tetapi, bukan makanan dan minuman yang didapat tetapi cacian dan makian yang didapatnya. Anak-anak kecil banyak mendatangi dan mengolok-oloknya. Bahkan mereka melempari Puyang Ndikat dengan kerikil dan tanah.

Beberapa penyamaran lain pun dilakukan oleh puayang Ndikat. Penyamaran terakhir dilakukan oleh Puyang Ndikat adalah menjadi orang yang mempunyai penyakit yang menjijikan. Dia mempunyai

borok yang penuh nanah yang tersebar diseluruh tubuhnya. Lalu dia berkeliling kampong, berhenti dari rumah ke rumah. Dia meminta obat kepada setiap orang yang disinggahinya. Tetapi orang yang disinggahi merasa jijik melihat penyakit yang dideritanya.

Dalam perjalanannya, dia melihat ibu-ibu duduk berjejer di tangga rumah sambil mencari kutu. Lalu ia menegur para ibu itu, "Wahai saudaraku!, kalau perbuatan kalian begini terus maka hidup kalian tidak akan tenteram. Kebiasaan mencari kutu tidaklah buruk. Akan tetapi, sambil mencari kutu membicarakan aib orang lain, itu tidaklah baik. Aib orang sangat tidak pantas untuk dibicarakan"

Mendengar nasihat orang yang tidak jelas asal usulnya, para ibu pun marah dan mengusirnya- dengan kasar. Puyang Ndikat pun berlalu. Dia bermaksud mendatangi rumah Puyang Bayib. Tanpa ragu, dia bertamu ke rumah Puyang Bayib. Puyang Bayib menerimanya dengan baik dan mempersilakannya masuk.

"Tuan, apakah Tuan tidak jijk melihat dan berdekatan dengan saya?" kata Puyang Ndikat yang masih dalam penyamaran. "Sepanjang perjalananku semua orang tidak peduli kepadaku. Mereka sangat jijik melihat aku, Tuan".

Mendengar perkataan Puyang Ndikat yang masih menyamar tersebut, Puyang Bayib menangis tersedu. Dia merasa sedih karena rakyatnya bersikap demikian. Lalu, Puyang Bayib keluar

Mendengar perkataan Puyang Ndikat yang masih menyamar tersebut, Puyang Bayib menangis tersedu. Dia merasa sedih karena rakyatnya bersikap demikian. Lalu, Puyang Bayib keluar dari rumahnya.

Dia menemui rakyat yang menanti di halaman rumahnya. Kemudian dia berkata. ,"Wahai rakyatku! Kalian telah mendustakan agama kita. Kita sebagai muslim seharusnya tolong menolong antarsesama. Meskipun orang yang kita temui tidak pantas menurut kita. Seharusnya kita berbuat baik terhadap semua makhluk Allah karena hidup kita tidaklah lama. Saya mohon kepada kalian untuk insyaf dan segeralah bertobat kepada Allah!".

Mendengar perkataan Puyang Bayib, penduduk menjadi heran dan ketakutan. Penduduk bertanya-tanya dalam hati, ada apakah gerangan sehingga Puyang Bayib berkata demikian dan marah-marah. Mengetahu rakyatnya kebingungan dan ketakutan, Puyang Bayib melanjutkan perkataannya.

"Rakyatku, saya yang menugaskan Puyang Ndikat menyamar dalam berbagai rupa untuk menguji keimanan kalian semua!. Saya sangat sedih atas perbuatan dan sikap kalian yang jauh dari harapanku! Kalian semua tidak peduli terhadap penderitaan sesama. Bukannya menolong, tetapi kalian menghina dia. Oleh karena itu, segeralah memohon ampun dan bertobat lah kepada Allah!".

Tidak lama kemudian, Puyang Ndikat keluar rumah. Dia tersenyum kepada semua orang seakan tidak ada yang pernah menyakiti hatinya. Semua penduduk pun tercengang dibuatnya. Menyadari kesalahan yang terjadi, secara serentak penduduk menangis menyesali perbuatan meraka. Mereka meminta maaf kepada Puyang Bayib dan Puyang Ndikat. Mereka berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Mereka pun bertobat kepada Allah.

Merasa tugasnya di Ujanmas selesai, Puyang Ndikat berpamitan

kepada Puyang Bayib. Dia akan melanjutkan pengembaraannya ke desa lain. Dia berniat menelusuri Sungai Lematang. Dia terus mengembara dan mencari pengalaman yang diyakininya akan berguna di kehidupannya mendatang.

Sekian lama meninggalkan Ujanmas, muncullah kerinduannya untuk mengunjungi Ujanmas. Dia melakukan penyamaran kembali. Kali ini Puyang Ndikat menyamar menjadi orang miskin. Dia berkeliling kampong mengitari rumah penduduk. Penduduk yang rumahnya didatangi si miskin mau mempersilakan si miskin mampir. Mereka bahkan memberi si miskin makanan meskipun ala kadarnya. Mereka juga membolehkan si miskin beristirahat di dekat rumah mereka.

Puyang Ndikat merasa senang karena rakyat Ujanmas sudah berubag menjadi manusia yang berbudi baik. Mereka tidak sombong lagi dan tidak silau dengan kehidupan dunia yang penuh dosa. Setelah berpamitan dengan tuan rumah, Puyang Ndikat menemui Penguasa Ujanmas yaitu Puyang Bayib.

Kala itu Puyang Bayib sudah tua renta. Dia sangat senang karena dapat bertemu kembali dengan Puyang Ndikat. Mereka pun saling bertanya kabar dan melepas rindu sambil bertukar cerita. Akhirnya, Puyang Ndikat menjelaskan maksud kedatangannya ke Ujanmas. Puyang Ndikat berniat berpamitan karena dia akan kembali ke Pagar Alam. Dia berkeinginan kembali ke daerahnya. Sebelum pergi, Puyang Ndikat memberikan sebuah keris sebagai kenang-kenangan kepada Puyang Bayib. Begitu pula sebaliknya, Puyang Bayib memberikan oleh-oleh kepada Puyang Ndikat. Mereka pun berpisah meskipun dengan berat hati. Mereka berjanji untuk tetap menjalin tali silaturrahim.

Semenjak kejadian itu, penduduk Ujanmas selalu baik hati kepada setiap orang yang berkunjung ke daerahnya. Mereka selalu menghormati tamu dan berbuat baik terhadap sesama. Sampai sekarang, apabila ada orang asing yang datang menyerupai penyamaran Puyang Ndikat, mereka selalu menyebutnya orang *Dikat* (Orang halus).

TAMBAH AJANG

Dahulu, ada seorang raj yang memiliki istri dua. Semu anak dari istri pertamanya perempuan. Oleh karena itulah, Sang Raja beristri lagi. Dari istri keduanya inilah ia mendapatkan seoarang anak lelaki, yang diberi nama Tambah. Ketika berumur dua tahun, kenakalan Tambah sudah mulai terlihat. Banyak anak-anak kecil dipukulnya. Akan tetapiketika hal ini dilaporkan ke Raja, si pelapormalah dimarahi Raja.

"Mana mungkin anak sekecil itu bisa memukul kepala anakmu. Anakku tidak senakal itu."

Oleh karena kenakalannya selalu ditutup-tutupi, kenakalan Tambah semakin menjadi. Ketika dia sudah berumur tujuh tahun, dia sering pergi mandi ke sungai. Di sana, dia sering membenamkan kepala teman-temannya sampai tenggelam. Dia juga sering berkelahi. Karena kenakalannya inilah namanya ditambah orang menjadi Tambah Ajang.

Karena laporan ke raja selalu tidak mendapat tanggapan, orang-orang sepakat untuk mencelakainya. Tambah sendiri suka sekali melompat dari dahan kayu ke sungai, oleh orang-orang tempat ia sering melompat tadi dipasangi dengan berbagai macam senjata tajam seperti tombak, kujur, bambu runcing dan senjata-senjata lainnya.tatapi saat ia melompat, tidak ada satupu senjata yang bisa melukainya. Akhirnya berita kenakalan Tambah ini sampai juga ke raja. Setelah tau, raja tidak melarang lagi siapa yang meu membunuh anaknya. Berbagai macam cara sudah dilakukan untuk membunuhnya, tetapi tidak ada satupun yang bisa.

"Ah, bagaimana ini? Kepalaku sudah pusing memikirkan hal ini, setiap hari ada saja yang melaporkan tentang kenakalan Tambah. Jadi, apa lagi yang bisa kita perbuat istriku?" kata raja pada istrinya

"Dari pada kita pusing-pusing, orang-orang juga tidak bisa membunuhnya, kita suruh saja ia berkebun di hulu dusun sana, kalau manusia tidak bisa membunuhnya barangkali saja makhluk halus disana bisamembunuhnya." jawabistrinya

"Ya, sudah kalau begitu, kita suruh dia berkebun saja"

Singkat cerita, dipanggilah Tambah menghadap

"Ada apa ayah dan ibu saya di minta menghadap?"

"Begini nak, kami ingin kau berkebun di hulu dusun sana, tanamlah apa saja yang bisa kau tanam, nanti saat mau mengolah lahan dan memanennya kami bantu, ini berguna untuk modal apabila kau hendak menikah nanti" kata raja

"baiklah ayah, besok pagi-pagi aku berangkat" ujar Tambah

Esok harinya berangkatlah Tambah ke hulu dusun. Dengan membawa bekal seadanya berperahulah ia ke hulu dusun. Sampai dihulu sungai ia telah mendapatkan tampat yang cocok untuk berkebun. Ia mulai membabat hutan sampai menjelang malam, setelah hampir malam, Tambah pun pulang kembali kedusunnya. Keesokan harinya, ketika ia kembali, ia tidak melihat lagi bekas babatannya kemarin. Hal ini membuatnya keheranan.

"Kemana babatanku kemarin? Mengapa tidak berbekas sama sekali?" ujar Tambah keheranan.

Kejadian ini terus berulang selama tujuh hati tujuh malam,

saat malam kedelapannya ia sengaja tidak pulang ke dusunnya, ia bertekat untuk menginap dikebunnya.

"Pasti ada yang mau menjahili aku, mana mungkin hasil babatanku selama tujuh hari ini tidak pernah ada bekasnnya barang sedikitpun" gumamnya dalam hati

Hari itu Tambah membabat hutan lumayan luas, ketika hari sudah mulai malam, ia menindih salah satu pohon yang sudah ditebangnya untuk menyelidiki apa penyebab pohon yang sudah ditebasnya bisa berdiri kembali. Ternyata benar dugaan Tambah, saat tengah malam datanglah Jin penunggu tanah itu, ternyata Jin inilah yang menyuruh pohon-pohon yang ditebang Tambah untuk berdiri lagi. Saat ia menyuruh pohon yang ditindih oleh Tambah untuk berdiri lagi, Tambah terbangun dari tidurnya.

"Oh, jadi kamuyang membuat hasil tebasan saya berdiri kembali? Apa sebenarnya yang kamu inginkan?" tanya Tambah pada Jin tersebut

"Aku tidak senang engkau berkebun disini, ini adalah daerah kekuasaanku, kau pergilah dari sini atau kau akan kubunuh" ancam Jin tersebut.

"Aku tidak takut denganmu, sekarang kita berkelahi saja, siapayang kalah dialah yanh harus meninggalkan tempat ini"

Mendengar hal tersebut Jin tadi menjadi marah dan menyerang Tambah, kemudian terjadilah perkelahian. Setelah berkelahi selama tujuh hari tujuh malam akhirnya Jin tadi bisa dikalahkan oleh Tambah.

"Ampun Tambah, aku mengaku kalah, apa yang engkau minta nanti pasti aku berikan"

"Aku tidak meminta apapun, aku hanya minta kau mengembalikan hasil babatanku selama tujuh hari tujuh malam , karena aku sudah capek membabatnya" ujar Tambah

"Tebasanmu nanti akan aku pulangkan, nanti sebagai balasannya saat kau akan mengolah lahan ini akan kami tolong, sekarang aku pergi dulu" kata Jin tadi.

Akhirnya stelah beberapa hari dari kejadian tadi, kebun tabah sudah bisaditanami,diapulang ke desamemberitahu orang tuanya, "ayah ibu, kebunku sudah bisa ditebas, aku mau menanam padi jadi,tolong aku menanaminya"

"Ya sudah kalau begitu, nanti kita beramai-ramai ke sana," kata raja.

Keesokan harinya, rombongan raja beserta orang-orang dusun beramai-ramai pergi ke kebun Tambah untuk menolongnya menanam padi. Kebun Tambah ini sangat luas sehingga memerlukan banyak orang untuk menolongnya. Seperti yang telah dijanjikan oleh jin penunggu hutan sebelumnya, Tambah bisa melihat rombongan jin tetapi rombongan raja tidak.

Beberapa bulan berikutnya, kebun Tambah sudah mulai panen. Tambah pun pulang ke rumahnya, " Ayah, aku minta kapal untuk hasil panenku, aku mau menjualnya ke Palembang." Raja mengabulkan permintaan Tambah dan memberinya tujuh buah kapal. Setelah hasil panenan dimasukkan ke kapal, Tambah pergi berlayar ke hilir. Malam hampir tiba ketika dia sampai di sebuah dusun. Ia heran melihat dusun itu begitu sepi, tidak ada penghuninya seorangpun. Ia pun naik ke sebuah rumah dan melihat ke sekeliling dusun. Ketika hari sudah mulai gelap,

dia melihat banyak musang turun dari pohon dan ketika sampai di tanah, musang-musang tersebut berubah menjadi manusia. Melihat kejadian aneh itu, Tambah turun dari atas rumah. Dia bertanya kepada orang-orang tersebut siapa yang membuat mereka menjadi musang seperti itu. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa ini adalah perbuatan Serai Jantan. Mendengar hal tersebut, Tambah menjadi marah, "Hai Serai Jantan, kalau memang berani keluarlah, mari kita bertarung." Mendengar ada yang menantangnya, Serai Jantan yang telah mengetahui kedatangan orang baru di dusun itupun keluar. Serai Jantan dan Tambah bertarung. Setelah tujuh hari tujuh malam bertarung, akhirnya Tambah bisa mengalahkan Serai Jantan.

"Aku mengaku kalah, mulai saat ini kamu kuanggap sebagai adikku," ucap Serai Jantan.

"Baiklah kalau begitu, tapi tolong kembalikan penduduk dusun ini menjadi manusia lagi." pinta Tambah.

Serai Jantan mengabulkan permintaan Tambah dan mengembalikan penduduk dusun itu menjadi manusialagi. Dia berpamitan dan berpesan kepada Tambah agar berhati-hati yang telah dan memberinya mantra jika terjadi apa-apa dengannya, panggil saja nama Serai Jantan dan bacalah mantra tersebut.

Malam itu seluruh penduduk berpesta pora hingga pagi. Tambah begitu disanjung-sanjung penduduk kampung karena telah menyelamatkan mereka. Keesokan harinya, Tambah pamit dan melanjutkan perjalanannya menjual hasil panennya ke Palembang. Ketika hampir sampai di Palembang, dia mulai bimbang jika terjadi sesuatu di darat. Sesampainya di pelabuhan Palembang, dia hendak

mencoba mantra yang diberikan Serai Jantan. "Ah, apa ya yang akan terjadi di sana nanti, siapa tahu ada yang bermaksud jahat padaku. Aku ingin mencoba mantra dari kaka Serai Jantan, siapa tahu dia hanya menipuku."

Tidak lama berselang setelah dibaca mantra tersebut, tiba-tiba langit menjadi gelap setengah. Ternyata gelap tersebut berasal dari pasukan Serai Jantan dari atas langit.

"Ada apa dik, kau memanggilku? Apa kau dalam masalah."

"Tidak ada apa-apa, aku hanya ingin mencoba mantra yang kakak berikan, siapa tahu kakak hanya menipuku."

"Jangan begitu, aku tidak akan mungkin menipumu, mulai saat ini aku tidak bisa sembarangan lagi turun saat kau panggil. Kalau kau mau memanggilku lagi, kau terpaksa harus menyembelih ayam hitam atau harus ada darah yang menetes dari tubuhmu. Kalau tidak ada apa-apa lagi, aku pamit."

Tambah meminta maaf dan melanjutkan perjalanannya. Sesampainya di pasar Palembang, seluruh padinya habis terjual dan pulanglah dia ke rumah dengan membawa hasil jualannya. Dia menghadap orangtuanya.

"Ayahanda dan Ibunda, aku sudah memiliki uang untuk menikah, seluruh hasil panenku sudah terjual. Raja dan permaisuri yang semula hanya hendak mencari cara untuk membunuh Tambah, menyesali tindakan mereka. Melihat Tambah yang sudah berubah dan bisa diandalkan untukmeneruskan kerajaan, Raja langsung turun tahta dan menyerahkan tahta kepada Tambah, sekaligus menikahkannya.

BUDI PENGENE

Zaman dahulu kala ada seorang pemudayatim paitu bernama Budi Pengene. Walaupun miskin, tidak pernah belajar, tetapi ia adalah seseorang yang pendai, segala sesuatu dapat dengan mudah di pelajarinya sendiri.

Pada suatu hari, ia melihat ada seseorang yang memakai sepeda. Mendekatlah ia kesana. Ia merasa tertarik untuk belajar naik sepeda.

"Hai teman, boleh tidak aku belajar naik sepeda?" katanya pada temannya yang tengah bersepeda tadi

" Ayo kalau mau belajar" jawab temannya

Setelah itu diajarkanlah oleh temannya bagaimana cara mengendarai sepeda, karena Budi Pengene tadi termasuk orang yang pandai, ia dengan mudah bisa mempelajari cara bersepeda. Setelah beberapa putaran ia meminta agar dia bisa mengendarai sendiri

"Ah, kalau berbonjengan aku sudah bisa, boleh tidak kalau aku sendiran yang naik"

"Ya sudah kalau mau sendirian" jawab temannya

Setelah beberapa putaran, Budi Pengene tadi semakin menjauh saja dari tempat temannya berdiri. Dari kejauhan ia berteriak

"Kalau mau ngebut bagaimana?"

"Mudah saja, tinggal kau kayuh saja kencang-kencang" kata temannya

Kemudian ia kembali lagi mendekat ke arah temannya, setelah hampir dekat, ia kemudian mengayuh sepeda tadi kencang-kencang.

Tinggallah temannya tadi berteriak-teriak karena sepedanya dilarikan oleh Budi Pengene

Setealah jauh dari temannya dan kecapekan bersepeda, sampailah Budi Pengene tadi di kebun jagung

"Pak, boleh tidak kalau aku minta jagung" pintanya pada penunggu ladang jagung tadi

"Silahkan ambil saja, makanlah sepuasnya" jawab penunggu kebun tadi

Sambil makan jagung, berceritalah si Penunggu kebun jagung tadi

"Biasanya kalau hari-hari seperti ini ada sepasang anakmuda yang datang ke sini, ada yang berjalan, berkuda, ada juga yang naik kapal. Biasanya hari ini ada pangeran dari hulu bersama pacarnya yang datang ke sini" cerita si penunggu kebun tadi

Mendengar cerita tukang kebun tadi, pikiran Budi Pengene langsung berjalan

"Kalau begitu, boleh tidak kalau sore ini aku yang menggantikanmu menunggu kebun ini, sebagai gantinya bapak silahkan ambil sepedaku ini" kata Budi Pengene

"Boleh, tapi kau hanya menunggunya saja kan?, bukannya menghendaki kebun ini?" tanya penunggu kebun tadi

"Iya, saya hanya numpang menunggunya semalam saja"

Setelah itu pulanglah si penunggu kebun tadi dengan membawa sepeda tadi. Benar saja, tidak lama berselang datanglah seorang pangeran dan pacarnya menunggang kuda.

"Bung, kami mau membakar jagung, boleh apa tidak?" tanya pangeran tadi

"Ya, silahkan turun" jawab Budi Pengene

Setelah turun, berceritalah mereka.setelahagak lama bercerita, Budi Pengene mengutarakan niatnya untuk belajar menunggangi kuda.

"Pangeran, boleh tidak aku belajar naik kudamu, aku sangat ingin naik kuda" kata Budi Pengene

"Silahkan, saya masih mau makan jagung" jawab pangeran tadi

"Tapi aku tidak bisa, coba kau ajarkan dulu caranya"

"Mudah saja, kalau mau ke kanan tarik talinya yang kanan, kalu mau ke kiri tarik talinya ke kiri, dan kalau mau berhenti tarik talinya kedua-duanya" kata pangeran

Kemudian, belajarlah Budi Pengene menunggang kuda. Karena termasuk orang yang pandai, dengan mudah ia bisa menunggang kuda. Dia mendekati pangeran dan kekasihnya yang sedang makan jagung. Dia mengatakan kalau dia sudah bisa menunggang kuda sendirian dan minta diajari untuk menunggang kuda berduaa. Karena di sana tidak ada orang lain, ia meminta pangeran untuk mengizinkannya menunggang kuda bersama kekasihnya. Pangeranpun tidak berkeberatan dan diajaklah kekasih pangeran ini berkeliling oleh Budi Pengene. Setelah beberapa putaran, Budi Pengene menanyakanbagaimana caranya memacu kuda agar berlari kencang

"Pangeran, kalau mau berlari kencang bagaimana?"

"Mudah saja, tinggal kau tarik saja talinya kuat-kuat sambil

menggebrak pantatnya, pasti dia akan berlari kencang" jawab pangeran tadi

Kemudian, Budi pengene berkeliling lagi, semakinlama semakin menjauh dari tempat pangeran berdiri tadi, setelah agak jauh, ia berkata pada kekasih pangeran tadi

"Dik, berpeganglah yang erat kalau tidak mau jatuh karena kita akan berlari kencang" ujarnya

Setelah berkata demikiandipacunyalah kuda tadi sekencang-kencangnya, pangeran yang berdir dari kejauhan terkejut melihat hal tersebut,ia hanya bisa berteriak-teriak menyuruh Budi Pengene untuk berhenti sementara kekasih pangeran tadi menangis sejadi-jadinya karena dibawa kabur oleh Budi Pengene.

Setelah jauh, sampailahmereka dikebun durian, Budi Penegene mengajak Putri tadi untuk makandurian, akan tetapi si Putritadi tidakmau karena ia masih sedih berpisah dengan kekasihnya.

"trurnlah duludik, kita makan durian dulu, tidak usah kaupikirkan lagi kekasihmuitu, kau tidak akan bertemu lagi dengannya" ujarnya

Setelah lama dibujuk, akhirnya si putri tadi mau juga diajak makan durian. Sambil makan berbincang-bincanglah si penunggu kebun

"Biasanya kalau hari seperti ini, ada kapal dari Palembang yang datang untuk mmebeli durian di sini" ceritaq si penunggu kebun

Budi Pengene yang telah mendengar suara kapal dari kejauhan cepat-cepat mengatakan

"bagaimana kalau hari ini kebun mu aku yang menunggu, sebagai gantinya kau silahkan ambil kudaku"

Mendapat tawaran seperti itu, penunggu kebun tadi menjadi tertarik

"tapi, kau hanya numpang menunggunya semalah saja kan?, terus kalau ada yang mau beli durian katakan besok saja"

"iya, nanti saya katakan" jawab Budi Pengene

Singkat ceritasi penunggu kebun tadipulang, belum lama berselang muncullah kapal-kapal yang akan membeli durian dari Palembang

"Silahkan untuk singgah dulu sambil makan durian" teriak Budi Pengene

Robongan tadipun berlabuh disana

"Kiranya kau baru menunggukebun ini, kami belum pernah melihatmu" ujar si pemilik kapal

"Iya, saya menggantikan paman saya, ia tadi pulang karena demam, jadi tadi dia pulang"

Sambilmakan durian merekapun bercerita panjang lebar. Selang beberapa waktu, Budi Pengene mengutarakan niatnya untuk belajar mengemudikan perahu

"Oh tuan, kalau boleh saya mau diajarkan bagaimana caranya mengemudikan kapal"

"Ya, silahkan saja, kebetulan nahkodanya belum turun"jawab pemimpin rombongannya

"tinggal kau lihat saja arahnya, kalau mau ke kanan putar kemudinya kekanan atau kalau mau kekiri putarlah kemudinya kekiri" kata nahkoda kapal tadi

Karena Budi Pengene tadi memang orang yang pintar dlam sekejap saja ia sudahmengemudikan kapal tersebut

"Nahkoda saya sudah bisa, bolehkah saya mengemudikannya sendiri? Kau bisa bergabung makan durian. Juga tolong panggilkan kekasihku tadi, aku mau mengajaknya. Oh iya, kalau mau mengebut bagaimana?"

"Ya,sudah kalu begitu, aku mau makan durian dulu, kalau kau mau mengebut kau bunyikan klaksonnya dulu, kemudian injak saja pedal gasnya" kata nahkoda tadi

Setelah itu naiklah nahkoda tadi ke darat, ia juga memeanggil si putri untuk naik ke kapal

"Putri, kau dipanggil kekeasihmu di kapal, ia mau mengajakmu jalan-jalan" katanya

"naiklah dik, kita mau berangkat" kata Budi Pengene

Setelah itu mulailah ia hilir mudik berkapal, beberapa kali hilir mudik, ketika kapal akan ke hulu Budi pengene langsung menghidupkan klakson dan menginjak pedal gas kuat-kuat sehingga melesatlah kapal tadi meninggalkan rombongan yang tengah keenakan makan durian di darat, mereka hanya bisa bengong sambil melihat kapalnya yang dibawa kabur oleh Budi Pengene

Budi Pengene dan Putri tadi kemudian pergi ke hulu sungi, setelah berlayar selama tujuh hari tujuh malam akhirnya sampailah mereka didusun paman Budi Pengene. Sesampai disana ia minta dinikahkan dengan si Putri. Putri yang tadinya tidak mau menikah dengan Budi Pengene akhirnya bersedia untuk dinikahi. Setelah pesta perkawinan mereka berdua mandi di sungai, ketika Budi Pengene

menyelam, dia tidak muncul-muncul lagi kepermukaan. Melihat hal ini si Putri menangis sejadi-jadinya. Saat itu muncullah sinar menyilaukan dari dalam sungai yang ternyata berasal dari seorang pemuda tampan

"Dik, jangan menangis lagi, saya adalah suamimu, nama asliku Ranuali, akulah jelmahan Budi Pengene" kata Budi Pengene. Mendengar hal itu siPutri berlari memeluk suaminya dan mengajaknya pulang ke kerajaan ayahnya

"Kak, kita pulang saja ke kerajaan ayahku, dia juga tidak ada penerusnya" ajak si Putri. Akhirnya mereka pulang ke kerajaan ayah si Putri. Disana Ranuali atau Budi Pengene menjadi raja menggantikan ayah si Putri.

BUJANG BEKHETE

Dahulu ada seorang pemuda yang suka mencuri. Oleh karena kebiasaannya itulah ia dinamai Bujang Bekhete. Suatu hari di tertangkap tangan saat sedang mencuri di rumah raja.

"Tangkap Bujang Bekhete, besok kita hukum dan bakar dia!" perintah sang raja

Kemudian diikatlah Bujang Bekhete tadi sambil digantung. Di bawahnya ditumpuk kayu dan jerami untuk membakarnya. Karena tergantung, Bujang Bekhete tadi tidak bisa melakukan apa-apa, ia pun berfikir bagaimana cara ungtuk meloloskan diri dari ikatan. Akhirnya ia menemukan akal, ia berteriak.

"Aku tidak mau, aku tidak suka untuk dinikahkan dengan putri raja," teriaknya.

Setelah beberapa lama berteriak akhirnya teriakannya didengar oleh seorang pencuri lainnya yang sedang melintas di daerah itu.

"Hai kawan, mengapa engkau tergantung seperti itu? Mengapa pula kau berteriak tak mau dinikahkan dengan putri raja? Apa kau hendak dinikahkan dengan putri raja? Mengapa engkau tak mau?" tanya si pencuri tadi.

"Iya, aku hendak dinikahkan dengan putri raja, tapi aku tidak mau," jawab Bujang Bekhete.

"Kalau begitu bagaimana kalau kita bertukar tempat saja, silahkan ambil barang-barangku ini," kata si pencuri.

"Ya sudah kalau kau mau," kata Bujang Bekhete.

"Setelah aku pergi nanti kau jangan berteriak seperti aku tadi tapi berteriaklah, aku mau, aku suka untuk dinikahkan dengan anak raja," pesan Bujang Bekhete pada pencuri tadi. Setelah itu bujang bekhete berlalu meninggalkan si pencuri tadi.

Keesokan paginya si pencuri yang sudah bertukar tempat dengan Bujang Bekhete tadi berteriak-teriak

"Aku mau, aku suka untuk dinikahkan dengan anak raja"Teriakan si pencuri tadi membuat raja kesal dan memerintahkan pengawalnya untuk segera membakarnya.

"Lekas bakar orang ini. Enak saja, memangnya saya sudi untuk menikahkan anak saya dengannya, dasar pencuri!" kata raja.

Mendapat perintah raja, kayu-kayu dan dan jerami yang telah disiapkan untuk dibakar segera disulut, akhirnya matilah si pencuri tadi terbakar. Setelah pertukarannya kemarin dengan si pencuri, Bujang Bekhete berjalan ke hilir dusun, di sana ia melihat banyak orang bergerombol.

"Ada apa saudara, apa yang kalian lihat ?" tanyanya.

"Itu, raja kami tengah sekarat, kasihan sekalai" jawab orang-orang

Mendengar hal tersebut Bujang Bekhete langsung berteriak

"Minggir...minggir akau mau melihat ayahku, aku adalah anaknya yang baru pulang dari merantau" katanya

Ia pun langsung mendekat sambil berkata, "Ayah, ini aku anakmu," katanya.

"Bukan...Bukan..." kata sang raja.

"Alhamdulilah... ternyata ayah masih ingat padaku, akulah si Bukan putra raja satu-satunya, aku sudah lama merantau, ketika aku pulang

ayah sudah sekarat seperti ini, maafkan aku ayah," ratapnya.
"Bukan....Bukan..." kata sang raja

Orang-orang di sana menjadi heran dan bingung dengan kejadian itu termasuk anak raja yang enam bersaudara, mereka tidak mengetahui kalau mereka punya adik laki-laki.
"Ayah, apakah benar kami punya adik laki-laki?" tanya anak tertua raja tadi. Belum sempat memberikan jawaban sang raja sudah meninggal.

Anak raja yang enam bersaudara tadi ketakukan kalau-kalau Bujang Bekhete yang mengaku sebagai adik mereka tadi bakalan mengambil harta raja dan meminta bagian warisan. Ketika acara pemakaman sudah selesai, Bujang Bekhete pun menghadap saudara-saudaranya.
"Nah ayunda-ayundaku, aku tidak meminta apa pun dari warisan yang ditinggalkan ayah, aku hanya minta dua lembar pekaian ayah, lengkap dengan mahkota dan tongkat kebesarannya, harta kerajaan ini silahkan kalian bagi rata," kata Bujang Bekhete.

Mendengar permintaan itu, anak-anak raja itu pun keheranan, mereka tidak menyangka kalau Bujang Bekhete cuma meminta dua pasang pakaian. Karena hanya itu permintaan Bujang Bekhete, maka diberikanlah dua pasang pakaian raja yang paling bagus, lengkap dengan mahkota dan tongkatnya.
"Nah ayunda-ayundaku, aku mau pergi berkelana lagi, aku minta doa restu dari kalian" katanya.

Setelah berpamitan, Bujang Bekhete kembali ke kerajaan yang pernah hendak menghukumnya dulu. Orang-orang di sana terkejut

melihat kehadiran Bujang Bekhete, termasuk sang raja

"Bukankah kau Bujang Bekhete? Masih hidup kau ternyata." kata si raja.

"Iya, ini aku Bujang Bekhete, aku baru saja pulang dari surga, di sana aku bertemu dengan ayahmu, ternyata kau belum seberapa kaya, dia di sana jauh lebih kaya darimu, ini aku membawa kiriman darinya untukmu," kata Bujang Bekhete.

Bujang Bekhete kemudian memberikan pakaian raja yang satunya ke raja tadi. Melihat pakaian yang sangat indah itu, raja tadi langsung percaya kalau pakaian tersebut kiriman dari ayahnya di surga.

"Aku sangat senang, ternyata ayahku di sana sangat berbahagia, aku jadi ingin berjumpa dengannya. Bujang Bekhete, bisakah kau mengantarkanku padanya?" pinta si raja.

"Bisa saja, jalan ke sana sama seperti jalan yang kau berikan padaku, kau hanya perlu menyiapkan api yang besar supaya jalan kesana lebih lancar. Untuk itu, pilihlah kayu leban atau kayu keliat," katanya.

Singkat cerita dibuatkanlah lubang besar yang diisi kayu keliat dan kayu leban, dan dibakarlah sampai mengeluarkan api yang sangat besar dan panas.

"Raja dan Permaisuri, tunggulah aba-aba dariku, ketika aku berteriak 'lompat', kalian melompatlah," kata Bujang Bekhete.

"Baiklah," jawab si raja. Ketika api sudah semakin membesar, raja dan permaisuri disuruh bersiap-siap, sementara ia mendekat ke putri raja.

"Raja,sekarang melompatlah..." teriak Bujang Bekhete. Tanpa pikir panjang lagi raja dan permaisuri tadi melompat ke dalam api yang

10-0166

membara, si putri yang hendak ikut melompat ditahan oleh Bujang Bekhete.

"Sudahlah dik, ayah dan ibumu sudah meninggal, tidak ada jalan ke surga," kata Bujang Bekhete. Mendengar hal tersebut putri raja menangis.

"Sudahlah, jangan menangis," bujuk Bujang Bekhete.

Akhirnya putri raja tadi dinikahi oleh Bujang Bekhete, sedangkan kerajaan yang ditinggalkan oleh raja tadi dipimpin oleh Bujang Bekhete. Kerajaan tadi berkembang menjadi kerajaan yang besar.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

398